NBOOK

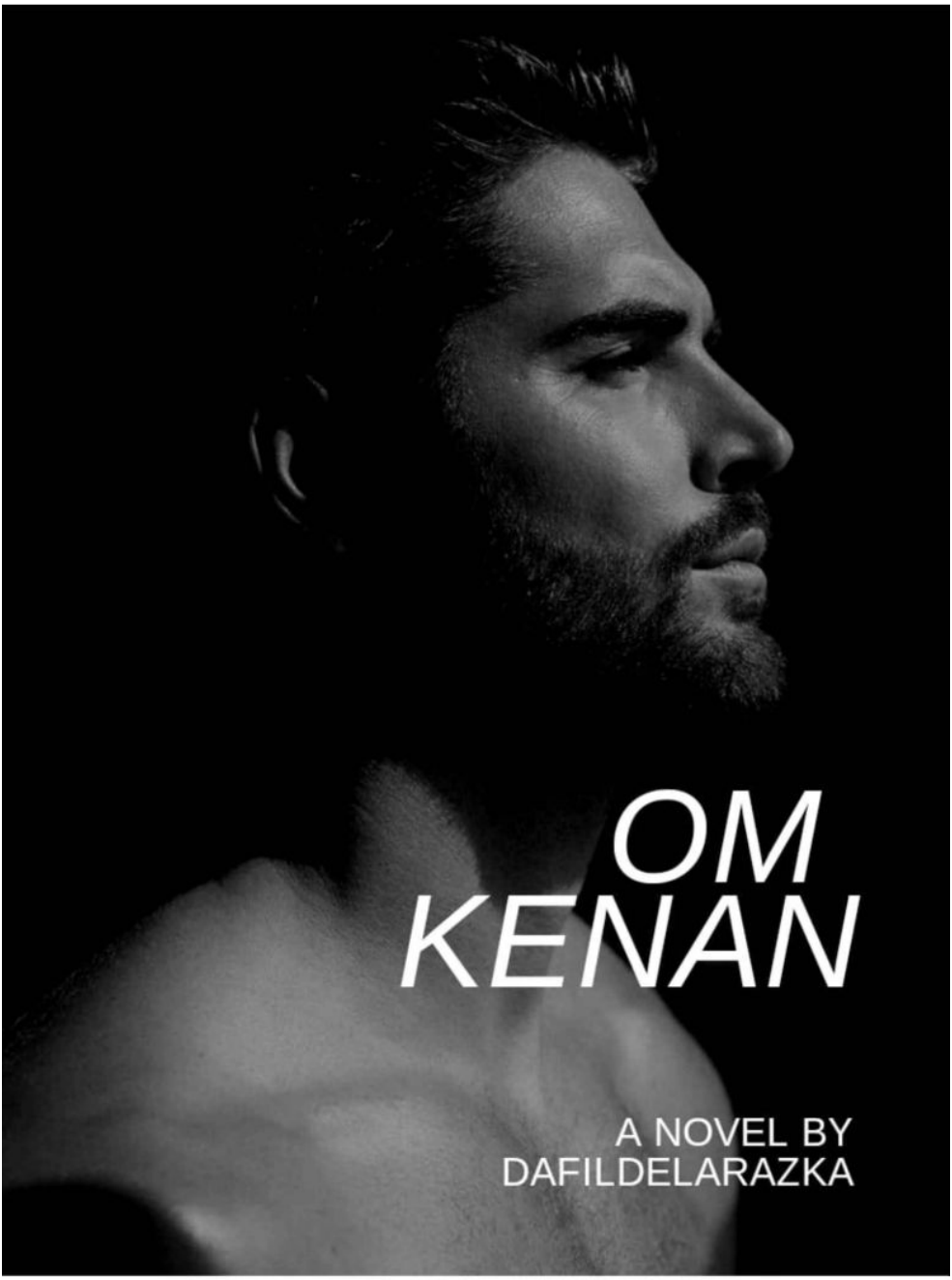

NBOOK

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta di lindungi oleh undang-undang.

Di larang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi di luar tanggung jawab penerbit.

OM KENAN

A NOVEL BY
DAFILDELARAZKA

NBOOK

Om Kenan - 2

Prolog

Kenan Guülistan. Seperti kisah Nabila Rahwan dan Karim Armagan.

Seorang pria berdarah asli kebangsaan Turki bernama Kenan Guülistan memiliki kisah menarik semenjak tinggal di Indonesia mengurus Bisnis yang sempat terabaikan dan sekaligus Traveling menikmati keindahan Indonesia. Bertemu seorang gadis sehabis selesai Sholat Zuhur secara mengagetkan dengan cara menghadang jalan lewat pintu samping kanan khusus tempat kaum Adam keluar masuk Masjid.

Sangat nekat entah apa yang ada didalam otak gadis tersebut berpakaian batik sekolah dengan membawa tas kecil bermotif bunga sakura yang Kenan yakin itu tas mukena.

"Om ganteng, mau nggak jadi calon Imam Farah?"

Om Kenan - 3

Perkataan dari gadis itu membuat Kenan menyerengit melihat penampilannya dari bawah kaki sampai atas kepala. Masih waraskah?.

"Tidak, terima kasih" tolak Kenan langsung bersuara datar melirik kearah jam tangan.

"Lah, kenapa?" Farah berwajah kecewa menatap pria yang bertubuh besar tinggi berbanding jauh dari tubuh kecilnya. Pria itu memakai baju gamis hitam dan berpeci rajut putih tidak lupa membawa Al-Quran bawaannya.

"Kamu masih kecil, nanti malam pertama kamu jerit-jerit kesakitan. Tidak tega saya" senyum Kenan tipis menyeramkan bagi Farah. Ternyata pria ini menjawab hal yang tidak terduga. Farah Zayaan, gadis yang awalnya tadi bernyali besar nekat menghadang pria ini secara tiba-tiba menciut ngeri hanya menyengir kikuk.

Disaat Kenan hendak membuka pintu mobil pergerakan tangannya terhenti kembali berbalik ke belakang menatap gadis tersebut.

"Kenapa om? Ada barang ketinggalan di dalam Masjid?" tanya Farah masih berdiri tidak jauh dari Kenan. Tangan kanan Kenan menunjuk kearah rok hitam panjang yang digunakan Farah

refleks menunduk melihat ada apa di rok sekolah yang dipakai olehnya. Takut terkoyak atau terdapat noda kotor.

"Saya tidak suka anak sekolahan pakai rok seperti itu,"

"Ini rok sekolah om, yeaaa... Farah jahit jadi seperti rok span" cengir malu Farah.

"Sengaja kamu mau memperlihatkan lekuk body kamu? Pada Sakit mata orang beriman" ucap Kenan dingin dan santai melihat wajah gadis tersebut. Jelas sekali terlihat menahan tawa mengulum rapat bibir ranumnya.

Kenan kembali masuk kedalam mobil. Baru saja duduk dikursi mengemudi gadis yang berbicara dengannya mengetuk kaca jendela. Dengan terpaksa Kenan membuka kaca mobil melirik gadis itu yang menunduk sejajar sama jendela mobil.

"Nama om siapa?"

"Kenan Guülistan" jawab cepat Kenan memberitahukan nama lengkapnya.

Farah tersenyum berhasil mengetahui nama pria tersebut. Akan selalu diingat.

Om Kenan - 5

"Om Kenan bakalan sholat disini lagi kan besok?"

"Tidak tentu"

"Biasanya Sholat di Masjid mana?" tanya Farah penasaran menunggu Kenan menjawab pertanyaannya.

"Di mana-mana saya mau" ucap Kenan cuek dan menyunggingkan senyum tipis.

"Rrrr... Om Kenan aku serius tahu" kesal Farah tahan membungkuk dalam kondisi terpapar sinar panas matahari mulai terasa menyengat di kulitnya yang putih. Tidak apa bagi Farah, jarang-jarang juga ia berjemur di siang hari.

"Saya lebih serius, maaf. Saya harus pergi sekarang." Kenan menutup kaca jendela mobil menghidupkan mesin dan pergi mengendarai mobil hitam bermerek BMW 535i M Sport berlalu meninggalkan Farah belum juga sempat berkata sudah ditinggal Kenan.

Farah mengerucutkan bibir menyerupai cocor bebek. Masih melihat kendaraan Kenan jarak jauh sampai hilang dari pandangan.

Om Kenan - 6

"Hih! Om nya nyebelin, kan cuman mau ngobrol sebentar" gerutu Farah dijalanan menuju arah pulang ke rumah dengan jalan kaki.

NBOOK

Om Kenan - 7

Bab 1

"Non! Eh... Non Farah tunggu!"

Farah mendengar ada yang memanggil namanya dari arah belakang agak jauh dan langsung saja berbalik mendapati Bi Ijah pembantu rumah terlihat ngos-gosan berdiri tepat dihadapan Farah.

"Kenapa Bi?" tanya Farah menyentuh bahu Ijah menggelengkan kepalanya sambil menunjukkan kotak bekal.

"Non lupa lagi bawa bekalnya, ini non. Jangan lupa istirahat dimakan ya non?" kata Bi Ijah mengingatkan Farah. Farah mengambil kotak bekal berwarna pink dan masukkan kedalam tas gendong miliknya.

"Iya bi, makasih loh udah mau antarin" senyum Farah.

Om Kenar - 8

"Non kenapa enggak mau diantar sama Ayah non?"

Farah terdiam sejenak dan menggeleng pelan. "Nggak perlu, Farah bisa naik angkot" jawab Farah santai.

Ijah tersenyum singkat mengelus bahu Farah melihat mata gadis itu terlihat sudah berkaca-kaca. Ijah menghela nafas pelan. "Sabar ya non"

Farah hanya tersenyum manis tidak ada gunanya untuk dipikirkan. Tidak lama menunggu angkot datang setelah memberi sallam kepada Bi Ijah. Farah berangkat menuju sekolah.

Sesampainya disekolah Farah langsung bergegas berlari kearah lorong menuju kelas. Dari arah jauh Farah melihat Tessa sedang bermain ponsel sambil berjalan lambat sama juga mau masuk kedalam kelas tetapi dengan cepat Farah menghadang jalan Tessa yang hampir saja terlonjat kaget.

"Hum... Tess masih marah nggak?" tanya Farah tidak lupa tersenyum melihat sahabat terbaiknya datang juga awal kesekolah.

Om Kenan - 9

"Lo kenapa? Kita udah gak ada urusan" ketus Tessa memandang sinis Farah. Farah tetap tersenyum mengulum bibirnya.

"Aku ada salah ya sama kamu Tess? Kalau ada, aku minta maaf. Serius" mohon Farah menggengam tangan Tessa tetapi dengan cepat ditepis oleh Tessa dan terlihat mengelap tangannya di rok yang dipakai.

"Pikir sendiri deh, lo kan punya otak pinter! Udah sana minggir" setelah mengetakan hal tersebut sampai hati Tessa mendorong Farah karena menghadang jalan. Berdiri tepat didepan pintu. Farah terdiam tidak tahu harus bagaimana lagi ini sudah ke 5 kalinya ia meminta maaf dan mencoba menanyakan apa kesalahannya kepada Tessa tetapi sama saja selalu ketus dan kasar. Farah tidak masalah dan belum menyerah sebelum tahu apa salahnya kepada Tessa sahabatnya sendiri.

Mungkin kalian akan katakan kenapa tidak berteman dengan teman satu kelas yang lainnya?. Kehilngan satu teman tidak masalah. Jawabannya itu adalah sama. Mereka juga menjauhi Farah dan Farah sendiri tidak tahu apa permasalahannya kepada mereka. Tetapi ada juga teman pria yang masih mau mengajaknya ngobrol dan kerja kelompok bersama. Biarpun

seperti itu Farah tetap menjadi anak ceria menutupi kesedihan yang seakan selalu menyudutkan hidupnya sekarang ini.

Pulang sekolah. Entah sudah berapa kali Farah menghela nafas panjang sampai didepan pagar sekolah Farah merasakan sepatunya terasa tidak enak dan benar saja tali sepatunya lepas. Belum sempat mau jongkok datang seorang pria terlebih dahulu berjongkok dihadapan Farah mengikat tali sepatunya dengan benar dan rapi. Pria itu mendongak dan berdiri tepat dihadapan Farah. Pria itu juga tersenyum.

"Kak Ronald?" senyum Farah bertemu dengan penyelamat Fisika. Kakak yang satu ini bagi Farah sangat pintar pelajaran di bidang Fisika dan berbaik hati mau membantunya. SMA Farah bergabung satu lingkungan luas dengan Kuliah jadi sangat sering berpapasan seperti ini.

"Sendirian lagi?"

Farah mengganguk pelan. "Iya kak,"

"Anak cantik gak boleh sendirian entar diculik sama om-om" tawa Ronald bercanda kepada Farah ikut tertawa kecil.

Om Kenan - 11

"Ya udah, aku pulang duluan ya kak?" kata Farah melambaikan tangan cepat masuk kedalam angkot sudah berhenti didepan. Ronald belum sempat berbicara mengganguk melihat Farah melambaikan tangan kepadanya. Ronald tersenyum melihat gadis itu.

Farah meminta diberhentikan didepan Masjid dekat rumahnya seperti biasa dan turun langsung masuk mengambil Wudhu sudah masuk waktu Zuhur. Dulu bisa dikatakan Farah sholat jarang tidak mentaati perintah Tuhan. Bukan bearti Farah menjadi anak yang nakal selama ini. Tidak, Farah menjadi anak yang baik tetapi sekarang mungkin dia tahu semua permasalahan rumah dan sekolah karena dia lupa akan dengan Tuhan. Rindu akan memohon dengan maha pencipta.

Selesai Sholat Farah duduk dipembatasan suci tempat letaknya sandal dan sepatu. Disana ia terdiam termenung mencoba mencari-cari apa kesalahannya menyadari air matanya menetes dengan cepat Farah menghapusnya dan kembali terdiam duduk tanpa mengiraukan Ibu-ibu melewatinya berlalu pergi.

"Belum pulang?"

Om Kenan - 12

Farah mendongak keatas karena mendengar suara berat tidak jauh darinya lebih tepatnya langsung berhadapan. Farah shock tidak menyangka bahwa pria itu kesini lagi.

"Om Kenan?!" senang Farah langsung berdiri tersenyum menatap pria dewasa bernama Kenan.

"Kenapa?" tanya cepat Kenan melihat wajah yang memancarkan senang sekaligus bahagia. Anak ini berlebihan.

"Belikan es cream dong om" pinta Farah tanpa malu-malu kepada Kenan. Dan tidak berfikir lagi.

Kenan menyerengit. "Apa?"

Farah menghela nafas. "Belikan es cream dong om Kenan?" kata Farah lagi mengerjapkan mata membuat bulu matanya terlihat lentik dan memasang wajah imut.

"Katakan sekali lagi" pinta Kenan.

"Belikan Ice Cream dong om"

"Lagi" pinta lagi Kenan membuat Farah mengerucutkan bibirnya.

Om Kenan - 13

"Hhh... Om Kenan!" kesal Farah menatap Kenan melihat wajah kaku tanpa exspresi. Rupanya Kenan tidak terpengaruh wajah baby face dari Farah. Iman om Kenan kuat. Tawa kecil Farah.

"Saya belikan" Kenan berbalik kebelakang berjalan duluan mendengar perkataan Kenan barusan Farah tersenyum senang berjalan mengikuti Kenan jalan kaki mengunjungi Market dekat tidak jauh dari Masjid.

"Makasih ya om Kenan! Belikan Farah banyak gini" senang Farah sembari memakan es cream batang kesukaannya. Kenan hanya terdiam melihat gadis itu menjilat dan menggigit es cream tersebut. Farah menoleh menatap Kenan mereka bertatapan membuat Farah segera berpaling cepat merasa malu ditatap oleh Kenan. Matanya yang tajam, alis tebal, kumis, dan juga om Kenan brewokan. Farah terpana suka tetapi malu.

"Om mau?" tawar Farah memberikan satu es cream kepada Kenan.

Kenan menggeleng pelan menolak.

Om Kenan - 14

"Tidak" ketus Kenan berdiri dari duduk dikursi kayu dekat taman kanak-kanak sebelah Masjid.

"Habis makan kamu langsung pulang kerumah, jangan berkeliaran menggunakan rok seperti itu" kata penekanan Kenan menatap kearah rok Farah.

Farah menyengir mengganguk cepat.

"Iya, ini Farah mau pulang kerumah. Ini om Farah ganti uang Es cream. Farah cuman mau bicara aja sama om sengaja minta belikam es. Maaf yaa... Farah lancang" Farah memberikan uang 50rb mengganti uang belanjaan Kenan untuknya. Tetapi Kenan malah langsung masuk kedalam mobil tidak mau mengambil uang ganti dari Farah.

"Om! Uangnya diambil dulu" teriak Farah mendekat kearah kaca jendela mobil.

"Saya ikhlas, untuk kamu"

Entah mengapa jantung Farah memompa lebih cepat tidak seperti biasanya. Merasa senang disaat Kenan mengatakan 'untuk kamu'. Bolehkah lebay dihadapan Kenan. Farah menahan senyumnya terlihat malu menunduk.

Om Kenan - 15

Dan yang terjadi lagi Kenan pergi meninggalkannya tanpa mengatakan apapun.

Bab 2

"Gimana sekolah kamu Farah?"

Farah mendongak mendengar pertanyaan Ayahnya disaat ia sedang sibuk makan serius tanpa adanya berbicara. Mereka makan hanya berdua dan itu berhadapan membuat Hatta dapat melihat putrinya dengan jelas terlihat selalu lesu tidak bergairah setiap hari.

"Sekolahnya gak gimana-gimana" jawab cepat Farah kembali mengunyah makanannya.

"Maksud Ayah, apa semuanya berjalan lancar tadi disekolah. Pelajaran?"

Farah mengganguk pelan. "Ya" singkat Farah.

"Ayah mau bawa kamu ke Psikiater, untuk periksa kamu"

Om Kenan - 17

Perkataan Hatta membuat Farah seketika langsung berhenti makan meletakkan sendok dipiring menatap sang Ayah tidak percaya.

"Ayah kira Farah ini gila?!" marah Farah langsung bangkit berdiri. Nafasnya naik turun sambil menahan air mata untuk tidak menetes. Perlu diketahui ia tidak gila.

"Farah dengarkan Ayah, Psikiater itu bukan hanya menangani masalah gangguan jiwa berat, tetapi juga ringan." kata santai Hatta melihat putrinya menatapnya penuh amarah terlihat wajah Farah memerah dan akhirnya menangis.

"Farah tetap gak mau!, titik!!!" pekik Farah berlari menaiki tangga masuk kedalam kamar membanting pintu tidak lupa dikunci Farah. Hatta menggeram melihat perlakuan kurang ajar dari putrinya. Kesabarannya sudah habis, Hatta menuju kekamar Farah mengedor kasar pintu putrinya.

"Farah!!! Jangan kurang ajar kamu sama Ayah! Buka!!. Farah!" geram Hatta masih mengedor pintu Farah dari arah luar.

Om Keran - 18

Mendengar amarah Hatta memarahi Farah dari arah dapur Ijah meremas lap meja makan ikut merasa gelisah jika majikannya mendobrak masuk dan memukuli Farah seperti waktu itu. Ijah tidak bisa membayangkan lagi dengan keberanian Ijah menghampiri Hatta masih berdiri didepan kamar Farah.

Seketika Hatta langsung menoleh menatap Ijah yang menundukkan kepalanya takut.

"Anak ini dikasih hati minta jantung! Tidak pernah beryukur kamu Farah!" kata Hatta bersuara besar supaya Farah mendengar perkataannya.

"Bi Ijah, jangan perdulikan dia. Apapun itu biarkan dia kerjakan sendiri!. Mungkin saya dan Lusy salah mendidiknya sejak dari kecil dan sekarang sudah besar menjadi anak yang manja!" Hatta berbalik menatap Ijah memberitahukan kepadanya dengan suara amat tegas dan lantang membuat Ijah sendiri takut tertuduk.

"Sebulan!, Sebulan lebih ini Ayah perhatikan perlakuan aneh kamu. Selalu diam! Tidak mau bicara. Apa yang ada didalam pikiran kamu Farah! kurang piknik kamu hah?!" pekik Hatta lagi dan setelah itu melangkah pergi

menjauh. Ijah baru bernafas lega mengetuk pelan pintu Farah mencoba melihat keadannya. Pasti sangat sedih habis dimarah Ayah sendiri.

"Non? Non Farah... Ini Bibi, buka bon" panggil Ijah masih mengetuk pelan pintu kamar Farah. Terdengar suara kunci dari arah dalam dan terbuka pintu kamar. Ijah segera masuk mengunci lagi pintu kamar Farah.

"Bibi..." tangis kesegukan Farah langsung memeluk Ijah. Ijah mengelus kepala Farah dan punggungnya terasa bergetar. Farah menangis dipelukan Ijah yang mencoba menenagkan Farah dengan elusan lembut.

"Sabar non... Ayah non sayang sama non, marahnya pasti cuman sebentar. Besok non udah disayang lagi. Percaya deh sama Bibi" senyum Ijah masih mengelus kepala Farah. Farah kembali menangis semua ceritanya selalu diceritakan kepada Bi Ijah. Ijah tahu semua permasalhan apa yang sebenarnya terjadi dia selalu kasihan dengan anak majikannya yang tidak mendapatkan kasih sayang. Hanya mendapatkan pertanyaan biasa. Sampai pertengahan malam Farah masih menangis Ijah tetap setia membiarkan Farah menangis dipelukannya menenaminya layaknya seorang Ibu kepada Anak.

Om Kenan - 20

Pagi hari Farah siap berangkat sekolah dalam keadaan fisik mata bengkak dan terlihat lesu karena kurang tidur menangis semalaman. Farah duduk dikursi makan menunggu Bi Ijah mengantarkan makanan untuknya.

"Ini non nasi goreng" Ijah meletakkan semangkuk besar bersisi nasi goreng Ayam buatannya dan Farah langsung mengambil sebagian di piring makan dengan lahap.

"Ayah mana bi?" tanya Farah mencari Hatta tidak kelihatan sedari tadi.

"Malam tadi Ayah non keluar, tidak bilang mau kemana" kata Ijah memberitahukan seingatnya tadi malam sempat melihat Hatta keluar memakai pakaian bagus dan rapi seperti mau menghadiri acara tetapi pertengahan malam pukul 2. Ijah tidak mengerti acara apa itu atau mungkin saja ada urusan mendadak.

Farah hanya mengganguk dan kembali melanjutkan makan sampai habis tanpa tersisa. Memasukkan bekal sudah disiapkan Ijah langsung berangkat Sekolah seperti biasa naik Angkat atau Ojek.

Om Kenan - 21

Seperti hari-hari biasanya selalu sama tidak ada perubahan. Tessa sahabat terbaik masih tidak mau menegur sapa dan terlihat masa bodoh, sedangkan Farah tetap mencoba menyapa maupun tidak dihiraukan.

Waktu pulang sekolah Farah singgah sebentar ke Kantin sekolah karena sudah ada janji dengan kak Ronald mau mengembalikan buku Fisika yang pernah ia pinjam alhasil buku itu sangat bermanfaat baginya.

"Kak?" panggil Farah didepan Ronald sedang menyeruput jus berwarna merah entahlah seperti buah Naga.

"Hei Far, duduk dulu gih. Mau minum? Kakak belikan" kata Ronald tersenyum melihat Farah duduk bersebelahan dengannya. Sebenarnya bangku itu berhadapan tetapi sengaja Ronald pindahkan jadi duduk bersebelahan supaya ingin melihat dari dekat wajah cantik dan cubby Farah.

Farah itu sangat, Kawaii. Bagi Ronald dan pria lainnya yang melihat kecantikan Farah.

"Makasih kak, tapi gak usah. Ini kak Farah kembalikan bukunya. Sangat bermanfaat bagi Farah jadi bisa Fisika" Farah memberikan

buku tebal bersampul cokelat kepada Ronald yang mengambil buku tersebut.

"Beneran kamu udah bisa? Coba kakak tes. Awas kalau kamu gak bisa kakak cubit pipi kamu" kekeh Ronald membuka buku tersebut dan mengeluarkan pulpen di tas. Sengaja mengulur waktu suapya Farah tidak pulang duluan. Ia mau mengetes kebisaan Farah menjawab soalnya.

Baru saja Ronald mau kasih buku tulis berisi soal kepada Farah tiba-tiba ada seorang wanita berdiri dihadapan mereka refleks melihat siapa yang datang.

"Hai kalian! Boleh ikut gabung?"

Farah tersenyum senang dan mengganguk. "Tessa? Boleh, duduk aja" senang Farah melihat Tessa menyapanya. Tessa tersenyum dan ikut duduk disebelah Ronald.

"Oh... Kalian lagi belajar Fisika ya? Kak aku juga gak tahu pelajaran Fisika bagian ini. Bisa dong kakak Ronald ajarin aku" senyum malu Tessa menatap Ronald yang melihatnya tidak suka diganggu jika sudah bersama Farah.

Om Kenan - 23

"Nanti dulu ya dek, kakak ajarin Farah dulu" senyum Ronald dan berbalik kearah Farah. Tessa terlihat tidak suka dengan cepat menyentuh lengan Ronald.

"Ayo dong kak ajarin aku duluan, Farah bakalan tidak keberatan kalau kakak ajarin aku dulu." Tessa menjeling mata ke arah Farah membuat Farah kaget akan perlakuan Tessa yang ternyata bersandiwara pura-pura menyapanya tadi. Farah tidak sangka Tessa masih marah dan berperilaku seperti tadi.

Farah bagkit berdiri tersenyum ke arah mereka berdua. "Kak Ronald, Tessa. Aku pulang duluan. Makasih bukunya kak.Permisi" setelah mengatakan perkataan barusan Farah segera melangkah pergi meninggalkan Kantin. Ronald ikut berdiri hendak mengejar Farah tetapi seketika lengannya dicekal oleh Tessa masih memohon minta diajarkan.

Perjalanan pulang Farah mengerti sekarang sangat tahu kenapa Tessa menjahuinya. Dilihat dari gerak-geriknya ternyata Tessa suka dengan Ronald. Itu benar tidak salah lagi dan kenapa juga teman sekelasnya tidak mau berteman? Kenapa hanya pria saja. Itu harus Farah cari tahu. Cukup sudah

tidak harusnya cenggeng karena dia sudah tahu perlakuan Tessa.

Langkahan Farah berhenti didepan Masjid besar. Karena hari ini datang haid, la hanya berdiri diluar sambil menggerakkan kakinya berbentuk lingkaran kecil sambil menunduk melihat kearah bawah menunggu seseorang keluar dari dalam Masjid. Mata jeli Farah menangkap seseorang yang baru saja keluar Masjid dengan tersenyum senang Farah mengintipnya dibalik tembok. Gagah, tegap dan sangat pria itu yang Farah perhatikan dari pria tersebut berjalan mendekat belum mengetahui ia sedang mengintip.

Dengan keberanian Farah memberanikan diri menghampiri pria itu sebelum masuk kedalam mobil.

"Om Kenan?" panggil malu-malu Farah melihat Kenan berbalik kebelakang menghadapnya.

"Mau ice cream lagi?" tanya Kenan bersuara berat. Farah menggeleng cepat.

"Gak kok, Farah mau bicara sama om. Boleh ya?" mohon Farah kepada Kenan.

Om Kenan - 25

Kenan hanya diam tidak menjawab. Diamnya Kenan membuat Farah menarik paksa tangan Kenan membawanya menuju taman. Kenan melihat kearah tangannya yang ditarik Farah terasa lembut dan nyaman.

"Bicara disini aja ya om, enak dingin dibawah pohon rindang" kekeh Farah duduk bersebelahan dengan Kenan melihat kearah Taman banyak ditemani tanaman bunga warna-warni.

Farah menghela nafas sebentar dan terdunduk menatap telapak tangannya sendiri. "Om, om Kenan pernah gak merasa sendirian?" Farah bersuara pelan tetapi masih didengar oleh Kenan melirik gadis tersebut berwajah murung tidak seperti tadi ceria.

"Saya selalu sendirian" ucap Kenan dingin masih melihat Farah.

"Enak gak om?" tanya Farah lagi.

Kenan tersenyum tipis. "Sendirian tidak bisa dimakan"

Farah mencebikkan bibirnya menatap Kenan. "Maksud Farah, apa om senang merasa sendirian atau sebaliknya?"

"Saya senang" jawab Kenan cepat. Farah tersenyum sebentar kembali tertunduk.

"Dari SD Farah tidak pernah merasakan kebahagian bersama keluarga, semuanya sibuk dan Ayah sama Bunda selalu banggain Kakak laki-laki Farah" cicit pelan Farah mencoba bercerita kepada Kenan menyimak perkataan Farah.

"Maksud kamu SD itu Kartu memori?" tanya Kenan sedikit binggung soal SD yang diakatan Farah. Setaunya SD itu kartu memori ponsel, kamera digital atau yang lainnya.

Farah menyerengit menatap Kenan tidak tahan akhirnya tertawa geli.

"Heh! Om astaga... SD itu singkatan yang artinya Sekolah Dasar, bukan kartu memori yang om pikirkan itu" tawa Farah lagi sambil menghapus air matanya.

"Saya baru tahu"

Farah kaget tidak percaya Kenan baru tahu. Sedikit binggung Farah.

"Baru tahu?! Om ini orang indonesia bukan?" tanya penasaran Farah menatap Kenan.

"Tidak tahu" jawab Kenan mengadahkan bahu.

"Hihh!... Om Kenan, nyebelin. Om bukan orang Indonesia-kan?"

"Mungkin,"

Farah semakin kesal berbicara kepada Kenan. Biacara sangat irit dan ketus.

"Ya udah lupakan, om kerja apa?"

"Saya, Supir pribadi" jawab bohong Kenan tidak mau memberitahukan pekerjaan asli yang ternyata Boss diperusahaan miliknya.

Farah tidak kaget mengetahui pekerjaan Kenan. Dia tersenyum manis.

"Farah tidak mempermasalahkan om kerja apa yang penting halal. Jadi, kapan om mau lamar Farah?" tanya Farah gugup dan malu menunduk. Entahlah urat malunya sudah putus jika berhadapan dengan Kenan.

Kenan menyerengit dan tersenyum tipis mendekat kearah Farah.

"Yakin kamu mau menikah sama saya, hem?" tanya serius Kenan menatap dalam mata Farah terlihat kegrogiannya segera bergeser duduk.

"Iya!" jawab lantang Farah yakin dengan pilihannya melirik Kenan sebentar dan kembali tertunduk.

Kenan bangkit berdiri memasukkan satu tangan kedalam saku celana.
"Kapan kamu Lulus?"

Farah cepat mendongak mendengar pertanyaan Kenan. "Pertengahan bulan depan"

Kenan mengganguk mengerti berjalan meninggalkan Farah. Farah berdiri mengejar Kenan kearah mobilnya.

"Om Kenan bakalan lamar Farah?" tanya Farah memastikan karena penasaran jawaban Kenan. "Kalau om gak mau Farah bica cari calon imam yang lain. Yang bisa bawa Farah pergi dari rumah" sambung Farah berkata kepada Kenan dibelakang tubuh pria dewasa tersebut.

Kenan berbalik menatap tajam kearah Farah melihat alisnya lebat Kenan hampir menyatu Farah dibuatkan takut jika dia sudah lancang atau hal bodoh tidak diketahuinya Kenan sudah punya Istri. Kesalahan besar Farah.

Om Kenan - 29

Farah tersentak kaget merasakan tangan besar Kenan menyentuh kepalanya dan mengelus lembut.

"Saya mau kamu menjaga hati kamu untuk saya seorang, tidak untuk berbagi dengan pria lain" kata penekanan Kenan melepaskan tangannya dan masuk kedalam mobil.

Farah terdiam jantungnya berbedar tidak karuan. Jadi intinya Kenan juga suka kepadanya dan bakalan melamarnya. Farah tidak sabar menunggu hari Lulusnya dan itu adalah masa bebas paling bahagia.

Bab 3

Hari minggu pagi Farah hanya berdiam diri di dalam kamar. Semua pekerjaan pribadi sudah dikerjakan. Kamar sudah rapi dirapikan sendiri dan perut sudah terisi sarapan pagi tadi. Baginya semua hari sama saja tidak ada perubahan.

Niatnya siang nanti pukul 12 mau pergi ke Market depan beli cemilan pedas entahlah apa itu jika sedang haid dia suka sekali kepengen makan-makanan berbau pedas super pedas.

"Mau kemana lagi kamu ha?"

Farah menoleh ke sumber suara terdengar diruang keluarga terdapat Ayah Hatta sedang duduk menatap putrinya sedang menuruni tangga.

Om Kenan - 31

"Market depan" jawab Farah sedikit memalas berjalan melewati Hatta. Tidak ada perkataan lagi terucap dari Hatta. Farah sudah membatin Ayahnya pasti hanya bertanya sebentar sudah itu masa bodoh.

Sesampainya di Market Farah langsung mencari snack atau apalah itu yang menurutnya ada rasa pedas dilidah sudah tidak sabar bawa pulang kerumah. Cepat bayar ke kasir selagi sepi pelanggan hanya dia seorang. Merasa beruntung Farah.

Perjalan menuju pulang Farah terpandang mobil hitam terparkir rapi didepan Masjid juga sangat hapal nomer plat mobil ini. Siapa lagi kalau bukan mobil Kenan. Farah berencana menunggu Kenan selesai Sholat tetapi entah mengapa lama sekali Kenan keluar.

Akhirnya calon imam juga keluar baru memakai sandal jepit. Farah selalu terpana melihat gagahnya diri Kenan disaat pria dewasa itu menghampiri tidak menyadari Kenan sudah berhadapan masih sibuk merayau menatap Kenan secara dekat.

"Saya pulang dulu" Kenan berkata datar melewati Farah begitu saja seketika Farah tersadar akan lamunannya berlari kecil

menghampiri Kenan menahannya disaat hendak membuka pintu mobil.

"hih... Om Kenan, Farah belum ngomong" cemberut Farah menatap Kenan lagi. Kenan menunggu terdiam gadis ini berbicara tetapi entah mengapa lama sekali malah asik menatap karena Kenan tahu betul kelakuan anak ini.

"Melamun apa kamu?"

Suara berat Kenan membangunkan kesadaran Farah. Ia hanya menyengir malu. "Eh... Eee om, Farah boleh minta nomor ponselnya?" tanya Farah itu yang sebenarnya ingin ditanyakan buram-buram ingatan karena menatap wajah kaku Kenan.

"Untuk apa nomer saya?" tanya balik Kenan.

Farah melemas mendengar perkataan Kenan. Menghela nafas Farah dibuatkan.

"Hubungi om dong atau kirim pesan, boleh ya?" mohon Farah mengeluarkan ponselnya dan menyodorkan ke Kenan supaya mau mengetik nomernya.

Om Kenan - 33

Kenan mengambil ponsel Farah mulai mengetik nomer ponselnya dan kembali berikan ponsel itu ke sang pemilik. Farah tersenyum senang Kenan mau kasih nomer ponselnya dan ternyata Kenan juga menggunakan WhatsApp. Sangat gampang jika seperti ini ia bisa selalu hubungi Kenan.

"Sudah?, Saya harus pergi" Kenan melihat jelas raut wajah berseri Farah tidak menyadari Kenan sudah masuk mobil. Mendengar suara mesin mobil Farah berdesis Kenan meninggalkannya lagi dan lagi. Tetapi Farah tidak begitu marah karena Farah tahu Kenan bekerja sebagai supir pribadi mungkin harus segera antar Bossnya.

Farah tersenyum sambil berdoa dalam hati, semoga rezeki Kenan dilancarkan apapun itu doa yang terbaik.

Makan malam di meja makan hanya ada Farah hadir seorang diri makan kesepian. Sudah biasa pikirnya. Semenjak Kakak Danu kuliah kedokteran luar Negri Bunda Lusy juga ikut dan Ayah suka menghilang kerja tidak pernah mengatakan jelas mau kemana malam-malam, ada Farah yang bisa dimarah dikatakan ingin tahu urusan orang tua. Farah merasa hidupnya selalu serba salah.

Om Kenan - 34

"Bi! Sini dulu deh" panggil Farah disaat selesai habis makan. Ijah datang segera menghampiri Farah berdiri di sampingnya duduk.

"Iya non? Maaf ya non bibi kan tadi sudah bilang gak ada sotong non. Bibi tadi pagi kesiangan bangun jadi gak kepasar non. Maaf ya?" kata Ijah meminta maaf menyesali kesalahannya lupa beli Sotong kesukaan Farah.

Farah tertawa kecil menyuruh Ijah duduk disampingnya. "Apa sih bibi gak jelas deh, bukan sotong yang mau Farah omongin ada sesuatu yang lebih istimewa hari ini" senyum senang Farah tidak bisa digambarkan kesenangannya.

Ijah tersenyum melihat wajah ceria Farah memang iya ada berubah dari anak tuannya ini. Takut saja dia stress lagi.

"Iya ya, Bi Ijah lihat belakangan hari ini non Farah terlihat senang. Wajahnya berseri, senyumanya terlihat lebih manis"

Farah tertawa. "Aku sudah punya calon Suami loh bi ijah!" kata Farah bersuara besar dan tersipu malu memberikan kabar bahagia ini ke Ijah orang pertama yang tahu.

Awalnya ijah menyerengit tetapi dia ikut senang sekaligus beryukur. Siapapun Pria itu membawa perubahan baik untuknya.

"Bibi ikut senang non, teman Sekolah sama non?"

Farah menggeleng cepat. "Bukan, namanya Om Kenan. Dia kerja Supir"

Perkataan Farah membuat Ijah kaget menyentug jantungnya sendiri.

"Supir non?!, aduh non Farah gimana nanti Ayah sama Bunda tahu kalau calon non kerjanya sebagai Supir non?" takut Ijah jika majikannya tahu semua ini, sangat bahaya jika Farah dimarah lagi. Itu bisa membuat Farah semakin memburuk.

"Apa sih bi, santai aja. Ini foto orangnya" kata santai Farah sambil menunjukkan picture Whatsapp Kenan ke bi Ijah mengambil ponsel Farah.

Ijah kembali kaget menutup mulutnya.

"Gusti Allah!... Ganteng tenan non, Tapi wes bapak-bapak iki yo?" tanya penasaran Ijah ke Farah kembali mengembalikan ponselnya.

Om Kenan - 36

Farah tertawa melihat reaksi Bi ijah sangat lucu wajah kagetnya. "Hih... Gak tahu sih heheh, tapi Farah gak perdulikan umur atau pekerjaan karena Farah suka sama om Kenan. Orangnya Alim juga baik tapi yeah...nyebelin bicara irit" cengir Farah.

Ijah tersenyum mengelus bahu Farah. Memang iya Farah terlihat berbeda tidak mengurung diri lagi dan hari ini Ijah ikut senang sangat senang.

"Bibi senang kalau non Farah senang lihat non bahagia seperti ini"

"Farah mau cepat nikah bi Ijah, Farah gak mau tinggal disini gak ada yang perdulikan Farah sejak kecil. Farah ini anak angkat apa bi?" wajah Farah terlihat kembali sendu bila menginggat keluarga lagi. Ijah kaget menggeleng cepat.

"Non bicara apa non?, non Farah itu seratus persen anak kandung Ayah sama Bunda non. Bibi saksinya disaat Bunda non lahiran karena bibi juga ikut nemani. Saat itu Ayah non lagi diluar kota urusan Bisnis. Percaya sama Bibi ya?" elus Ijah menengkan Farah ternyata anak ini gampang sakali terbawa suasana. Ijah merasa kasihan bisanya Farah mengatakan perkataan itu. Ijah tidak berbohong. Hanya saja entah

mengapa semua berubah semenjak Farah mulai Sekolah Dasar.

Farah mengganguk dan tersenyum manis memeluk Ijah ikut tersenyum mengelus punggungnya. "Jangan nikah dulu ya non, nanti bibi gak ada teman dirumah. Mau bicara sama siapa bibi kalau tidak ada non?"

Farah tertawa mendengar perkataan Ijah sambil ia menghapus air matanya.

"Gak janji Ioh ya" kekeh Farah beranjak berdiri. "Farah tidur dulu ya bi" sambung kata Farah. Ijah mengganguk iya.

Didalam kamar Farah baring diranjang sambil memeluk guling. Iseng-iseng hendak mengirim pesan ke Kenan lewat WhatsApp. Farah tersenyum mengetahui Kenan ternyata sedang Online.

Om Kenan, ini Farah.

Lama Farah menunggu hanya ceklis dua belum terbaca oleh Kenan. Tidak menyerah Farah kirim pesan lagi.

Om Kenan - 38

Om lagi apa? Balas dong ih.

Ceklis dua lagi tidak dibaca oleh Kenan membuat Farah sedikit kesal cemberut Kenan tidak membalas pesannya. Dengan perasaan kecewa Farah meletakkan ponselnya diatas laci kecil dekat lampu tidur tetapi disaat itu juga ponselnya berbunyi nada pesan Iphone. Segera Farah bergerak mengambil ponselnya lagi jantungnya sudah berdegum kencang berharap Kenan membalas pesannya.

Om Kenan.

Tidak lihat kamu jam berapa sekarang?, jangan lupa baca doa sebelum tidur.

Farah melihat jam di ponsel pukul 22.28 habis sudah dimarah Kenan. Bibir Farah tersenyum membaca pesan perhatian dari Kenan. Tidak mau balas pesan cukup dilihat karena jika dibalas pasti sangat lama pikir Farah terbaring diranjang berulang kali membaca pesan Kenan berharap malam ini dia bisa mimpi indah dan tidak salah akan Kenan sebagai pilihannya.

Bab 4

Hari Senin datang lagi mengundang rasa malas dan beragam macam reaksi orang mendengar hari Senin. Farah mengeluh malas menyetrika pakaian sekolah putih abu-abu. Matanya masih mengantuk lelah, tubuh juga tidak bisa tahan untuk tidak terbaring kembali diranjang tetapi seketika Farah teringat dia harus semangat ingin cepat segera Lulus dan setelah itu merasakan bebas Dunia. Tentu bersama Kenan, hanya Kenan sekarang bisa membuat Farah baru merasakan yang namanya jatuh cinta. Farah juga baru menyadari kenapa sama Om-Om tidak anak seumuran.

"I don't Care" kekeh Farah setelah tadi berbicara didalam hati. Baju Sekolah sudah rapi siap dipakai cepat takut terlambat Upacara Farah segera keluar kamar sambil menggendong tas menuruni tangga menuju dapur duduk sarapan sudah disiapkan bi Ijah.

Om Kenan - 40

"Silahkan dimakan non" kata Ijah mengambilkan piring untuk Farah dan Tuan majikannya. Farah baru menyadari ternyata Ayah Hatta ada dirumah ia kira tidak pulang lagi.

Tidak lama Hatta datang berpakaian kantoran rapi, Jas berwarna cokelat. Hatta duduk berhadapan bersama Farah sudah duluan makan dalam senyap tanpa ada obrolan menyantap habis makanan di piringnya.

Farah bangkit berdiri memakai tas gendong dilihat Hatta sambil mengunyah makanan dimulutnya.

"Ayah, Farah pergi duluan" kata Farah beritahukan Hatta.

"Ayah antar kamu" sahut Hatta selesai makan bangkit dari duduk mengambil tas kantor berjalan duluan masuk kedalam mobil. Farah menoleh kearah Ijah terlihat senang mengibas-ngibaskan tangan kedepan menyuruh Farah cepat menghampiri sang Ayah selagi berbaik hati mau mengantarnya sekolah pagi ini.

Sesampainya disekolah Farah langsung mengikuti Upacara Bendera selesai itu anak kelas XII belajar tentang membahas Ujian Computer. Pulang awal ditunggu Farah pukul

Om Kenan - 41

11.00 tidak seperti hari biasanya. Jam Istrirahat Farah seorang diri duduk termenung dimeja kantin sambil mengaduk-ngaduk es jeruk peras di gelasnya, tidak menyadari tatapan pengunjung Kantin memperhatikan tingkah anehnya.

"Far?" panggil seseorang dihadapan Farah tidak ada sahutan sama sekali.

"Farah?, hallo Bandung?" panggilnya lagi sedikit bercanda dan meniup mata Farah membuat Farah tersadar langsung memundurkan tubuhnya kebelakang.

Farah mengosok satu kelopak matanya melihat siapa yang menggangunya dan ternyata adalah teman satu kelasnya sendiri.
"Yudha?"

"Wah... Baru sadar dia, boleh duduk?" kekeh Yudha belum dipersilahkan sudah duduk duluan meletakkan Jus dan dua nasi goreng. Farah menyerengit diam disaat Yudha meletakkan piring berisi nasi goreng itu dihadapan Farah.

"Makan bareng sama aku Far, aku suka liat kamu gemuk gini. Ehem!... Montok" tawa kecil Yudha tanpa malu berbicara seperti itu

kepada Farah. Farah menangapinya dengan tertawa kecil dia sudah terbiasa mendengar perkataan Blak-blakan dari Yudha jadi dia sudah terbiasa tidak marah ataupun mengeluarkan makian.

"Makasih Yudha tapi Farah sudah makan bekal tadi dikelas, makasih" tolak Farah mendorong pelan piring tersebut dihadapan Yudha sudah makan terlebih dahulu.

Baru saja Yudha hendak berkata tiba-tiba saja datang satu wanita mengampiri Yudha. Terlihat wanita itu berwajah masam dan marah menatap benci kearah Farah melihatnya dengan heran.

"Aku cari dilapangan basket ternyata makan disini sama cewek penikung ini?!" bernada besar sambil menunjuk Farah kaget tidak percaya. Seluruh kantin memperhatikan kearah meja mereka melihat keributan.

Yudha langsung bangkit berdiri menepis tangan Santi yang menunjuk kearah Farah. "Maksud kamu apa Farah penikung?!, nunjuk Farah lagi" marah Yudha tidak terima.

"Iya kan kalau dia itu cewek penikung sahabatnya sendiri!, Tessa. Dia rebut kak Ronald

dari Tessa tahu kamu!" tunjuk Santi lagi kewajah Farah.

Wajah Farah memerah bukan mau marah melainkan menahan tangisan susah payah ditahan akhirnya keluar menetes. Tangannya bergegar serasa dia yang disudutkan disini. Dalam hati demi apapun Farah tidak tahu jika Tessa suka Ronald dan bukankah dia tahu jika ia hanya sebatas Guru pembimbing karena kak Ronald sangat baik mau mengajarnya sampai bisa tetapi kenapa pemikiran Tessa lain menuduhnya perempuan penikung. Terasa sakit di hati tetapi tidak berdarah.

Yudha menoleh kearah Farah melihat sangat jelas Farah menangis pilu menutup bibir dan pergi berlari cepat meninggalkan mereka. Hati Yudha berdenyut menyesal membuat Bidadarinya menangis karena Santi sialan.

"Puas!, puas kamu buat Farah nangis?!. Kamu udah termakan Hoax dari Tessa kenapa tidak tanya langsung sama Kak Ronald huh?!. Dasar ratu nyinyir kalian!, F*ck!" Umpat Yudha menunjukkan jari tengah ke depan muka Santi melihatnya terdiam disaat Yudha pergi berwajah marah.

Om Kenan - 44

Farah berlari menuju Tolilet wanita disana perutnya terasa mual dan kepalanya pusing. Semua makanan tadi pagi keluar dimuntahkan. Farah mengambil air kumur-kumur dan membasuh wajah berulang kali, ia mendongak kearah cermin besar wastafel melihat wajah lelah dan mata bengkak tidak tahan Farah kembali menangis histeris menutup kedua telinga seakan ada bisikan jahat untuknya. Rasanya ingin mati Farah merosot kelantai tidak tahu akan seperti ini nasip dijahui teman karena kesalahpahaman.

Waktu pulang sekolah Farah banyak berdiam diri jalan keluar gerbang Sekolah menunggu Angkot datang. Di perjalanan menaiki Angkot ponsel Farah bergetar segera Farah lihat siapa yang mengirim pesan sangat jarang bahkan hampir tidak pernah kecuali Operator. Baru menghidupkan layar ponsel Farah tersenyum senang bukan main ternyata pesan dari Kenan.

Om Kenan.
Belum pulang? Saya tunggu kamu di market biasa.

Farah tidak bisa berhenti tersenyum sendiri membaca pesan Kenan. Senang Kenan

mau menunggu, perasaan Farah juga sudah kangen tidak sabar untuk bertemu.

"Om Kenan!" panggil Farah dari jauh berlari menghampiri Kenan. Farah coba menetralkan nafas dihadapan Kenan melihatnya diam tanpa ekspresi.

Mata Farah membulat melihat kening dan pelipis Kenan yang berkeringat segera Farah mencari tessue selalu dibawa sekolah.

"Duh om, keringatan gini. Om habis dari mana sih? Panas ya?" tanya Farah. Kepalanya sedikit mendongak mencoba sejajar dan tangannya bergerak telaten mengelap keringat Kenan. Padahal dia sendiri tidak sadar juga mempunyai keringat dileher karena terkena paparan terik sinar matahari.

"Saya belikan kamu Ice cream, cepat dimakan takut mencair" kata Kenan bersuara berat menunjukkan bungkusan putih dihadapan Farah disaat selesai mengelap. Farah tersenyum tubuhnya tidak bisa diam bergerak ke kanan dan kiri.

"Woah! makasih ya om. Tahu aja Farah pengen es" senang Farah membuka satu es cream dan langsung lahap. Kenan tersenyum

tipis melihat tingkah polos Farah tetapi seketika arah pandang Kenan melihat kearah kedua mata bengkak Farah. Anak ini habis menangis?. Tanya Kenan dalam hati.

Mereka duduk di taman menunggu Farah selesai menghabiskan Es Cream. Sedangkan Kenan duduk melihat anak itu makan sangat cepat menolak disaat Farah tawari Es cream. Entah mengapa Kenan lebih suka melihat Farah makan menggunakan bibir mungilnya sedikit berwarna pink.

"Hum... Om, Farah boleh cium om kenan gak?" cicit pelan Farah berwajah malu menatap Kenan menyerengit menaikkan satu alis. Didalam benak Kenan tidak menyangka bahwa anak ini ternyata Agresif.

"Tidak boleh" ketus Kenan menolak.

Farah mencebikkan bibirnya. "Kenapa?, wajah om suka datar sih Farah gemes pengen cium. Siapa tahu habis dicium gak datar lagi sama Farah calon Istrinya" kekeh Farah. Pipinya bersemu merah menjelaskan alasan mengapa ingin mencium Kenan.

Kenan tersenyum tipis mendengar kata Farah barusan apalagi melihat exspresi wajah

dan bibir bebeknya itu sangat lucu ingin Kenan tarik kuat biar Farah tidak selalu memuncungkan bibir.

"Nanti kalau kita sudah menikah kamu boleh cium saya sepuas kamu" kata Kenan bangkit berdiri berhadapan Farah terlihat semakin malu tertunduk dan mengatup bibirnya. Senang tidak bisa berkata lagi.

"Mau saya antar kamu pulang kerumah?" tanya Kenan menunggu jawaban Farah langsung cepat mendongak mengganguk cepat terlihat wajah ceria bangkit dari duduk.

"Mau!" jawab Farah bersemangat tidak menyangka dia diantar Kenan dan semobil untuk pertama kali. Ingin Farah meloncat girang. Untuk sementara melupakan kesedihannya karena kedatangan Kenan begitu cepat menyembuhkan luka didalam diri Farah.

Bab5.

"Makasih om Kenan" senyum manis Farah menatap wajah Kenan. Berterima kasih sudah mau mengantarnya pulang sampai depan rumah.

Om Kenan - 48

Kenan hanya mengangguk pelan melihat sekilas rumah Farah.

"Om gak bakalan nyasar kan pulangnya?" tanya Farah memastikan disaat hendak membuka pintu mobil.

"Tidak" jawab cepat Kenan menunggu Farah keluar. Farah tersenyum melambaikan tangan keluar dari mobil Kenan melihatnya langsung pergi baru Farah masuk kedalam rumah dengan perasaan gembira.

"Lagi senang ya non?" tegur Ijah berada di dapur ikut tersenyum sambil motong daging ayam.

Farah terkikik menghampiri Ijah duduk di kursi meja makan. "Iyaap... Bi ijah tahu gak?"

"Tahu apa non?" tanya binggung Ijah.

Farah menangkup pipinya dengan kedua tangan sangking senangnya.

"Aku diantar sama om Kenan tadi pulang sekolah" cengir malu Farah duduk tidak bisa diam.

Ijah ikut senang menghampiri Farah. "Non Farah jatuh cinta sekali ya sama Kenan itu, senangnya sampai keliatan malu-malu" goda Ijah tertawa mengacau Farah yang terliat menggembungkan pipi.

"Iya dong, kan cinta pertama aku. Hati terasa bunga-bunga. Lebay ya aku bi Ijah!" tawa besar Farah tersadar refleks menutup bibirnya. Dia teringat perkataan Bunda bahwa anak perempuan tidak boleh tertawa besar itu tidak sopan.

Ijah ikut tertawa mengelus bahu Farah. Menyadari anak majikannya ini sudah beranjak dewasa, sudah pandai mengenal apa itu cinta. Ijah juga tidak menyangka selera Farah jauh berbeda dengan kakaknya Danu. Pemilih untuk urusan kekasih.

"Ya sudah, sekarang non pergi mandi sudah itu makan siang ya non. Bi ijah ada buatkan Ayam kukus saus tiram" kata Farah beritahukan masakan kesukaan Farah mengganguk segera melangkah pergi menuju kamar.

Selesai mandi dan sudah berpakian Farah turun kebawah segera makan siang ditemani Bi Ijah. Setelah makan Farah bercerita

lucu membuat Ijah tertawa, sebaliknya ia sendiri berusaha tertawa untuk menutupi kesedihan karena dirinya sendiri suka melihat orang lain tertawa lepas karena lelucon yang dibuat. Farah bukan tripikal orang yang suka bercerita tentang masalah pribadi tetapi dia senang sudah merasa membaik biarpun masih sedih mengingat kejadian tadi pagi di sekolah.

Malam hari selesai sholat Isya Farah belajar pelajaran Fisika dan Matematika. Kedua Pelajaran tidak disukai sama-sama menghitung, harus berpikir keras. Sedikit mengeluh tetapi harus tetap belajar. Farah mulai belajar serius untuk menghadapi Ujian Nasional tinggal berapa minggu lagi.

Baru belajar sekitar 1 jam lewat 20menit tenggorokan Farah terasa kering keluar kamar menuruni tangga mendapati sang Ayah ternyata sudah pulang. Sekarang Hatta sedang makan malam sendiri di meja makan.

Farah hanya melewati Hatta dari arah belakang, niatnya hanya mau mengambil botol mineral dalam kulkas.

"Bagaimana di sekolah?"

Om Kenan - 51

Farah terdiam sejenak dan memberhentikan pergerakannya disaat hendak mengambil botol.

"Baik" jawab ketus Farah.

"Nilai kamu masih bagus semua?" tanya Hatta lagi mengambil tissue dan mengelap bibir terasa berminyak.

Farah hanya menggangukkan kepala segera mengambil botol mineral.

"Nanti disaat kelulusan Ayah tidak bisa datang kesekolah, Ijah bisa gantikan Ayah" kata Hatta.

Farah menghela nafas. "Sudah biasa kan Ayah?, selama ini Bi Ijah yang selalu ambilin aku rapot sekolah dari SMP. Mereka mengganggap aku gak punya Ayah sama Bunda!. Aku udah tahu kalau Ayah memang gak ada waktu buat aku" kesal Farah berhadapan bersama Hatta.

"Farah kamu sudah besar jangan manja kekanakan, biarkan saja mereka menilai seperti itu buktinya kamu masih punya orang tua lengkap" kata Hatta santai melihat kekesalan raut wajah putrinya.

Om Kenan - 52

Mata Farah memerah menahan tangis meremas botol mineral terasa dingin di tangan. Ayahnya ini tidak tahu tentang kehidupan luar dijalani Farah, sekolah dan rumah selalu tertekan.

"Ayah tidak pernah di Bully kan?!, Farah selama ini rasakan!, Ayah hanya cari uang tidak pernah perhatikan Farah sedikitpun hanya menanyakan pertanyaan basi berulang-ulang, Farah capek Ayah!. Farah ngiri sama teman-teman Farah biarpun Ayah sama Bundanya kerja full time tetapi bisa membagi waktu untuk anak dan mau kesekolah menghadiri rapat atau apapun itu!, Farah lebih mau hidup miskin tapi bahagia!. Dari pada kaya Farah merasa kesepian!!!" pekik Farah segera berlari menaiki tangga karena takut ketahuan air matanya menetes sudah menangis membentak Hatta. Semua perasaan hancur sudah terucapkan keluar untuk Ayah Hatta. Farah berharap dengan perkataan itu Hatta mengerti maksud keinginan Farah, dia hanya mau di perhatikan dan sayang sebagai seorang anak. Hanya permintaan sederhana.

Farah tertidur diranjang, memeluk guling tidak berselimut badan. Air matanya tidak dihapus. Pipi terasa lembab tersadar tenggorokannya terasa kering belum ada minum Farah terbangun langsung meneguk setengah

air mineral menghilangkan dahaga haus. Farah masuk kamar mandi basuh wajah berulang kali dan keluar kamar duduk tepian ranjang merasa kepalanya pusing tidur kesamping tidak bergerak ganti posisi.

Menoleh kearah jam dinding pukul 10 malam Farah mengambil posel dalam tas sekolah belum di keluarkan berfikiran sejenak mau Video Call Kenan tetapi Farah juga merasa takut menggangu pria itu. Dengan keberanian Farah memencet tombol Video Call menunggu Kenan angkat tetapi lama tidak dianggat padahal tertulis Berdering.

"Om kemana sih?" gerutu Farah tidak sabaran berusaha telpon Kenan lagi sampai 5 kali tidak diangkat. Akhirnya Farah kirim pesan.

Farah.
Om kemana? angkat dong
Aku kangen.

Ceklis dua Farah tersenyum senang semoga Kenan cepat balas pesan darinya. Read, pesan dibaca Farah menunggu Kenan sedang mengetik.

Om Kenan.

Om Kenan - 54

Saya sibuk.

Farah mengernyit membaca pesan Kenan lama dia menunggu sampai 5menit ternyata isi pesannya sesingkat itu mengatakan dia sibuk. Sungguh Terlalu. Farah tersenyum singkat dia mau menceritakan permasalahan pada Kenan hanya pria itu yang dipercaya oleh Farah tetapi tidak permasalahkan Kenan yang ternyata sedang sibuk besok mungkin ada waktu untuk bertemu.

Farah.
Ya deh kalau gitu, da... dah Papi!
Love you.

Farah tertawa terkikik membaca pesannya sudah di Read oleh Kenan tetapi tidak dibalas lagi. Entah mengapa Farah berani menulis panggilan itu. Mungkin kata Papi pantas untuk Kenan tidak tahu bagaimana perasaannya sekarang. Farah memilih tidur melupakan kejadian bersama Ayah Hatta berharap semua kembali normal tidak perlu ada yang peduli lagi kecuali Kenan dan Bi Ijah harus peduli kepadanya.

Om Kenan - 55

Seorang pria tengah sibuk rapat harus terhenti karena menerima pesan lagi. Mengabaikan pesan itu melanjutkan melihat presentasi karyawan menunjukkan dokumen dan aset berharga yaitu saham perusahaan sudah meningkat naik membaik dari sebelumnya sempat bangkut dijalani oleh orang tidak bertanggung jawab. Kenan datang ke Indonesia berniat membangun lagi perusahaan, tidak mengambil orang luar tetapi menerima pegawai asli orang Indonesia membantu lapangan pekerjaan bagi yang membutuhkan. Bersyukur semua sudah kembali normal berjalan lancar.

Kenan menyerengit heran membaca pesan dari Farah. Sedikit binggung kalimat bagian akhir.

"Bayu, saya mau bertanya sama kamu" kata Kenan masih melihat layar ponsel menyadari Farah sudah tidak Online itu sangat bagus.

"Iya pak silahkan" kata Bayu sopan berdiri disamping Kenan.

"Apa itu Papih?" tanya Kenan tidak tahu kalimat yang di tuliskan Farah. Kalimat asing baru terdengar. Bayu tersenyum mengganguk

pelan memaklumi Bossnya tidak tahu perkataan panggilan itu.

"Papih itu Baba, pak" jawab Bayu mengartikan dengan bahasa Turki.

Kenan menaikkan satu alisnya semakin heran dengan Farah. Kenapa memanggilnya Ayah?. Heran Kenan.

Anak itu selalu saja aneh jika di perhatikan. Kenan menghela nafas membaca ulang pesan Farah. Berfikir jernih tidak tahu tentang perasaan menyadari umur sudah tua berpaut jauh dari Farah. Haruskah menikahi gadis masih dibawah umur.

"Kamu masih kecil untuk saya, Farah." gumam berat Kenan menyalakan batang rokok dengan korek api dan hembuskan secara perlahan sambil berdiri didepan kaca besar meperlihatkan pemandangan kota malam.

Bab 6

"Selamat pagi Bi Ijah" sapa Farah berjalan malas kearah kulkas sambil menguap menutup mulutnya.

"Pagi juga non, eh! nggak sekolah non?" kaget Ijah baru menyadari Farah masih menggunakan baju piyama. Seharusnya pukul setengah enam ini sudah rapi berpakaian sekolah tinggal sarapan duduk manis dikursi meja makan.

Farah menggeleng pelan mengambil air putih dengan gelas miliknya.

"Aku malas Bi, mau dirumah" jawab santai Farah melangkah meja makan dan duduk dikursi.

"Jangan gitu non, nanti Ayah marah lagi sama non" kata Ijah mengingatkan Farah mengelus bahunya pelan. Farah tetap dengan pendirian menggeleng masa bodoh tidak peduli

dengan amarah Hatta karena sudah biasa hampir setiap hari.

"Belum siap lagi kamu Farah?"

Hatta datang duduk berhadapan. Ijah segera menyiapkan sarapan untuk Hatta dan mempersilahkan tuannya sarapan.

"Aku mau bolos Ayah" kata Farah menatap sang Ayah seketika langsung berhenti suap makanannya.

"Mau bolos kemana kamu?" tanya Hatta menyerengitkan kening dan kembali makan nasi uduk buatan Ijah.

"Kemana yang mau Farah kunjungi,"

"Sudah tidak sekolah mau berkeliaran dijalanan tanpa ada tujuan, tetap dirumah kalau tidak mau sekolah" Hatta berkata tegas tidak melihat wajah putrinya. Telihat tidak terima.

"Farah punya tujuan, pokoknya Farah mau keluar jalan-jalan!" tidak terima Farah bangkit duduk berlari menuju kamar.

Hatta berhenti makan langsung memijat kepalanya dengan menggunakan tangan kanan

diperhatikan oleh Ijah wajah Hatta terlihat sendu. Seperti ada yang sedang dipikirkan.

"Setiap dia marah selalu masuk kamar tidak lupa kunci pintu dan setelah itu menangis sangat lama. Sifatnya sama seperti Lusy" senyum Hatta melihat Ijah ikut tersenyum membungkuk sedikit. Sopan dengan majikan.

Dalam kamar Farah menarik dalam dan keluarkan lewar mulut ambil handuk masuk kamar mandi ingin mandi bersihkan tubuh sebelum pergi jalan-jalan sendiri. Selesai mandi sudah memilih lama pakaian yang cocok untuk dipakai akhirnya Farah menggunakan baju lengan pendek berwarna hijau muda dan rok panjang warna cream.

Di dapur Farah menghampiri Ijah lagi mengagetkannya dari arah belakang sedang cuci piring. Ijah yang kaget berbalik kebelakang melihat penampilan cantik Farah dan tercium aroma bunga dari parfum yang digunakan Farah.

"Aduh ayu tenan, arep lungo ning endi ndok?" tanya Ijah terpesona melihat penampilan cantik Farah memang memiliki pesona tersendiri anak majikannya yang satu ini seperti seperti Bundanya.

Om Kenan - 60

Farah menyerengit binggung mencebikkan bibirnya. "Hhih... Bibi, aku bukan Ayu apalagi Ndok" geleng Farah tidak tahu sama sekali bahasa jawa yang dikatakan Ijah barusan.

Ijah tertawa menyadari Farah tidak mengerti bahasanya.

"Iya non, itu bahasa jawa artinya Non Farah cantik sekali, mau pergi kemana non?. Sudah rapi"

Farah tersenyum menyengir. "Aku mau masak dulu sebelum pergi"

"Apa non?, masak harus rapi dan wangi gini non?. Udah cantik loh non Farahnya" tanya heran Ijah.

Farah tertawa kecil. "Iya sih salah aku sudah mandi siap-siap, aku mau masakain om Kenan mau aku antar makanan" senyum malu Farah. Ijah tersenyum mengerti bahwa Farah mau masak untuk Kenan pacarnya.

Ijah mengganguk menuju kulkas mengeluarkan sayuran dan ayam.

"Biar bibi yang goreng sama oseng, non potong bawang putih, merah sama cabe" kata Ijah beritahukan.

"Tapi Farah mau masak sendiri Bibi" cemberut Farah melihat Ijah sudah motong Ayam.

"Non kasih perasanya nanti, kalau non yang goreng nanti badan non bau hilang wanginya"

Farah mengganguk akhirnya mulai mengerjakan tugasnya yang sudah diarahkan Ijah. Masakan yang ditunggu-tunggu Farah akhirnya jadi sempurna mentata rapi di tempat bekal supaya terlihat lebih menarik.

"Makasih ya bi ijah" Farah tersenyum senang dibantu Ijah masak.

"Sama-sama non, mau ketemuan dimana non?" tanya Ijah penasaran.

Farah tersadar belum menelfon Kenan. Bagaimana dia mau kasih bekalnya, dia sendiri tidak tahu dimana Kenan bekerja. Segera Farah keluarkan ponsel menelfon Kenan. Masuk tetapi tidak diangkat membuat Farah sedikit kesal.

"Hallo om, om kerja dimana? Aku mau kesana. Mau kasih sesuatu" senang Farah berkata langsung mendapati Kenan mengangkat panggilannya.

"Apa?"

"Jawab cepetan ih!" cebik Farah tidak sabaran, kaki kanan tidak bisa diam membentuk lingkaran abstrak.

Farah menganga tidak percaya bahwa Kenan memutuskan panggilannya. Kecewa Farah terlihat lesu memilih duduk dikursi. Ijah menyentuh pundak Farah melihatnya terlihat sedih sambil memegang ponsel. Ponsel Farah bergetar menimbulkan layar bernama Om Kenan. Farah tersenyum senang membuka pesan dari Kenan.

Om Kenan.
Saya sekarang berada di Hotel Hamrs.

Farah terdiam sejenak membaca pesan dari Kenan sekarang berada di hotel segera Farah ambil kotak bekal masukkan dalam tas berpamitan dengan Ijah langsung pergi keluar cari Taxi menuju Hotel Hamrs. Setaunya itu Hotel sangat mewah berkelas batin Farah bertanya-tanya di saat perjalanan menuju ke sana, kenapa Kenan berada disana? Untuk apa. Tanya Farah pada diri sendiri.

Om Kenan - 63

Sampai di Hotel yang dimaksud oleh Kenan. Farah melangkah masuk kedalam mencari Kenan menanyakan kepada Resepsionis wanita.

"Permisi kak, aku mau tanya disini ada yang namanya Kenan?" tanya sopan Farah kepada wanita cantik bertubuh tinggi bertag Alesha.

"Disini bernama Kenan ada empat orang, bisa sebutkan nama panjangnya?"

Farah berfikir sejenak. "Kenan Guli... Guli gitu aku lupa kak" kata Farah beritahukan.

"Kenan Guulistan maksud kamu?"

Suara berat terasa dekat dibelakang tubuh Farah. Farah menegang berbalik ke belakang mendapati Kenan berdiri dihadapan melihat penampilannya. Farah menyengir malu.

"Farah ketemu om Kenan" senang Farah. Kenan membawa Farah menuju tempatnya duduk.

Farah melongo terpana melihat pengunjung atau penginap kebanyakan orang luar. Farah menoleh cepat arah lain disaat ada

beberapa pria melihat kearahnya menatapnya nakal. Padahal dia berpakaian sopan tidak terbuka.

"Ada apa?" tanya Kenan langsung duduk berhadapan bersama Farah tersenyum mengeluarkan kotak bekal dan menyodorkan ke Kenan.

"Taraaa!... Ini spesial untuk om Kenan" Farah menampilkan wajah senang menunggu Kenan membuka kotak bekal pemberiannya. Kenan membuka kotak bekal mendapati makanan tersenyum tipis melihatnya.

"Cobain deh om, ini aku yang masak dibantu bi Ijah" cengir Farah membatin pasti dalam hati Kenan itu namanya dibantu bukan masak sendiri tetapi dia juga ada masak bukan.

Kenan mulai mengambil sendok makan lagi untuk kedua kalinya. Kenan sudah makan baru saja selesai tetapi dia menghargai pemberian Farah. Farah menopang dagu menatap Kenan makan dalam diam tanpa berbicara. Melihatnya terus-terusan seperti ini terasa hanya mereka berdua yang berada disana tidak memperdulikan omongan orang dalam bahasa inggris di sekiling bangku mereka duduki.

"Om Kenan hebat banget!, makanannya habis" Farah memuji Kenan sambil menepuk tangan senang Kenan menghabiskan masakannya tanpa ada sisa sedikitpun.

"Terima kasih untuk makanannya" kata Kenan selesai minum air mineral satu gelas.

Farah mengangguk memasukkan lagi kotak bekal kedalam tasnya.

"Om... Emmm... Mau jalan sama aku nggak? Kita ngedate" tanya Farah merasa gugup menundukkan kepala dan memainkan jari tangannya.

"Maaf, saya sibuk. Tidak bisa" tolak halus Kenan melihat raut wajah kecewa Farah.

"Farah kepengen pergi ke Carnival Park main wahana roller coaster, kuda putar, lempar bola dan juga nyobain jajan makanan disana enak-enak tapi Farah nggak punya teman mau diajak kesana" Farah berwajah sedih tertunduk mengatakan keinginannya. Dia sudah berharap seharian ini bersama Kenan bermain disana, sudah dibayangkan pasti sangat menyenagkan.

Kenan hanya terdiam bersandar, memang tidak bisa pergi menemani anak ini

main karena tidak ada waktu untuk bermain bagi Kenan di jam sempit sekarang.

"Mau ya om... Please" mohon Farah memasang wajah sedih berharap Kenan luluh akhirnya mau ikut bersamanya ke Carnival.

Kenan menghela nafas kasar tidak tega akhirnya mengangguk. Farah tidak percaya Kenan mau pergi dengannya segera bangkit berdiri menarik tangan Kenan menuju keluar Hotel. Kenan menyuruh Farah masuk kedalam mobilnya dan menuju Carnival Park yang dimaksudkan Farah.

Sesampainya disana Farah tidak bisa diam. Kesana-kemari melihat Wahana menarik tidak sabar untuk dinaiki. Kenan selalu berada dibelakang tubuh Farah bagaikan Bodyguard mengawali anak penjabat atau Presiden. Jalanan tidak begitu padat Farah menunjuk kearah Roller coaster mengajak Kenan ikut naik bersamanya.

"Om!, ayo naik itu!" semangat Farah menatap Kenan melihatnya menggeleng menolak.

"Tidak" tolak Kenan cepat.

"Kenapa?, jangan-jangan om takut ya?" ledek Farah tertawa kecil mengacau Kenan.

Kenan tersenyum tipis. "Saya hanya tidak suka," kata datar Kenan menoleh memandang suasana meriah Carnival. Farah mendengar perkataan Kenan sedikit kecewa Kenan tidak mau ikut naik bersamanya tetapi Farah tetap semangat membawa Kenan mencari Wahana menarik.

Semakin menuju kedalam ramai padat penggunjung Farah terlihat kesusahan berjalan maju karena harus berhimpitan dan seketika dia merasakan sesuatu tangan besar menggengam tangannya begitu erat. Farah menundukkan kepala melihat kearah tangannya menoleh kebelakang mencari tahu tangan siapa itu mendapati Kenan sibuk memperhatikan sekeliling.

Farah juga baru menyadari bahwa tubuhnya begitu kecil tidak sampai ke dada tegap Kenan. Begitu tahu Farah langsung tersenyum mengulum bibir, pipinya memerah mengetahui ternyata Kenan yang menggengam tangannya. entah tanpa sadar atau sadar Farah suka genggaman hangat tangan Kenan seakan menjaganya takut hilang di kerumunan orang.

Bab 7
NBOOK

"Om, gimana kalau kita berdua naik perahu bebek?. Mau ya.... Please" mohon Farah menggenggam tangan Kenan dan mengedipkan kedua mata memohon dengan gayanya sendiri. Sedari tadi sepanjang perjalanan tidak ada satupun wahana menarik untuk Kenan selalu menolak halus.

Farah merasa lelah dan satu-satunya wahana terakhir adalah perahu bebek berada di tepian sungai ingin mengajak Kenan naik bersama.

"Tidak" tolak Kenan lagi untuk kesekian kalinya.

Farah mencebikkan bibir. "Om ih!, Tidak tidak tidak mulu dari tadi. Farah mau om ikut naik sama Farah" penekanan ucapan Farah memalingkan wajah tidak mau menatap Kenan sambil melipat kedua lengannya. Farah beringkah seperti itu supaya Kenan tahu bahwa

ia sekarang sedang merajuk karena penolakan Kenan.

"Kamu bisa main sendiri, saya cukup melihat kamu bermain. Biar saya yang bayarkan, main sepuas kamu" Kenan mengeluarkan dompet disaku belakang dengan cepat Farah menahan tangan Kenan.

Pergerakan Kenan terhenti hendak mengeluarkan uang 50rb.

"Naik perahu bebek mana bisa sendirian om Kenan, harus berdua. Gimana mengayuhnya coba kalau sendirian" hela nafas Farah menatap Kenan. Dari mana bisa naik perahu bebek kayuh sendiri?, heran Farah dengan diri Kenan seperti tidak tahu permainan disini.

"Cari wahana lain" Kenan berkata datar memasukkan dompetnya kembali kedalam saku belakang celana melangkah ke depan selanglah berhenti balik badan ke belakang mengetahui Farah masih terdiam belum mau bergerak. Kenan melihat raut wajah gadis itu sedih tertunduk menatap jalanan.

Kenan menghela nafas melangkah mendekat berdiri tepat dihadapan Farah.

"Kamu yakin mau main itu?" tanya Kenan memastikan. Farah mengangguk pelan masih tertunduk.

"Baiklah, kita naik itu tetapi hanya sekali"

Perkataan Kenan langsung Farah mendongak terlihat wajahnya kembali ceria, cepat menyambar tangan Kenan menyuruhnya untuk bayar.

"Warna Pink ya om bebeknya" cengir Farah sudah duduk di perahu Bebek. Kenan hanya diam melihat sekeliling tempat indah namun asing buatnya.

Perahu berjalan bujur disaat secara bersamaan Kenan dan Farah kayuh menggunakan kaki mereka. Farah tidak bisa berhenti tertawa senang sambil tangannya bermain air. Kenan melirik Farah melihat bagaimana gadis itu bertingkah kekanakan duduk disampingnya. Senyuman manis dan tawa senang itu terlihat sangat jelas tidak disembunyikan.

Kenan tidak tahu apa-apa tentang cinta, dia juga tidak menyangka ada anak muda menyukainya. Padahal dia tidak berharap mendapatkan seorang wanita Indonesia mau

bersamanya. Kenan sadar akan umur yang sudah memasuki 35th harus segera menikah mencari calon Istri sebelum terlalu tua untuk menikah. Tetapi bagaimana dengan perkataan Farah mengajaknya untuk menikah.

Kenan tersadar tidak mau ambil pusing siapa tahu gadis ini hanya mau bermain-main dengannya.

"Seru banget!, lain kali main perahu Bebek lagi ya om Kenan?" senang Farah setelah selesai bermain. Kenan hanya mengangguk mengiyakan.

"Kita pulang" ajak Kenan. Farah tersenyum mengangguk, mereka bergandengan tangan lagi keluar dari Carnival dan Kenan mengantar Farah pulang ke rumah.

Mobil Kenan berhenti tepat didepan rumah Farah tetapi Farah masih betah duduk dikursi belum mau turun keluar.

"Kita sudah sampai" kata Kenan beritahukan. Farah menoleh menatap wajah samping Kenan.

"Om ngapain ada di Hotel?" tanya Farah penasaran memberanikan diri bertanya kepada

Kenan langsung karena dia ingin tahu apa yang di lakukan Kenan disana.

"Saya kerja" jawab cepat Kenan menjawab jujur pertanyaan Farah. Memang benar Kenan bekerja bertemu klien disana.

"Om kan supir, om kerja banyak ya?"

"Tidak, hanya satu. Supir"

Farah menghela nafas. "Om jangan ikut masuk dong, disana nggak liat tadi ada bule pakai bikini di kolam renang. Om suka ya liat begituan?" tanya Farah memincingkan mata menunggu perkataan Kenan.

Kenan tersenyum tipis bersandar di kursi mengemudi. "Ya, saya sangat suka. Kenapa?"

Mata Farah melotot mendengar ucapan Kenan barusan. Menggempalkan tangan melayangkan pukulan di bahu Kenan tidak mengelak malah terdiam menerima pukulan dan sekaligus melihat ekspersi wajah marah Farah.

"Om Kenan apaan sih?!. Farah nggak suka om kesana. Om ternyata genit ih!" kesal Farah matanya mulai memerah dan mengulum bibir tidak mau menangis dihadapan Kenan.

Kenan menyerengit menaikkan satu alisnya. "Apa itu genit?" tanya Kenan tidak tahu bahasa baru lagi dari Farah.

Farah berwajah masam menatap Kenan. "Pura-pura nggak tahu apa itu genit?!, bodoh ah!" Farah semakin kesal karena Kenan, bisanya tidak tahu kata genit anak SD saja tahu apa itu Genit.

"Saya tidak tahu" kata datar Kenan terus terang.

Farah hanya berdiam diri menoleh ke arah rumah melihat tidak ada mobil Ayah Hatta ternyata belum pulang. Tubuh Farah tersentak kaget merasakan elusan lembut di pipinya, cepat menoleh Farah melihat kearah Kenan.

"Saya bukan pria yang kamu bayangkan, menyukai wanita berbikini. Saya lebih suka melihat wanita menutupi aurat tidak untuk di pertontonkan secara publik"

Perkataan Kenan membuat Farah tersenyum. Ternyata dia salah menilai Kenan harusnya percaya bahwa Kenan bukan pria genit yang dibayangkan.

Om Kenan - 74

"Maafin Farah ya om, Farah salah menilai om Kenan" kata pelan Farah tertunduk merutuki kesalahannya.

"Sekarang masuk kedalam, saya harus segera kembali bekerja" suruh Kenan menunggu Farah keluar. Farah mengerucutkan bibir melirik Kenan sebentar sebelum keluar dari mobilnya.

"Pulang sekolah besok mau saya jemput?" tawar Kenan. Mendengar tawaran Kenan, Farah yang tadinya hendak menutup pintu mobil membukanya lagi dan mengganguk cepat sangat mau Kenan jemput ia Sekolah.

"Serius kan om Kenan?!, Farah sekolah di SMA Garuda" senang Farah beritahukan Kenan. Kenan mengganguk mengerti.

Farah melambaikan tangan melihat mobil Kenan jalan keluar dari perumahan. Perasaan senang sekaligus bahagia hari ini sangat bersejarah bagi Farah masuk dalam rumah beristirahat sejenak tidak sabar menunggu besok pagi. Pulang sekolah dijemput Kenan.

Paginya Farah siap berangkat Sekolah diantar Hatta. Sesampai di sekolah pelajaran seperti biasa dan ada pertanyaan soal bolosnya

kemarin terpaksa harus berbohong dengan Wali Kelas mengatakan kalau ia sedang ada urusan keluarga mendadak.

"Farah?"

Farah menoleh kesamping mendengar seseorang memanggil namanya dan mendapati Yudha berdiri disampingnya berdiri bersandar di tembok Kantin.

"Iya Yudha, ada apa?" tanya Farah sedikit menjauh dari Yudha.

"Maaf soal kemarin, kamu harus menangis karena ulah Santi. Tapi kamu harus tahu Santi itu terkena kasutan Tessa aku yakin Santi tidak pernah seperti itu" Yudha menyakinkan Farah berterus terang dengan apa yang di pikirkannya selama ini dan sangat yakin Santi tidak bisa berani karena adanya Tessa.

Farah hanya tersenyum mengambil jus Apel sudah jadi dibuatkan Ibu kantin.

"Semua tidak ada yang salah Yudha, Farah tidak masalah kalian mau hina Farah sejauh apapun. Karena Farah tidak pernah merasa merebut kak Ronald dari siapapun."

Om Kenan - 76

Yudha bernafas lega mendengar perkataan Farah. Lega mengetahui mereka memang tidak memiliki hubungan apapun. Karena Yudha menyimpan rasa dengan Farah tunggu waktu tepat akan mengutarakan perasaannya secara langsung.

Pulang Sekolah Farah keluar kelas belakangan berjalan melewati lorong menuju keluar. Tidak menyadari dari arah belakang ada yang mengikutinya secara perlahan berushaa tidak ada yang boleh tahu jika Farah sedang diikuti seseorang.

Mobil Kenan sedari tadi sudah terparkir didepan Sekolah menunggu Farah keluar sekolah tetapi sedari tadi tidak ada kelihatan sampai Sekolah terlihat sepi. Kenan keluar mobil melihat kearah jam tangan membatin masih sempat untuk mencari Farah sebelum harus kembali ke kantor.

Kenan masuk kedalam bertanya kepada Satpam Sekolah mengatakan juga anak sekolah semua sudah pulang. Kenan masih belum yakin bahwa Farah sudah pulang duluan karena rasa penasaran Kenan masuk kedalam tidak tahu dimana kelas Farah, Kenan melangkah asal mengikuti naluri mencari Farah.

Om Kenan - 77

Tubuh Farah terdorong kebekang menabrak tembok lorong. Buku paket yang Farah pegang terjatuh kaget mendapati Ronald dihadapannya. Mata Farah membulat sempurna merasakan bibir hitam itu menempel di bibirnya. Farah terdiam menegang tidak bisa bergerak karena kurungan tangan Ronald.

Kenan berbelok arah langsung memberhentikan langkahannya mendapati pemandangan yang tidak ingin ia lihat. Farah sedang berciuman dengan seorang pria bukan berseragam sama dengannya. Kenan segera berjalan cepat melepaskan tangan pria tersebut dari bahu Farah.

Farah beruntung Kenan datang menolong. Ia mengelap ciuman singkat dari Ronald di bibirnya sendiri merasa jijik. Farah menangis terdiam tidak mau menampakkan wajahnya.

"Siapa dia Farah?" tanya Ronald menunjuk kearah Kenan.

Kenan menepis kuat tangan Ronald, dia tidak suka ditunjuk seperti itu. "Kamu tidak perlu tahu siapa saya, apa yang kamu lakukan dengan Farah?" tanya Kenan menatap tajam Ronald.

"Tidak lihat kami tadi berciuman?" senyum mengejek Ronald hendak menarik tangan Farah tetapi dengan cepat Kenan bergerak gesit memutar tangan Ronald mengaduh sakit terasa seperti di pelintir.

Kenan melepaskan tangannya dan mendorong tubuh Ronald menjauh dari hadapan mereka. Kenan melihat sekilas Farah menangis. Sebelum pergi Kenan memungut buku paket Farah dan menggengam tangan membawa Farah keluar sekolah dilihat heran oleh Satpam depan.

Diperjalan sangat hening tidak ada percakapan terucap. Farah menoleh kearah jendela melihat kearah luar tidak mau Kenan melihatnya menangis.

"Bagaimana rasanya?" tanya Kenan membuka suara disaat mereka sudah sampai di rumah Farah.

Farah tidak mengerti ucapan Kenan menoleh takut kearahnya. "Apa?"

"Pria itu cium bibir kamu"

Farah mengigit bibirnya, air matanya kembali menetes tidak mau menimbulkan suara

tangisan. Mengingat hal tadi membuatnya malu sekaligus benci dengan kejadian tersebut.

Tangan Kenan terulur menyentuh dagu wajah Farah supaya berhadapan dengannya, melihat dengan jelas gadis kecil itu menangis dan bahunya bergetar.

Kepala Kenan menunduk dan tangannya mengelus lembut bibir bawah Farah dengan jari jempol mengusap secara perlahan. Wajah mereka bersejajar sangat dekat dapat Farah rasakan nafas panas Kenan menerpa bibirnya.

Farah memejamkan mata erat, tubuhnya juga menegang meremas baju kemeja Kenan.

Kenan menyerengit melihat wajah tegang Farah dan merasakan remasan kuat sampai ke dada bidangnya. tersenyum tipis Kenan mendongakkan kepala mengecup lembut kening Farah membuka mata secara perlahan.

"Kenapa kamu hem?" tawa kecil Kenan kembali duduk tegak di kursinya.

Wajah Farah merona malu salah tingkah langsung menutupi wajahnya karena ulah Kenan. Dia sudah berfikiran tidak-tidak tadi. "Hihh!... Om Kenan, nyebelin!" gerutu Farah tersenyum malu.

"Tidak ada yang boleh cium bibir kamu lagi, mengerti?" kata penekanan Kenan menatap Farah masih malu melihatnya. Farah tersenyum mengganguk pelan. Farah senang ternyata Kenan perduli dan mungkin ada rasa cemburu tadi.

"Farah masuk dulu, makasih om" senyum manis Farah melihat Kenan mengganguk pelan. Farah cepat keluar mobil Kenan langsung berlari masuk dalam rumah karena perasaan malu sekaligus senang karena mendapatkan kecupan kening dari Kenan.

Bab 8

NBOOK

Perjalanan menuju kantor, Kenan mengusap wajahnya kasar di saat pemberhentian lampu merah mengingat hal tadi mencium kening Farah. Gejolak Kenan terasa tergesa-gesa, hawa nafsunya tertahan ingat akan mereka belum halal sudah mau mencium asal bibir ranum Farah.

Kenan menghela nafas bersyukur dalam hati masih bisa mengendalikan nafsunya.

jika tidak, ciuman itu tidak akan berhenti sebelum Farah memohon dan menampar kuat di pipinya. Kenan tidak mau menjadi pria brutal, teringat dulu pernah memiliki banyak mantan kekasih disaat umurnya 19th dan selalu meminta ciuman. Kenan akui dulu suka sekali mencium kekasihnya, dan mengejutkan ia seorang Playboy merasa tidak cukup satu wanita.

Masa kekanakan batin Kenan. Mengingat itu Kenan merasa malu pada diri sendiri betapa

manjanya ia dengan kekasih-kasihnya tetapi tidak ada yang pernah merasa risih tentang itu.

Memiliki kesadaran itu adalah tingkah yang buruk. Kenan mengubah hidupnya sendiri menjadi jauh lebih baik. Dia tidak mau menjalin hubungan terlalu jauh atau mengambil resiko, istilahnya sex dengan kekasih. Kenan menggeleng pelan, matanya fokus memperhatikan jalanan pikirannya kemana-mana. Entah mengapa terlintas masa remaja mengandalkan ketampanan untuk mendekati wanita. teringat Farah dipikiran Kenan, apakah gadis itu juga melihat tampang wajahnya? Kaya atau beribadahnya? Hal itu belum diketahui Kenan berusha pelan-pelan semua akan terungkap kenapa Farah menyukai Kenan.

Sampai di tujuan, mobil Kenan terparkir rapi tempat khusus lantai gedung parkir milik kantornya. Kenan melangkah masuk kantor menuju ruang kerja. Saat hendak membuka pintu Kenan melihat Mely berlari kecil kearahnya.

"Maaf pak Kenan, tadi saya ke hotel mencari bapak tetapi tidak ada di sana" kata Melly menghadap Kenan. la juga baru saja pulang dari Hotel tempat meeting klien Bossnya, Kenan.

"Selesai rapat saya keluar sebentar, kenapa?. Ada masalah" tanya Kenan mengkerutkan kening takut akan ada hal serius yang terlewatkan di waktu kemarin ia pergi menemani Farah bermain.

Mely menggeleng pelan, tersenyum sebentar. "Eng... Tidak ada pak, begini pak. Bapak tidak perlu lembur saja malam ini, sudah 3 hari ini bapak lembur. Izinkan saya bekerja lebih giat bersama Bayu untuk malam ini dan besok pagi bapak tinggal menerima hasil dari kerjaan kami berdua"

Kenan menaikkan satu alisnya, mengganguk mengerti maksud dari pegawainya yang satu ini. Dalam hati siapa yang tidak tahu berita mereka berdua.

"Kalian mau romantis berdua'an? Saya harap jangan sampai kelewatan batas" tegas Kenan mengingatkan Mely.

Mely tersedak batuk mendengar ucapan Bossnya, tidak disangka pikirannya terlalu jauh untuk hal itu. Tetapi memang iya, untuk pertama kali Mely memiliki kekasih satu kantor hal itu membuatnya nyaman berada di dekat Bayu. Tidak juga menjurus Romantis yang di katakan Kenan, Mely juga punya perasaan kasihan

terhadap Bossnya selalu pulang larut malam mengurusi pekerjaan dan Mely salut pada diri Kenan.

memiliki wajah tampan, rajin, bekerja giat juga gesit dan terutama berbaik hati tidak pelit seperti mantan Boss terdahulu sebelum tergusur di gantikan Kenan seakaan cahaya matahari masuk menyinari kantor mereka.

"Kami tidak akan bertingkah aneh, pak. Percayakan kami" tunduk Mely meminta izin Kenan. Kenan mengganguk berjalan melewati Mely. "Saya mengandalkan kalian untuk tugas saya" kata Kenan melangkah santai masuk kedalam Lift.

Kenan berniat pulang kerumah karena tidak ada pekerjaan yang harus di kerjaan lagi. Sesampainya di rumah Kenan masuk kamar, membuka semua pakaian yang melekat di tubuh. terasa tubuhnya lengket karena berkeringat.

Segera saja Kenan mandi menyalakan air shower. Air menguyur tubuh Kenan membasahi semuanya, Kenan mengadahkan kepalanya keatas disaat pemberian shampo, memijat pelan berikan sensai relax dan nyaman.

Selesai kegiatan mandi, Kenan memakai dalaman dan baju kimono berwarna hitam keluar kamar melangkah menuju dapur buka kulkas

mengambil air dingin menuangkan di gelas dan meneguk habis.

Saat masuk kamar, tidak sengaja arah pandang mata Kenan melihat layar ponselnya hidup. Melangkah mengambil ponsel tergeletak di atas nakas. Tertera layar bertuliskan Panggilan Video WhatsApp, Farah. Kenan terdiam sejenak sebenarnya tidak ingin bicara saat ini tetapi gadis ini tidak menyerah tetap menelfonnya. Dengan berat hati Kenan menekan layar ketas menampakkan Farah sedang bercermin, Kenan tidak mengerti Farah sedang meraba wajahnya sendiri. Kenapa dia?.

"Hallo, om Kenan. Kirain belum diangkat" Farah terlihat menyengir, wajahnya terlihat bulat karena memakai bendo sapi untuk menyanggah anak rambut saat ia sedang mengoles Aloe Vera di wajahnya.

"Kenapa?"

"His!, judes banget. Aku kan pengen lihat wajah om"

Kenan berwajah datar duduk bersandar di sofa kamar. "Ya"

Kenan melihat Farah menaiki ranjang terbaring menghempaskan badannya sambil menyelimuti tubuh.

"Muka Farah bukan berminyak ya om Kenan, ini karena Farah pakai Aloe Vera supaya lembab dan kantong mata Farah gak bengkak lagi" senyum Farah terlihat manis memberitahukan Kenan hanya melihatnya sedari tadi.

Kenan tersenyum tipis memandang Farah, entah mengapa Farah terdiam melihat wajah Kenan terlihat ke bapak-bapaka'an tetapi tetap tampan.

"Sudah makan?"

Farah mengerjapkan mata mendengar ucapan Kenan menanyakannya. Kenan perhatian lewat suara datarnya. Farah merona malu menutup setengah wajahnya dengan selimut. Kenan melihat jelas wajah malu Farah. Gampang

sekali membuat gadis ini salah tingkah hanya dengan ucapan biasa batin Kenan.

Tiba-tiba saja Panggilan terputus tetapi sebelum itu Kenan sempat melihat Farah hendak tertawa menutup bibirnya. Kenan tertawa kecil melihat kelakuan Farah bertingkah seperti itu, cepat malu dengannya dan anehnya Kenan tidak merasa ia sendiri memiliki pesona pria. Apa memang gadis itu yang di maksudkan Kenan adalah Farah cepat terbawa suasana.

Bab 9
NBOOK

Farah tidak bisa berhenti tersenyum, menarik selimut menutup wajah karena sangking malu dan senang.

Terlalu terbawa suasana, Farah teringat Kenan langsung menghidupkan layar ponsel mendapat panggilan mereka sudah terhenti. Perasaan kecewa, Farah mencebikkan bibir merutuki tingkah berlebihannya.

Disaat hendak menelfon lagi tidak diangkat oleh Kenan sampai berulang-ulang kali. Farah semakin kesal, kemana Kenan? Akhirnya Farah memilih tidur berharap mereka bisa bertemu besok pagi.

Seminggu berlalu mendekati hari Ujian Nasional. Farah terlihat gelisah pikirannya campur aduk antara memikirkan UN dan Kenan. Setiap detik selalu melihat layar ponsel menunggu kabar dari Kenan. Kenan menghilang tanpa kabar selama seminggu ini.

Om Kenan - 89

Menghilang entah kemana, Farah sama sekali tidak tahu dimana posisi Kenan sekarang.

Nekat pergi ke Hotel Hamrs tempat pertemuan mereka terakhir kali di sana. Tetapi, Informasi dari Kenan tidak ada sedikitpun di dapatkan Farah karena mereka juga mengatakan Kenan sudah lama tidak berkunjung kemari.

Farah terlihat cemas nomer ponsel Kenan selalu tidak aktif jika di telfon. Farah menyesal saat terakhir kali Video Call bersama Kenan harusnya mereka berbicara banyak tetapi tangannya tidak sengaja memencet menyudahi panggilan.

Tetapi Farah tidak menyerah selalu mengirimkan pesan mengatakan bahwa ia merindukan Kenan. Malam ini Farah merenung terdiam berdiri di luar balkon kamar. rambutnya sengaja terurai panjang disertai menerima hembusan angin malam menusuk tubuh tidak memperdulikan angin malam begitu dingin.

"Apa om Kenan nggak suka sama aku?" gumam pelan Farah, matanya mulai berkaca-kaca menahan air mata berusaha tidak mau menangis memikirkan jika perkataannya benar bahwa Kenan tidak suka dengannya, hanya

menggangapnya anak kecil selalu bertingkah kekanakan.

"Kenapa om tidak bilang terus terang kalau nggak suka sama Farah?, aku bakalan ngerti om Kenan" air mata Farah tidak bisa terbendung lagi akhirnya menetes di layar ponsel. Dan untuk terakhir kali Farah mencoba menelfon Kenan tetapi nihil nomer selalu tidak aktif.

Hati Farah semakin sakit mendengar suara Operator wanita berulang-ulang kali mengatakan Nomor yang anda tuju sedang tidak aktif atau berada di luar jangkauan. Sampai-sampai perkataan itu tergiang-ngiang di pikiran Farah. Kemana Kenan berada.

Farah berlari masuk kamar menghempaskan tubuh di ranjang. Berbaring tengkurap menutup wajah dengan bantal menangis kecewa karena Kenan.

Ijah berdiri di depan pintu kamar Farah sambil membawa nampan berisi makanan dan segelas susu. Berulang kali Ijah mengetuk pintu kamar Farah tetapi tidak ada sahutan. Ini sudah yang ke 6 kalinya Ijah kemari membawa nampan mencoba membujuk Farah untuk makan. Entah mengapa seminggu ini Farah berubah drastis

kembali tidak ada berbicara dengan siapapun termaksud Ijah sendiri di abaikan.

Pagi harinya Farah bangun awal, subuh terbangun sempat mengecek ponsel mengira Kenan menghubunginya atau mengirim pesan tetapi tidak ada. Farah berusaha tidak mau menginggat Kenan lagi tetapi tidak bisa karena Kenan menghilang bagaikan hantu tanpa jejak keberadaan di mana.

"Pagi non Farah" sapa Ijah melihat Farah duduk di kursi meja makan. Sudah tersedia roti selai, nasi goreng roti dan segelas susu di meja makan tinggal Farah menyantap mengambil nasi goreng.

"Pagi juga bi" balas Farah duduk tenang makan.

"Ayah non tadi nelfon, katanya langsung pergi ke Singapure. Mungkin lusa baru pulang" kata Ijah beritahukan Farah hanya mengganguk pelan.

Ijah mendekati Farah berdiri di sampingnya, terlihat sangat jelas wajah pucat Farah. "Maaf non, bukannya bibi mau ikut campur urusan non Farah. Tetapi, apa yang sebenarnya terjadi non Farah? Kenapa non

berubah seperti ini?" tanya pelan Ijah mengusap bahu Farah.

Farah menggeleng dan tersenyum melihat Ijah. "Farah baik aja kok bi Ijah, nggak usah khawatir. Doa'in Farah ya bi semoga ulangan pertama ini Farah bisa ngisinya" senyum Farah mengusap tangan ijah yang mengelus bahunya.

Ijah mengganguk tersenyum, berdoa dalam hati semoga Ulangan semua terlancarkan. sebenarnya Ijah tidak percaya jika tidak terjadi sesuatu kepada Farah. Terlihat dari raut wajah dan kantong mata, Farah masih bisa tersenyum menutupi kesedihan.

"Farah berangkat dulu," Farah bangkit berdiri selesai makan dan meneguk habis segelas susu. Farah siap menjawab Ujian Nasional. Pertama Bahasa Indonesia.

Bedoa dalam hati semoga pikirannya tenang dan dapat mengisi jawaban dengan benar.

Hari-hari semakin berlalu, Ujian Nasional selesai di lewatkan Farah. Farah merasa bebas tidak memikirkan apapun lagi, hanya tinggal menunggu Ijazah keluar.

Memikirkan kuliah Farah belum terpikiran mencoba untuk berfikir matang.

Terintas Kenan, bibir Farah mengukir senyuman membayangkan mereka sudah menikah dan Farah tidak tinggal dirumah ini lagi jauh hidup berdua. tetapi, mungkin sewaktu-waktu kemari menjenguk Ayah Hatta. Dan nyatanya semua hanya mimpi pahit tidak akan pernah tercapai, Farah beruntung bisa mengenal Kenan terdahulu. Mengubah sebentar hidupnya jadi lebih berwarna. Beruntungnya ia pada saat waktu itu.

"Silahkan non dimakan" Ijah meletakkan masakan makan malam sudah di tentukan oleh Farah. Ijah melihat Farah termenung sambil menopang dagu menatap titik satu arah, tidak menyadari masakan sudah tersedia di meja makan.

Farah tersadar tersenyum malu menoleh ke arah Ijah. "Eh... Iya bi Ijah" kekeh Farah mulai makan lahap menyantap masakan Ijah dengan tenang.

Selesai makan Farah cuci piring sendiri. Saat mencuci Farah mendengar suara bunyian bell rumahnya. Ijah juga mendengar, mereka sama-sama menoleh.

Om Kenan - 94

"Bi coba deh lihat ke depan, ada tamu Ayah kali" kata Farah menyuruh Ijah langsung bergerak menuju pintu depan.

Tidak lama Ijah datang menghampiri Farah sudah selesai cuci piring, mengelap tangan dengan lap gantung.

"Siapa bi?" tanya penasaran Farah.

"Itu non, katanya cari non Farah" kata ijah beritahukan. Farah menyerengit heran siapa malam begini yang ingin bertemu dengannya.

Farah mengganguk akhirnya berjalan kedepan, berjalan menunduk sambil mengambil rambut di ikat kuncir asal.

Saat Farah mendongak ikatan rambutnya langsung lepas, rambutnya tergerai. Matanya mengerjap tidak percaya dan bibir terbuka.

Farah melongo terdiam bagaikan terhipnotis melihat siapa tamu yang datang kerumahnya malam begini. Pria itu datang memakai baju Tuxedo rapi dan rambutnya di sisir belakang. Wajahnya masih sama, datar dan tatapan susah di artikan. Dada Farah naik turun, rasanya susah bernafas melihat pria itu lagi.

Om Kenan - 95

Sudah 2 minggu menunggu, menghilang sesukanya dan datang secara mengagetkan.

Kenan mengulurkan tangan di hadapan Farah. Melihat wajahnya memerah menahan tangisan. Farah tidak bisa berbohong jika dia merindukan Kenan. Melihat uluran tangan Kenan, tangisan Farah pecah langsung menghambur pelukan ke tubuh besar Kenan, memeluknya erat sangat erat.

Menangis sejadinya tidak memperdulikan akan Kenan risih dengan suara tangisan cempreng yang keluar dari bibir. Memang rindu sangat berat bagi Farah apalagi harus melupakan Kenan itu sangat susah baginya.

Bab 10

NBOOK

Farah masih belum enggan melepaskan pelukannya di tubuh Kenan. ia masih menangis, menumpahkan rasa campur aduk tidak bisa untuk berkata lagi dan meneggelamkan wajahnya di dada bidang Kenan.

Tubuh Farah terasa bergetar di saat Kenan menegelus bahunya secara lembut mencoba menengkan Farah. Selesai menangis Kenan akan menjelaskan semuanya dengan gadis ini, pasti dia merasa cemas dan khawatir sehingga harus menangis lama seperti ini.

Masih berdiri berpelukan erat di depan pintu.

Ijah sempat mengintip dari jauh Farah menangis kencang, setelah melihat sebentar Ijah ikut terharu melihat pasangan tua dan muda berpelukan. Membatin dalam hati, ternyata hal ini yang membuat anak majikannya Galau artian

dalam bahasa anak gaul. baru saja beberapa hari Farah kasih penjelasan tentang itu.

"Sudah hem?" Kenan mendongakkan pelan wajah Farah. wajahnya terasa lembab dan mata memerah. Farah menoleh kesamping tidak mau menatap Kenan. Sambil mengusap pipinya, Farah melihat sekilas baju kemeja Kenan. Bagian tengah terdapat cetakan basah terkena basahan air mata.

Farah mengela nafas masih sesegukan biarpun tangisannya sudah mereda. Mendongak menatap Kenan ternyata juga memperhatikannya.

"Om kemana aja? Farah kangen" cicit pelan Farah berwajah sendu. Hal pertama yang di tanyakan jika ia bakalan bertemu Kenan suatu saat nanti. Mengambil satu tangan Kenan dan menggenggamnya erat.

"Saya harus menjelaskan secara kita berdiri seperti ini?" tanya Kenan bersuara berat sambil melepaskan jas hitam miliknya.

Farah merutuki kebodohannya, mereka masih berdiri di depan pintu. Langsung saja tangan Kenan ditarik masuk oleh Farah membawanya duduk di ruang tamu.

"Sekarang, jelasin semuanya..." pinta penekanan Farah tidak sabaran duduk bersebelahan dengan Kenan. Kenan tersenyum tipis melihat Farah tidak sabaran terlihat dari tatapan menyipit artian menunggu tertuju kepadanya.

"Bagaimana hasil Ujian Nasional kamu? Bagus semua?"

Farah memukul bahu Kenan sangking kesal karena Kenan tidak menjawab pertanyaannya. "Hih! Kenapa tanya balik? Jawab... Om!" cebik Farah duduk bersandar melipat kedua lengannya, berwajah cemberut tidak mau menatap Kenan.

Kenan terkekeh pelan melihat raut wajah lucu Farah. menarik nafas sebentar sebelum berbicara.

"Saya baru keluar dari rumah sakit, Dokter katakan saya kelelahan dan harus di Infus" Kenan beritahukan secara jelas tidak ada kebohongan kenapa dia menghilang tidak ada kabar untuk Farah.

Farah cepat menoleh menatap Kenan tidak percaya, rasanya ia ingin menangis lagi mengetahui bahwa Kenan saat itu sedang sakit dan ia malah memikirkan yang tidak-tidak.

Harusnya dia bisa tahu dan siap menjengguk Kenan, menemaninya di sana. Dari pada selalu diam di rumah terasa bosan bagi Farah.

"Sakit nggak? Tangan mana yang di infus?" cemas Farah melihat kedua tangan Kenan. Kenan menggeleng pelan, menggerakkan tangan kanannya dan Farah langsung mengelusnya lembut.

"Kenapa nomer om tidak aktif? Farah tungguin om Kenan selama 2 minggu ini. Setiap doa sehabis Sholat, Farah selalu mendoakan om Kenan semoga kita di pertemukan biarpun hanya sebentar" kata Farah mendunduk hendak menangis lagi tetapi bisa ditahan olehnya.

Kenan terdiam sejenak melihat Farah tertunduk seperti itu. Timbul rasa kasihan dan perhatian, padahal dulu Kenan tidak mempunyai perasaan sedikitpun ke Farah. Gadis kecil selalu di panggil Kenan dalam batinya.

"Kita sudah bertemu bukan?, saya sengaja turn off ponsel saya karena saya tidak mau menggangu kamu saat mendekati Ujian. Saya mau kamu fokus belajar. Saya tahu pasti kamu selalu menunggu kabar dari saya dan selalu mengirim pesan berulang kali. Terdapat 34 message dari kamu" seingat Kenan baru

menghidupkan ponsel saat di perbolehkan pulang lusa kemarin, langsung mendapatkan notif pesan berulang kali dari Farah.

"Itu karena Farah khawatir sama om Kenan, om kenapa bisa kelelahan kan? Pasti capek banget ya jadi supir, kesana-kamari"

"Tidak, Ayah dan Bunda kamu ada di rumah?" tanya Kenan.

"Hanya Ayah yang ada, Ayah lagi di kamar. Tunggu ya om, Farah panggilin" kata Farah berangkat berdiri melangkah menuju kamar Hatta. Tetapi sebelum memanggil Hatta, Farah meminta Ijah untuk memberikan Kenan Jus Guava sudah tersedia dalam kulkas.

Farah mengetuk pelan pintu kamar Hatta, tidak lama Hatta membuka pintu menampakkan dirinya. "Kenapa Farah?" tanya Hatta terlihat baru selesai mandi, rambut di kepalanya basah menetes.

"Ayah, bisa Ayah turun kebawah? Ada tamu" gugup Farah beritahukan Hatta. Hatta menyerengit segera turun tangga mengikuti langkahan Farah. Di ruang tamu Hatta melihat seorang pria tidak di kenalinya sama sekali. Dan bukan juga salah satu teman-teman kantor.

"Ayah, ini Om Kenan. Humm... Calon suami aku" kata Farah terus terang, tersenyum menoleh menatap Kenan.

Kenan mengulurkan tangannya di hadapan Hatta. "Perkenalkan bapak, nama saya Kenan Guulistan. Saya lahir di Turki. Umur saya 35th" kata Kenan memperkenalkan diri secara jelas kepada Hatta.

Farah menyerengitkan keningnya karena baru mengetahui Kenan ternyata orang Turki, pantas saja ada beberapa kata Kenan tidak mengerti. Hatta masih terdiam melihat mereka berdua, membalas jabatan tangan Kenan.

"Apa-apaan ini Farah?" Hatta masih tidak mengerti dengan semua ini. Calon suami Farah pria matang? Itu bagus. Tetapi Hatta masih belum tahu ke pribadian Kenan terhadap Farah.

"Ayah... Farah mau menikah sama om Kenan" mohon Farah duduk bersebelahan Hatta menatap memasang wajah sedih memohon. Cintanya tulus untuk Kenan yang akan menjadi calon suaminya.

"Saya kemari ingin melamar putri bapak bernama Farah. Bapak tidak perlu khawatir memikirkan bagaimana saya menafkahi Farah.

Saya bekerja di Perusahaan milik paman saya. Dan maaf saya harus berbohong kepada Farah mengatakan saya bekerja supir pribadi. Semua yang saya lakukan hanya ingin melihat apakah Farah tulus mencintai saya, tidak melihat harta? Saya sudah bisa menyimpukan sendiri bahwa Farah bukan wanita seperti itu. Dia wanita berbeda" jelas Kenan panjang lebar menjelaskan alasannya mau menikahi Farah.

Ini sangat susah bagi Hatta menatap wajah Farah tertunduk memainkan jari-jari tangannya. Hatta mendesah pelan mendongak menatap Kenan.

"Berikan saya waktu untuk memberikan izin kalian menikah, saya harus mengatakan ini kepada keluarga kami terlebih dahulu"

Kenan mengerti mengganguk pelan, berpanitan hendak pulang karena sudah larut malam datang bertamu. Farah menemai Kenan sampai depan gerbang, mereka berhadapan. Farah tersenyum manis menggengam tangan Kenan.

"Jangan lupa vitaminya di minum, Farah nggak mau om harus di larikan kerumah sakit lagi. Sehat-sehat ya om Kenan" Farah tersenyum setelah menginggatkan Kenan. Tatapan Farah terlihat malu-malu tidak berani menatap wajah

Kenan. Kenan mengganguk pelan dan terdiam menatap Farah, entah engapa dia suka melihat tingkah kekanakan Farah, sangat lucu.

Tidak tahan di tatap oleh mata tajam Kenan. Farah memeluk tubuh Kenan terasa dada bidang Kenan dan otot-otot lengannya di saat tangan Kenan mengelus bahu Farah.

"Farah sayang sama om Kenan, Papih" kata pelan Farah memeluk erat tubuh Kenan tidak mau terpisah lagi karena jarak. Mata Farah terpejam menikmati pelukan Kenan dan mencium harum maskulin Farfum pria Kenan. Farah menyukai harum tubuh Kenan membuatnya merasakan nyaman.

Kenan tersenyum tipis mendongakkan kepala Farah melihatnya mengerucutkan bibir. "Tidak sekarang untuk berciuman" kekeh Kenan mencomot bibir kecil Farah dengan tangannya. Farah tertawa kecil memukul bahu Kenan.

"Apa sih om, Farah masih kangen" manja Farah memasang wajah sendu menatap wajah Kenan secara dalam.

"Saya harus pulang, sudah pukul 11 malam" usap lembut Kenan di kepala Farah dan

melihatkan jam tangannya menunjukkan pukul berapa sekarang.

"Yaudah deh, tapi nomernya harus selalu aktif. Kalau Farah Video Call harus di angkat dan Pesan juga harus di balas" kata penekanan Farah melepaskan pelukan Kenan sambil melipat kedua lengannya di bawah dada.

Kenan mengganguk mengiyakan perkataan Farah langsung masuk dalam mobil.

"Saya pulang dulu, istirahatlah" suruh Kenan, menyuruh Farah masuk dalam rumah tidak perlu melihatnya pergi. Farah menggeleng menolak tetap mau melihat Kenan pergi sampai benar-benar menghilang dari pandangan.

Kenan menjalankan mobilnya sempat melihat Farah tersenyum manis dan lambaian tangannya. Dari kejauhan Farah masih tersenyum, tidak tahu perasaannya sekarang dia ingin bahagia. Semua doanya terkabulkan oleh Tuhan, Kenan kembali kepadanya. Farah juga berharap lebih kepada Ayah Hatta semoga merestui mereka berdua untuk menikah.

Bab 11

NBOOK

"Kamu yakin mau menikah sama pria itu, Farah?"

Hatta dan Farah duduk berhadapan di sofa ruang tamu. tatapan Hatta seakan mengintrogasi Farah, ingin tahu lebih jelas siapa pria yang bernama Kenan Guulistan secara berani melamar datang kemari seorang diri. Bisa saja dia penipu hanya mau bermain cinta dengan putrinya.

Hatta mengusap rahangnya sembari berbicara dalam hati, menginggat Farah masih terlalu muda untuk menikah secepat ini. Umurnya masih 18th. Hatta sempat mengharapkan Farah menikah di usia 27th, itupun sudah mapan bekerja menjadi profesi yang di inginkannya.

Farah mengganguk mantap menatap sang Ayah terlihat berfikir. "Ayah... Farah tetap

mau menikah" kata penekanan Farah tidak bisa di gangu gugat, tetap pendirian teguh dalam keputusan kehidupannya.

"Bagaimana kuliah kamu? Kamu tidak mau menjadi Dokter seperti kakak kamu? Danu"

Farah menghela nafas dan menggeleng pelan. Pikiran sudah sampai ke sana, dia hanya mau menjadi Istri yang baik di mata Kenan. Jika tetap menjalani kehidupan tinggal bersama Hatta, kapan hidup akan berubah dan akan berulang-ulang seperti ini.

Tidak tahukah Ayah Hatta bahwa Farah pernah stress dan merasakan juga frustasi dalam hidup. Tetapi untungnya Kenan datang mengubah kelabu berganti pelangi buat Farah. Itu sangat bearti.

"Ayah sudah hubungi Bunda, Bunda serahkan semua keputusan sama Ayah. Jadi, suruh Kenan datang lagi lusa menemui Ayah" jelas Hatta mengatakan kepada Farah.

Farah langsung bangkit berdiri. "Ayah menolak lamaran om Kenan?" mata Farah menyipit sudah tahu apa yang ada di pikiran Hatta. Sudah tertebak jelas.

"Ayah tidak bilang menolak lamaran Kenan, tidak mau menentukan hari pernikahan kalian?" sabar Hatta melihat Farah sudah mulai bersiap berlari masuk kamar, tidak lain tidak bukan merajuk tidak jelas.

Mendengar perkataan Hatta barusan ekspresi kaget tidak percaya Farah menatap Hatta, Masih belum percaya Hatta merestui mereka untuk menikah.

"Ayah serius kan?" senang Farah tergangga membuka sedikit bibirnya.

Hatta mengganguk bangkit berdiri berjalan menghampri Farah menyentuh kedua pundak putrinya.

"Biarkan Ayah menebus kesalahan Ayah selama ini. biarpun kesalahan Ayah tidak bisa di ganti dengan apapun karena itu sudah menjadi penyesalan bagi Ayah, di mata kamu Ayah terlihat jahat dan tidak perhatian. Itu memang benar, Ayah salah selama ini. Ayah lebih mementingkan pekerjaan kantor, tidak ada waktu untuk kamu. Ayah berharap Kenan bisa membahagiakan kamu selalu sampai tua tetap bersama. Ayah berusaha membuat kamu selalu bahagia Farah, tetapi Ayah merasa gagal sebagai seorang Ayah dan pemimpin rumah tangga" Hatta berkata panjang lebar, wajahnya

sendu dan mata memerah. Dengan cepat Hatta mengelak berpaling ke arah lain tidak menatap Farah dan kembali berhadapan tersenyum menatap putrinya.

Farah memeluk Hatta ikut menangis dalam diam tidak mengeluarkan suara, selama ini Farah juga merasa jauh dari Hatta. Farah tahu bahwa Ayahnya sering mengalami Emosional hal itulah membuatnya takut berkata apalagi bertanya.

Farah lebih menyalahkan diri sendiri karena hampir jarang mulai perbincangan menjadikan mereka tidak begitu akrab sebagai seorang Anak dan Ayah.

"Sekarang masuk kamar, ini sudah malam" elus Hatta di kepala Farah mengganguk dan melangkah pergi, sempat saat menaiki tangga Farah menoleh kebelakang melihat lagi Hatta. Melihatnya sedang mengusap wajah dan duduk kembali di sofa. Farah menunduk sedih dan kembali melangkah masuk kamar.

Seperti yang sudah di janjikan oleh Hatta, keesokan harinya Farah langsung mengabari kabar gembira kepada Kenan. Hatta dan Kenan bertemu secara privacy membicarakan banyak hal dan tentunya keluarga Kenan berada di Turki, Kenan berkata

terus terang semua pertanyaan Hatta. Dia belum pernah menikah dan sekarang berniat menikahi Farah setulus hatinya.

Hari pernikahan sudah Hatta tentukan, mereka berdua hanya perlu mencari baju Pengantin. Hari Akad mendekati Farah dan Kenan terutama Farah terlihat gelisah saat memakai baju kebaya putih terasa sempit di tubuhnya, padahal tubuhnya kecil tidak terlalu gemuk.

"Bi Ijah, sempit. Gimana dong" gelisah Farah melihat tubuhnya hadapan cermin. Ijah hanya tersenyum melihat kegelisahan Farah.

"Non Farah gemukan, makanya sempit" tawa kecil Ijah bantu rel sleting belakang baju kebaya Farah dan untungnya masih bisa tidak terlalu di paksakan.

Tangan Farah menyentuh kedua pipi tembemnya menepuk-nepuk pelan terasa kenyal. "Iya Farah gemukan, nanti om Kenan pangling gak ya sama aku, Bi?"

Ijah menggeleng pelan sambil tersenyum melihat tubuh Farah dari pantulan cermin. Sangat cantik, tidak terasa sudah mau menikah menempuh hidup baru.

"Nggak non, non Farah masih tetap cantik biarpun gemukan"

Farah mencebikkan bibir. "Hih, bi Ijah mah gitu" tawa Farah berbalik memeluk erat Ijah. Farah tersenyum, dalam hati merasa beruntung mempunyai pembantu seperti Ijah selalu ada untuknya.

Semua tamu undangan sudah datang di rumah Farah, memenuhi tempat. Biarpun hanya orang penting yang hanya sebagian datang bagi Farah itu sangat bearti. Hatta mengatakan tidak perlu mewah Pesta Pernikahan sama halnya juga Kenan menyetujui satu pikiran dengan Hatta.

Farah turun tangga sangat hati-hati di bantu Ijah memegang tangan Farah. Mereka akhirnya duduk bersampingan, Kenan menoleh sekilas penampilan Farah. Seperti bukan Farah yang ia kenal. Ada perubahan, Farah cantik natural terlihat anggun memakai kebaya putih.

Farah menyengir malu menoleh Kenan mengetahui Kenan memperhatikannya. Kenan semakin tampan saat menggunakan Peci, entahlah Farah suka melihat Kenan menggunakan itu. Dan juga baju Jas putih yang di gunakan sangat cocok dengan penampilan mereka berdua. Merasa di perhatikan lengan

Om Kenan - 111

Farah secara sengaja menyenggol pelan lengan Kenan tersadar menghadap Pak penghulu siap membacakan Ijab dan Qobul.

Suasana damai dan sepi, tidak ada gangguan. Farah merasa tegang sedikit grogi saat Kenan mulai mengucapkan Qobul secara lantang dan jelas dapat sangat di mengerti para tamu hadir.

Mereka merasa kagum melihat Kenan, ketampanannya memukai para wanita karyawan Hatta di kantor.

"Alhamdulilah, selamat. Kalian sudah Sah sebagai pasangan suami-istri" kata pak penghulu memberikan buku nikah ke Kenan dan Farah segera di tanda tangani mereka berdua.

Farah masih tidak percaya dengan hari ini melihat sangat jelas buku nikahnya. Dia mendapatkan buku nikah Istri. Farah menangis langsung memeluk Hatta berada di sampingnya duduk. Hatta hanya mengusap bahu putrinya menahan perasaan tidak ingin menangis di sini.

Selesai memasang cincin di jari manis Kenan dan Farah acara selanjutnya mempersilahkan para tamu untuk menikmati hidangan. Sedangkan Farah dan Kenan duduk di sofa sebentar sambil membicarakan sesuatu.

Om Kenan - 112

"Om Kenan, malam ini kita tidur di sini ya. kamar Farah" ajak Farah untuk pertama kali mau Kenan merasakan tidur di kamarnya. Kenan mengganguk mensetujui apa kata Farah.

Farah tersenyum senang. "Om mau makan nggak? Farah ambilin" tawar Farah.

"Nanti saja, saya masih kenyang. Nanti malam Ibu saya mau bicara sama kamu" kata Kenan beritahukan. Ibunya yang berada di Turki tidak bisa datang ke Indonesia karena ada pekerjaan mendadak. Kenan memakluminya dan hanya meminta doa supaya pernikahan mereka lancar.

Farah mengganguk. "Iya," senyum Farah lagi bergerak mendekat bersandar di bahu Kenan dan mengambil tangan Kenan menautkan di jari-jari tangannya, menggenggam hangat.

Malam harinya keluarga Farah berkumpul di ruang khusus karoke, tidak banyak hanya 7 orang duduk di sofa sambil karoke menyanyikan lagu Dangdut atau Lawas. Kenan duduk disana samping Farah. Tatapan Kenan terlihat aneh membaca lirik-lirik lagu dangdut sangat cepat buatnya untuk di mengerti.

Farah mengetahui tatapan Kenan hanya tertawa pelan. "Om Kenan kenapa?" tanya pelan Farah terkikik geli karena raut wajah Kenan.

Kenan menggeleng pelan, tersenyum tipis menunduk menatap Farah mendongak melihatnya. "Tidak, saya hanya tidak tahu lagu apa yang di nyanyikan bibi kamu"

Farah kembali tertawa kecil dan bangkit berdiri menghampiri Bibinya sudah selesai bernyanyi. Farah mengambil Mikrofon mulai menyetel lagu Favorit selalu berulang-ulang jika sudah di dengar.

"Lagu ini khusus untuk om Kenan, suami aku" tunjuk Farah mengarah kepada Kenan. Semua yang berada di sana bertepuk tangan semangat saat Farah mulai bernyanyi One Direction - Drag me down.

Kenan tertawa kecil melihat gerak Farah, sesekali gadis itu melihat ke arahnya. Kenan tidak menyangka ternyata Farah mempunyai bakat dalam bernyanyi. Mata Kenan fokus memperhatikan Farah begitu semangat sekali Istrinya itu.

"With your love, nobody can drag me down. Nobody, nobody. Nobody can drag me

down..." nyanyi Farah terbawa suasana menghayati lagu semangat tersebut.

"Oh! Come on, Farah akan menyanyikan lagu itu berulang-ulang. Semoga saja kalian tidak merasa bosan" lemah Danu baru saja masuk ke ruangan karoke sudah di suguhkan mendengarkan lagu Favorit adiknya, Farah. Apa yang tidak di ketahui Danu dari kesukaan Farah. Pernah seharian full kamar adiknya terdengar lagu Drag me down. Sungguh luar biasa.

Bab 12
NBOOK

"Terima kasih!" senyum Farah membungkuk sedikit badannya saat lagu yang di nyanyikan sudah habis dan keluarganya termaksud Kenan langsung bertepuk tangan meriah untuk Farah.

"Sudah-sudah, Farah. Kamu bawa Kenan masuk kamar sana, sepertinya dia sudah kelelahan. Ini juga sudah larut malam" suruh Hatta mengambil alih Mikrofon di tangan Farah. Farah melihat Kenan mengganguk pelan menghadap Hatta.

"Ayo om tidur, Farah sudah ngantuk" Farah menggengam tangan Kenan mengajaknya untuk keluar.

"Aduh, pengantin baru mau tidur nih. Tidur nggak tuh ya?" goda Raya adik Hatta, memainkan alis bertatapan bersama Farah menyerengit mendongak menatap Kenan. Otak

Farah tidak sampai apa maksud dari perkataan Bibinya.

"Pasti mau tidur lah, sayang. Tapi sebelum itu kelonan dulu" tawa Harsyad suami Raya sama ikut menggoda Farah dan Kenan. Raya tertawa bersama yang lainnya di dalam sana. Hatta hanya tersenyum melihat wajah putrinya. Masih terlalu kecil, tetapi nanti juga akan mengerti saat sudah masuk kamar.

Farah mengerti perkataan Om-nya Harsyad saat mengatakan Kelon. Wajah Farah memerah segera menarik Kenan keluar meninggalkan mereka yang malah asik mentertawakan tingkah malu Farah.

"Farah?"

Farah berhenti melangkah saat menaiki anak tangga, di bawah mendapati Danu tersenyum melihat adiknya. Perasaan kaget sekaligus bahagia Farah cepat turun tangga memeluk tubuh Danu.

"Kakak kapan datang?" senang Farah melepaskan pelukannya.

"Barusan, Kakak tidak sangka kamu menikah sama om-om"

"Hish! Kakak, nggak boleh ngomong gitu" cemberut Farah melirik Kenan masih terdiam dia atas menunggu Farah.

Danu mengganguk tertawa sambil mencubit pipi Farah. "Sana masuk kamar, Kenan! suara Farah ini berisik. Bekap saja mulutnya kalau merasa tidak nyaman" kata Danu dari bawah menatap Kenan suami adiknya. Dalam hati Danu, tatapan Kenan tidak seperti pria pada umunya dan wajah tanpa ekspresi. Dapat dari mana Farah suami seperti Kenan. Geleng pelan Danu melihat Farah mengajak Kenan masuk kamar, dari raut wajah adiknya terlihat sangat bahagia bersama Kenan.

"Taraa!, ini kamar Farah" Farah membukakan pintu kamarnya bernuansa serba putih. Kamar Farah rapi dan harum pewangi ruangan, bunga lavender.

"Om mau mandi nggak?" tanya Farah berjalan menuju lemari pakaian hendak mengambilkan handuk jika Kenan mau mandi. Kenan mengganguk pelan, Farah segera berikan handuk untuk Kenan dan mempersiapkan baju tidur untuknya. Baju tidur berbahan satin ini Farah sengaja beli Couple warna Gold sangat cocok pasti di pakai untuk mereka batin Farah.

Tidak lama Kenan keluar kamar mandi bertelanjang dada hanya menutupi pinggang dengan handuk. Mata Farah melotot melihat tubuh sixpack sempurna Kenan. Farah menoleh cepat merasa kikuk menggaruk tengkuknya yang terasa tidak gatal.

"O...om, bajunya sudah Farah siapkan. Farah juga mau mandi dulu" Farah cepat melangkah masuk kamar mandi. Kenan melihat piyama tergeletak rapi di ranjang segera di pakai tanpa protes akan pilihan Farah.

Farah keluar kamar mandi sudah berpakaian duduk di kursi rias sambil mengeringkan rambut dengan handuk. Rambut setengah kering, Farah tidak pernah lupa selalu kasih vitamin rambut untuk rambutnnya yang panjang supaya menjadi sehat.

Farah sangat telaten dan sayang dengan tubuhnya. Pantulan cermin rias menampakkan pantulan diri Kenan terlihat bersandaran sambil memperhatikan kegiatannya.

Farah tersenyum mengetahui ternyata Kenan menunggunya, segera Farah menyelesaikan kegiatan ruotine tiap hari di laksanakan. Farah bangkit berdiri menaiki

ranjang berbaring samping Kenan, menghadap Kenan dan memeluk tubuh besarnya.

Mereka sama-sama terdiam, saling menatap memiliki arti tersendiri. Mata Farah sengaja membulat besar, karena Kenan tidak ada berbicara hanya menatapnya sedari tadi.

"Om Kenan, ihh! Jangan melamun entar kesurupan" cubit Farah di hidung mancung Kenan menyadarkan suaminya tersebut.

Kenan tersenyum tipis sambil menopang kepalanya dengan tangan. Dilihat berlama-lama wajah kekanakan Farah tidak pernah membuat Kenan merasa bosan. Entahlah, Kenan masih tidak menyangka mereka bisa menikah. Kenan mengikuti kata hati menerima tawaran Farah menjadi imam buatnya.

"Pejamkan mata kamu" pinta Kenan.

Farah menuruti perkataan Kenan memejamkan kelopak matanya. Kenan menunduk mengecup bibir Farah untuk pertama kali. Mata Farah langsung terbuka lebar mereka bertatapan dekat.

Hidung mancung Kenan bersentuhan hidung Farah menggigit bibir bawahnya mulai

merasakan grogi disertai jantung berdegup tidak karuan.

"Mau saya cium lagi?" tawar Kenan menunggu persetujuan Farah. Farah mengganguk pelan. Wajahnya sudah merona malu tidak bisa untuk berkata. Mereka sudah resmi halal, Farah mau membuat Kenan merasa nyaman dengannya.

Kali ini Farah menikmati berciuman secara lebih dalam, lidah Kenan bermain mengajak lidahnya untuk beradu bersama. Farah baru pemula hanya membalas singkat belum bisa mengimbangi ciuman panas dari Kenan, secara tiba-tiba Kenan melepaskan ciumannya berganti mengecupi pipi dan menjalar ke leher. Farah mempererat pejaman mata,memberikan akses menoleh kearah samping sambil menggigit jari telunjuknya.

Kenan seketika berhenti merasakan tubuh Farah bergetar seperti takut akan hal lebih jauh. Kepala Kenan mendongak menatap Farah mengetahui tangan Farah meremas kuat ujung bantal. Kenan tertawa kecil mengecup sayang kening Farah dan menarik tubuh istrinya kedalam pelukan.

Om Kenan - 121

Farah tersadar mengerjapkan mata mengetahui Kenan berhenti, Farah mendongak menatap Kenan. "Oo...om?" panggil pelan Farah membuat Kenan menunduk dan mengelus pelan bahu Farah membuat kenyamanan bagi Farah untuk terlelap tidur.

"Tidak sekarang, tidurlah" kecup Kenan lagi di kening Farah menenagkan istrinya dengan memberikan elusan-elusan sekaligus mencoba meredakan getaran tubuh Farah.

Farah tersenyum manis merasa bahagia Kenan mengerti dengannya. Farah akui sebenarnya tadi dia takut akan memulai percintaan. tetapi, Farah beruntung Kenan tidak memaksanya untuk berani. Akan ada hari dimana Farah bertekat tidak akan mengecewakan Kenan, cukup untuk malam ini saja.

Bab 13
NBOOK

Dekapan hangat dan elusan di kepala serta merasakan kecupan-kecupan singkat berulang kali di pipi, tidak juga membangunkan gadis itu masih terlelap menikmati ruang mimpi.

Kenan memeluk tubuh Farah dari arah bekalang, menopang kepala dengan satu tangan melihat bagaimana istrinya tertidur sambil memeluk guling sama sekali tidak terusik saat Kenan sengaja memencet pelan hidung kecil mancung itu supaya mau bangun, karena hari sudah pagi. Cahaya matahari masuk melewati celah jendela kamar membuat kamar mereka terlihat terang.

Kenan menunduk mengecup lagi pipi Farah, mengelus jari-jari tangan mendapati cincin pernikahan mereka di jari manis Farah. Kenan tersenyum saat Farah bergerak pelan tetapi tidak membuka matanya.

Om Kenan - 123

"Issshh... Apa sih kak Danu! Jangan cium-cium, sana keluar" usir Farah menggerakkan tangannya asal dan kembali mengeratkan pelukan gulingnya.

"Farah, Ini sudah pagi. Jangan tidur lagi kamu" kata Kenan membangunkan Farah dengan ganti cara, sekarang menggoyang pelan bahu istrinya tersebut.

Mata Farah langsung terbuka mendengar suara tersebut bukanlah suara kakaknya Danu. Nada suara berat dan serak saat memanggil namanya itu benar bukan Danu. Lalu siapa berada di kamarnya?.

Farah menoleh kebelakang karena penasaran, mata Farah mengerjap serta bibir sedikit terbuka. Wajah mereka sangat dekat berhadapan. Farah bengong berwajah bodoh, tidak percaya bahwa yang berada di belakang tubuhnya adalah Kenan.

"Om Kenan ngapain di kamar Farah?" tanya Farah belum sadar bahwa mereka sudah menikah kemarin siang. Pikiran Farah kemana-kemana menunduk melihat tangan besar Kenan memeluk tubuhnya dari belakang dan juga menyadari bahwa tadi yang menciumnya berulang kali adalah Kenan bukan Danu.

Om Kenan - 124

Kenan melepaskan pelukannya di tubuh Farah bergerak duduk tepian ranjang.

"Maaf kalau saya tidak boleh tidur di kamar kamu, lain kali saya bisa tidur di luar" Kenan bangkit berdiri ambil handuk. "Saya mandi dulu"

Saat Kenan sudah memasuki kamar mandi, Farah menyerengit berfikir mendunduk terpandang cincin melingkar di jari manisnya. Seketika langsung teringat semua bahwa mereka berdua sudah menikah. Farah memukul keningnya sendiri merutuki kebodohannya.

Pintu kamar mandi terbuka, Kenan keluar berjalan menuju lemari mencari baju santai. Saat mencari pakaian, Kenan merasakan pelukan di pinggang. Tangan kecil itu memeluk dari arah belakang.

"Om Kenan maafin Farah, Jangan tidur di luar ya?" mohon Farah sekaligus meminta maaf secara tulus karena lupa dengan pernikahan mereka. Sampai sekarang Farah masih tidak menyangka menjadi Istri Kenan.

Kenan melepaskan pelukan Farah membuat Farah berwajah sedih ternyata Kenan marah dengannya tetapi siapa sangka bahwa

Om Kenan - 125

Kenan memeluk tubuhnya dari depan. Mereka berpelukan, Farah tersenyum di dalam dekapan Kenan dapat merasakan detakan jantung Kenan.

Farah mendongak menatap dagu dan rahang tegas Kenan di lengkapi brewok tipis. Kenan menunduk tidak ada exspresi apapun. Tenang namun dingin.

"Maaf om" cicit pelan Farah.

Tangan Kenan mengelus kepala Farah mengacak-ngacak rambutnya. "Saya maafkan, mandi sekarang" suruh Kenan melepaskan pelukan.

Farah mengganguk segera ambil handuk dan pergi masuk kamar mandi. Selesai mandi Farah tidak melihat Kenan berada di dalam kamar. Farah cepat pakai pakaian dan turun kebawah mencari beradaan Kenan.

Langkahan Farah terhenti mendapati keberadaan Kenan sedang berbicara dengan Ayah Hatta. Farah memilih tidak mau menggangu mereka beralih menuju dapur bantu Ijah menyiapkan sarapan pagi.

Om Kenan - 126

"Pagi non Farah" sapa Ijah saat Farah menghampiri Ijah yang sedang membumbui ikan hendak di goreng.

"Pagi juga bi Ijah" senyum Farah membalas sapaan Ijah.

"Gimana Farah?" Raya tiba-tiba saja hadir duduk di kursi sambil meneguk botol mineral. Terlihat Raya habis selesai Yoga, dari pakaian yang di kenakan Raya Bibinya, Farah bisa tahu itu.

"Gimana apanya Bi?" tanya heran Farah tidak mengerti perkataan Raya.

Raya berdecak memutar bola matanya.
"Sudah Gol belum?"

Farah menyerengit semakin binggung.
"Huh?, gol apanya sih Bi Raya. Farah nggak ngerti"

Raya mendesah pelan. "Aduh ini anak, ampun deh. Tolong Bi Ijah jelasin sama anak polos satu ini" suruh Raya meminta Ijah menjelaskan maksud perkataannya, karena pasti Ijah mengerti.

Ijah juga tidak mengerti harus berkata apa kepada Farah. Menurutnya hal seperti itu tidak perlu di umbar, ijah tahu sejak lama bahwa Raya ini sifatnya sangat ingin tahu urusan orang sampai-sampai keponakannya sendiri.

"I...itu non, maksudnya malam pertama" tunduk ijah sambil memberitahukan Farah soal penjelasan Raya.

Farah ber-oh dan baru mengganguk mengerti. "Belum" jujur Farah.

"Kenapa belum? Jangan di tunda-tunda loh" kata Raya mengingatkan Farah. Farah kembali mengganguk mengiyakan perkataan bibinya.

Farah kembali membantu Ijah masak selesai itu panggil Hatta dan Kenan untuk makan bersama sarapan pagi. Selesai sarapan Kenan dan Farah duduk di taman belakang, Kenan melihat-lihat taman luas Farah.

"Om Kenan tadi bicara apa sama Ayah?" tanya penasaran Farah menoleh menatap Kenan.

"Saya meminta izin mau bawa kamu tinggal dirumah saya" jelas Kenan beritahukan Farah.

Om Kenan - 128

"Gimana kalau sekarang kita pulang kerumah om?" ajak Farah bangkit berdiri menggengam tangan Kenan.

Kenan ikut bangkit berdiri. "Terserah kamu" datar Kenan mengikuti langkahan Farah masuk kamar mereka.

Farah mengemasi pakaian dan barang-barang keperluannya masuk dalam koper. Setelah selesai mereka berdua berpamitan dengan keluarga di rumah mengizinkan Farah tinggal dirumah Kenan.

Perjalan menuju rumah Kenan, Farah meminta Kenan untuk berhenti sebentar ke Market hendak membeli cemilan dan setelah itu kembali lagi perjalanan. Sampai rumah Kenan, Farah melonggo kagum ternyata rumah Kenan sangat besar dan bagus.

Tanaman tertata rapi, pohon Bongsai beragam bentuk. Farah suka sekali berbalik kebelakang melihat Kenan sedang menyeret kopernya. Farah berlari menggengam tangan Kenan berjalan berdampingan, tidak sengaja mata Farah terlihat pandangan mengarah garasi luas terdapat 3 mobil.

Om Kenan - 129

Farah mendekat karena penasaran ingin melihat 3 mobil tersebut dan betapa kagetnya Farah mengetahui merek berkelas ketiga mobil yang dilihatnya yaitu Lamborghini hitam, Ferrari merah dan terakhir Mercedes sport hitam. Mereka terletak rapi dan terlihat mengkilat menawan.

Farah tidak menyangka bahwa Kenan ternyata suka mengoleksi mobil mahal berharga fantastis.

"Om, ini mobil om Kenan?" tanya Farah saat Kenan mendekatinya.

"Bukan, mereka milik orang" kata cepat Kenan.

"Jangan bohong, ini pasti mobil om Kenan?" mata Farah menyipit menatap Kenan memintanya untuk berterus terang. 100% Farah sangat yakin mobil itu adalah mobil Kenan.

Kenan tersenyum tipis melihat tatapan horror Farah tertuju kepadanya. "Mereka punya orang dan langsung saya beli"

Farah tertawa kecil memukul bahu keras Kenan. "Sama aja kali om Kenan! Itu intinya mobil ini sudah jadi milik om Kenan, udah ah ayo

masuk rumah" ajak Farah menarik tangan Kenan keluar Garasi berjalan masuk dalam rumah.

Kenan membawa Farah masuk kamarnya. Kamar Kenan bernuansa Hitam berbeda dengan Farah serba putih. Pria punya selera tersendiri berbeda wanita, Farah memaklumi itu memilih berjalan menuju balkon melihat sekeliling terdapat pepohonan hijau menyejukkan hati jika di lihat.

Farah tersentak kaget mendapati tangan besar memeluk erat tubuhnya dari arah belakang dan juga merasakan kepala Kenan bertumpu di cekungan lehernya. Farah tersenyum manis menundukkan kepala melihat cincin di jari manis Kenan. Berbalik badan kedua tangan Farah merangkul leher Kenan, mereka bertatapan. Entah siapa yang terlebih dahulu mata mereka sudah terpejam saat bibir bertemu berciuman dalam sekaligus menikmati hembusan angin menerpa tubuh.

Bab 14

NBOOK

Kenan melepaskan ciuman mereka dan sedikit memberi jarak supaya Farah bisa bernafas sebanyak mungkin, terlihat dada Farah naik turun dan mata masih terpejam.

Tatapan Kenan mengarah kepada bibir Farah, bengkak kemerahan karena ulah gigitan kecil Kenan merasa gemas akan bibir munyil tersebut.

"Farah?" panggil Kenan bersuara berat dan mengelus pipi bulat Farah membuat Farah membuka mata secara perlahan.

Farah merona malu, tangannya meremas kemeja Kenan. Entah mengapa tubuhnya merasa lemas saat pertama kali berciuman berdiri tidak di ranjang seperti kemarin malam.

"Om Kenan ciumnya lama" suara Farah terdengar kecil hampir seperti bisikan tetapi

masih bisa di dengar oleh Kenan hanya menyunggingkan senyuman tipis.

"Kamu suka?"

Farah mengulum bibir karena perasaan malu, menutup wajahnya di dada bidang Kenan menjawab perkataan Kenan dengan anggukan pelan bertanda bahwa Farah suka saat Kenan mencium bibirnya.

"Apa itu terlalu cepat buat kamu?" tanya Kenan memeluk tubuh Farah. Saat Kenan mengelus kepalanya rambut panjang Farah sangat halus dan mencium aroma wangi sangat segar, entah shampo apa yang di gunakan Istri kecilnya berhasil membuat Kenan betah berlama-lama berpelukan.

Farah menggeleng pelan mendongakkan kepala menatap Kenan. "Nggak om, om Kenan lembut. Farah aja yang belum terbiasa mengimbangi ciuman om Kenan" senyum Farah, wajahnya masih bersemu merah memberanikan diri bertatapan bersama Kenan.

"Farah lapar om mau makan" rengek Farah memegang perut ratanya. Kenan tertawa kecil mencubit dagu Farah mengaduh sakit karena cubitan dari Kenan.

"Mau gemuk sampai mana kamu?" Kenan menaikkan satu alisnya dan melipat kedua lengan melihat Farah mengerucutkan bibir.

"Hihhh!... Om Kenan, Farah lapar... Lapar... Lapar... Ayo makan" ajak memohon Farah sambil mengayun-ayunkan tangan Kenan mengajaknya untuk makan bersama.

Kenan mengganguk membawa Farah menuju Dapur. Sampai di dapur Kenan membuka lemari es mengambil sayuran dan daging Ayam.

"Saya masakkan untuk kamu"

Farah perhatikan, Kenan memasak sangat cekatan seperti Chef handal di Restoran. tersenyum tidak menyangka bahwa Kenan ternyata pandai sekali masak, tetapi tidak tahu bagaimana rasa masakannya. Kita tunggu saja sebentar.

Kenan meletakkan hasil masakannya di meja makan, Farah tergiur akan bau enak dari masakan Kenan. Tidak sabar Farah langsung ambil nasi dan mengambil masakan Kenan, menyantap mencoba merasakan.

Om Kenan - 134

Ternyata di luar dugaan hasil rasa masakan sangatlah enak, terbilang enak sekali. Farah makan sangat lahap melupakan Kenan duduk di sampingnya sambil melihat bagaimana cara Farah makan. Kenan menggeleng pelan akan tingkah Farah seperti tidak makan selama satu minggu, apa segitu enak masakannya? Bagi Kenan masakan yang di buatnya itu biasa saja.

Farah tersadar terlalu menikmati masakan Kenan menoleh melihat Suaminya sedang menatap ia. Farah menyengir malu langsung mengambilkan piring untuk Kenan.

"Makan juga om" suruh Farah tidak lupa sekalian ambilkan nasi untuk Kenan.

"Masakan om enak, Farah suka" puji Farah tersenyum menoleh menatap Kenan.

"Habiskan kalau begitu" kata Kenan datar menyuap makanannya masuk dalam mulut mencoba merasakan masakannya sendiri. Ternyata sama, tidak ada kurang atau lebih.

Selesai makan bersama, Farah pergi mengitari rumah Kenan. Ia hanya ingin hafal seluk-beluk rumah Suaminya yang ternyata sangat luas terdapat beberapa kamar isinya masih kosong.

Om Kenan - 135

Puas mengililingi rumah Kenan, Farah mencari Kenan mendapatinya di ruang tengah sedang menonton Tv. Farah ikut duduk bersebelahan menonton Film Action yang Kenan tonton.

"Om Kenan tinggal sendiri?" tanya Farah.

"Ya, kenapa?" jawab cepat Kenan tidak lepas pandangan mengarah menonton.

"Jadi, siapa yang kerjain semuanya? Rumah om kan luas"

"Saya tidak membutuhkan pembantu karena saya bisa mengerjakan sendiri, semuanya" kata penekanan Kenan menoleh menatap Farah mengganguk pelan.

"Om hebat dong, mandiri" kekeh Farah.

"Saya ini sudah tua, sudah sewajibnya hidup mandiri. Kamu lupa itu, hem?" Kenan merangkul pundak Farah menariknya suapaya lebih dekat, Farah tersenyum menyandarkan kepala di dada bidang Kenan dan memeluk tubuhnya.

"Om belum tua kok, badan om masih bagus. Setau Farah yang tua itu om-om perutnya gendut" tawa kecil Farah.

Kenan menunduk melihat wajah Farah sambil menaikkan satu alisnya.
"Kamu pandai sekali"

"Pandai apa?" tanya Farah menyerengit heran.

Kenan mengadahkan bahunya. "Tebak saja,"

Farah mengerucutkan bibir memukul perut Kenan. "Hih... Pandai apa?" tanya Farah meminta jawaban.

Kenan tersenyum tipis menarik pelan tengkuk Farah untuk berdekatan dengan wajahnya dan mengecup sebentar bibir ranum tersebut. "Tangan kamu, sudah mau sekarang?" bisik Kenan bernafas panas menerpa terlinga Farah.

Tubuh Farah menegang seketika saat tangan Kenan memegang tangannya yang berada di dalam baju kaos Kenan.
Farah tidak menyadari bahwa sedari tadi tangannya mengelus perut bawah Kenan.

Kenapa tangannya bisa masuk kesana tanpa sadar membuat Farah malu setengah mati menutup wajahnya.

Habislah sudah.

Bab 15
NBOOK

Farah menggigit bibirnya sendiri, mereka bertatapan dan pada akhirnya Farah mengalah tertunduk tidak tahan akan tatapan tajam dari mata cokelat Kenan.

"Farah m...mm... mau" cicit pelan Farah siap akan malam pertama mereka. Harusnya begitu, sudah sewajibnya Istri melayani Suami dalam hal apapun.

Kenan menaikkan satu alisnya tidak yakin akan ucapan Farah, padahal Kenan hanya bercanda tidak serius. Kenan tahu bahwa Farah belum siap, tetapi Kenan tidak mau memaksa. Apalagi meminta, Kenan setia menunggu.

"Mau apa kamu?" tanya Kenan pura-pura tidak tahu perkataan Farah.

"Mau itu, itu..." kikuk Farah memainkan jari-jari tangan masih menunduk tidak mau menatap wajah dingin Kenan.

"Itu apa? Bicara yang jelas, Farah"

Kenan tidak mau tertawa melihat wajah malu Farah memerah menahan malu, sudah seperti kepiting rebus.

Kenan tahu itu, mencoba menggodanya sebentar.

Farah bangkit berdiri, menggembungkan pipi menatap kesal Kenan. "Malam pertama om Kenan! Udah ah, nyebelin" Farah melangkah hendak pergi menuju kamar tetapi seketika lengannya cepat di cekal oleh Kenan, memekik kaget saat tubuhnya di gendong Kenan, refleks tangan Farah memeluk leher Kenan.

Mereka menuju kamar, Kenan membaringkan Farah secara lembut di ranjang mereka. Kenan menegakkan tubuh membuka kaos yang di pakai, mata Farah terbelak melihat Kenan bertelanjang dada menaiki ranjang dan menindih tubuhnya.

Jantung Farah berdegup tidak karuan, memompa lebih cepat tidak seperti biasanya. Rasanya tubuhnya mulai mendingin seperti terkena Demam Pangung. Aroma maskulin dari tubuh Kenan sangat menggoda, kulit ke

cokelatan itu seakan meminta tangan Farah untuk elus bagian Sixpack berbentuk bagus.

"Kamu sudah siap bukan?" tanya Kenan berusara berat mengelus lembut secara naik turun leher Farah. "Peraturannya jangan menangis"

Bibir Farah mengerucut memukul dada Kenan. "Boleh! Kan sakit" bagaimana bisa ia tidak menangis saat itu Kenan akan masuk kedalamnya. Pasti sangat sakit.

Kenan tertawa kecil menunduk mengecup bibir Farah sudah menjadi candunya sekarang. "Tantu kamu boleh menangis, mau saya bantu buka baju?" tawar Kenan sudah membuka satu kancing atas baju tidur Farah.

Farah menggeleng pelan membukanya sendiri. Sekarang yang di gunakan Farah hanya Bra dan celana dalam senada putih. Kenan kagum akan kemolekan tubuh Farah biarpun masih ada bagian tertutup, tubuh Farah putih bersih dan badannya bersisi tidak terlalu kurus.

Farah merona malu merentangkan tangan kedepan, Kenan mengambil tangan Farah menyuruh memeluk lehernya selagi Kenan membuka kaitan Bra belakang. Berhasil terlepas,

Om Kenan - 141

Kenan meletakkan Bra Farah tidak jauh dari mereka. Saat Farah berbaring menampakkan payudaranya yang penuh Farah langsung menutupnya dengan kedua tangan. Malu akan tatapan instens Kenan selalu tertuju ke badannya.

"Hhh... malu liatin nenen" malu Farah berusaha menahan rasa malu sekaligus gugup, biarpun sudah menikah dan ini malam pertama mereka Farah merasa perasaan aneh tubuhnya menegang mencoba rileks tidak mau Kenan tahu akan perubahan tubuhnya.

"Apa itu nenen?" tanya Kenan tidak mengerti apa yang di ucapkan Farah.

Farah tertawa mengelus rahang tegas Kenan merasakan bulu kasar tumbuh di rahang suaminya. "Nenen itu... susu yang ini" tunjuk Farah mengarah ke dadanya, berani buka lepas di hadapan Kenan melihat sangat jelas.

Kenan tersenyum tipis mencium kedua dada Farah tertawa merasa geli terkena gesekan brewok tipis Kenan seakan menggesek kulitnya.

"Geli om Kenan" tawa Farah dan menyentuh bahu Kenan.

Om Kenan - 142

Kenan mendongak mensejajarkan wajah mereka, menatap dalam mata Farah. terdiam sebentar. "Yakin, hem?" tanya Kenan meminta keyakinan Farah untuk lebih lanjut, mereka sudah sama-sama polos sekarang.

Farah mengganguk pelan yakin untuk memulai percintaan ini. Kenan mencoba masuk secara perlahan sangat hati-hati, lembut dan mendalam. Sesekali Kenan menunduk melihat raut wajah Farah meringis sambil menggigit bibir bawah, remasan kuat di bahu Kenan menandakan bahwa Farah kesakitan.

Kenan tidak bisa berhenti karena sudah setengah masuk, benda tumpul itu sengaja Kenan berhentikan sebentar masih setengah masuk dalam belum sepenuhnya. Kenan mau Farah mengambil nafas sambil mengelus kening Istrinya yang berkeringat masih mata terpejam.

Kenan menggeram berat kembali mencoba, bergerak secara lebih perlahan saat pergerakan lembut Kenan berhasil memasuki lembah hangat Farah tidak ada memekik mencoba menahan pekikannya. Air mata Farah jatuh menangis memeluk leher Kenan.

"Maafkan saya, apa sangat sakit?" bisik Kenan mengelus kepala Farah. Farah

menggeleng pelan menatap wajah Kenan mengecup bibir tebal itu berulang kali.

"Farah sayang om Kenan" senyum manis Farah mengecup rahang tegas Kenan.

Kenan tersenyum mengecup kening turun mengecup kedua kelopak mata Farah. ciuman Kenan beralih ke hidung kecil mancung Farah, kedua pipinya dan terakhir mencium dalam bibir Farah. Rasa bibir Farah sangat manis Kenan menyukai apa yang ada di dalam diri Istri belianya.

Kenan melepaskan ciuman mengambil tangan kiri Farah mengecup punggung tangannya bagian terdapat cincin pernikahan mereka.

"Saya juga sayang kamu, Farah. Istri saya"

Farah tersipu malu mendengar perkataan Kenan dan pergerakan lembut penuh kasih sayang, percintaan mereka berlanjut dua kali dan terlelap saling berpelukan merasakan hangat dan nyaman dalam tidur mereka selesai pelepasan bersama.

Bab 16

NBOOK

Farah tersadar terbangun mendapati Kenan sudah tidak ada terbaring di sampingnya. Farah bergegas bangun mau mencari Kenan tetapi seketika rasa nyilu itu muncul dari daerah selangkangan.

Seketika teringat kegiatan mereka malam tadi, Kenan begitu Gentleman bergerak lembut sangat hati-hati. Saat Farah meringis kesakitan Kenan mengelus kepalanya mencoba untuk membuat ia tenang dan beberapa kali berhenti dalam pergerakan mengatakan bahwa tidak tega melihatnya menangis.

Kenan menjadi merasa bersalah malam itu, tetapi Farah menyakinkan Kenan bahwa ia tidak apa meminta untuk melanjutkan sampai mereka pelepasan bersama.

Farah tersenyum sendiri duduk tepian ranjang bertubuh polos tidak menyadari kehadiran Kenan baru keluar kamar mandi melihat tingkah aneh Farah. Kenan mendekat

berjongkok di hadapan Farah mengelus paha mulusnya.

"Apa masih sakit?" tanya lembut Kenan membuat lamunan Farah buyar mendengar suara Kenan. Farah menyadari bahwa tubuhnya polos segera mengambil selimut menutup setengah tubuh polosnya.

Farah mengganguk pelan tertunduk.

"Maaf, maafkan saya... saya terlalu bersemangat tadi malam" Kenan menghela nafas menatap wajah Farah mengerjapkan mata menggeleng cepat. Apa yang di katakan Kenan itu adalah sebaliknya bahwa Kenan sangat pelan perlahan tidak bercinta secara kasar.

"Jangan minta maaf om Kenan, Ini nggak sakit sekali kok" kata Farah berterus- terang tidak suka akan Kenan selalu meminta maaf, ini sudah kesekian kalinya dari tadi malam.

"Om, Farah mau pipis" cicit pelan Farah menahan sedari tadi ingin buang air kecil. Kenan dengan sigap segera mengendong tubuh Farah membawanya masuk kamar mandi membantunya duduk di kloset duduk.

Om Kenan - 146

"Bisa?" tanya Kenan masih menunggu Farah berdiri berhadapan. Farah merona malu di tunggu oleh Kenan dia merasa tidak bisa buang air kecil karena Suaminya masih di dalam kamar mandi memperhatikannya selalu.

Farah mengganguk menoleh kearah lain.

"Bisa, Om keluar gih. Farah malu diliatin om Kenan, jadi nggak bisa pipis nih" gerutu Farah tidak mau menatap Kenan. Satu tangan Farah menutup dadanya biarpun tadi malam mereka sudah sama-sama polos dan tahu akan bentuk tubuh masing-masing tetapi Farah masih saja malu dengan Kenan, Suaminya sendiri.

Kenan mengganguk segera keluar kamar mandi berdiri di depan pintu kamar mandi menunggu Farah. "Jika sudah selesai panggil saya, Farah" kata Kenan dari luar.

"Iya!" jawab Farah dari dalam memilih segera mandi bebek, sesekali merasakan nyilu mencoba di tahan tidak mau mengeluh kesakitan.

"Om!, tolong ambilkan handuk Farah" pekik Farah dari dalam sudah selesai mandi. Kenan segera mengambilkan handuk Farah tanpa meminta persetujuan terlebih dahulu

membuka pintu kamar mandi membuat Farah kaget melotot kearahnya.

"Hihh.... Om Kenan! Siapa suruh masuk?!, malu... Sana keluar" usir Farah mengambil handuk dan menutupi tubuhnya. Farah berjalan duluan melewati Kenan tetapi tangan Kenan menahan perut Farah menoleh melihat Suaminya tersebut.

"Mau saya bantu?"

Farah menggeleng pelan dan tersenyum menatap Kenan. Wajahnya terlihat khawatir, Farah tidak menyangka Kenan seperti itu. Sungguh, itu tidak terlalu sakit hanya nyilu sebentar.

"Farah bisa sendiri om Kenan, habis ini Farah buatkan sarapan pagi ya?"

Selesai berpakaian Farah menyiapkan sarapan pagi untuk mereka, hanya nasi goreng dan telur ceplok setengah matang di sajikan atas nasi goreng masing-masing piring.

"Om, sini makan dulu. Nanti lagi baca korannya!" panggil Farah dari dapur tadi melihat Kenan sedang duduk di ruang Tv sedang membaca koran. Tidak lama Kenan datang duduk di kursi meja makan bersebelahan Farah.

"Enak nggak om, masakan Farah?" tanya Farah menunggu komentar hasil masakannya yang di buat sangat sederhana.

"Enak, saya suka" jawab Kenan berterus terang bahwa nasi goreng buatan Farah nyaman, tidak terlalu asin dan sedikit ada rasa pedas cocok di lidah Kenan.

Farah tersenyum senang Kenan mau makan makananan yang di buatnya.
"Habis ini kita jalan ya om Kenan?"

"Mau jalan kemana?"

"Market, beli isi kulkas sudah habis" cengir Farah menatap Kenan.

"Ya" kata cepat Kenan selesai makan dan mengambil gelas sudah terisi air meneguknya habis.

Selesai sarapan Kenan membawa Farah menuju Market terdekat. Sesampainya di sana Kenan menyuruh Farah mengambil keranjang dorong untuk bahan beliannya.

"Huii!... Di sini banyak snack kesukaan Farah" senang Farah mengambil banyak Snack

masukkan dalam keranjang melupakan apa yang harusnya di beli, pikiran Farah langsung buyar jika sudah melihat jajanan yang menurutnya enak.

Kenan memperhatikan Farah mengambil snack tidak hitung-hitung hampir setengah keranjang penuh, Kenan hanya diam membiarkan Farah mengambil apa yang dia suka tetapi ini sudah berlebihan tidak Farah lihat keranjangnya.

"Ini juga om!, beli snack ikan! Peyek bayam ini juga enak om Kenan" dengan bersemangat meletakkan pilihannya ke dalam keranjang. Kenan menyerengit melihat snack yang di beli Istrinya, semuanya terlihat aneh. Kenan membatin mungkin dia sendiri yang tidak tahu snack seperti itu adalah makanan Indonesia.

Kenan menyentuh tangan Farah membuat pergerakan tangan Istrinya tersebut terhenti baru menoleh menatapnya.

"Masih mau nambah?" tanya Kenan melipat kedua lengannya menatap Farah mengerucutkan bibir melihat kearah keranjang. Betapa kagetnya Farah melihat jajanannya hampir setengah keranjang.

Farah menyengir malu menatap Kenan, merutuki ia asal ambil tidak menyadari sudah banyak. "Maaf om Kenan, Farah pilih snack kesukaan Farah saja ya?"

"Beli semua tidak masalah, sekarang kita pergi ke bagian sayuran" Kenan sangat tidak mempermasalahkan Snack yang Farah beli selagi mereka datang mengunjungi Market menuruti apa yang Farah suka.

Kenan hanya mau Farah merasa senang apalagi tadi melihat semangatnya. tangan Kenan merangkul possesive pinggang Farah tidak mau Istrinya berjauhan dan satu tangannya lagi mendorong keranjang membawa mereka menuju tempat sayuran.

Bab 17
NBOOK

Tiba dirumah, Kenan membawa barang belanjaannya masuk kedalam letakkan di atas meja makan. Farah bantu masukkan sayuran ke dalam kulkas khusus tempat bagian penyimpanan sayuran dan buah.

Kenan juga beli beberapa buah segar. Apel dan mangga untuk Farah makan biar semakin sehat biarpun badannya sudah gemuk berisi tetapi Kenan suka melihat Farah banyak makan makanan sehat.

Seketika ponsel Kenan yang tersimpan di saku celana berdering dan bergetar, segera mengambilnya dan melihat nama yang tertera di layar, Mely.

"Sebentar, saya terima telfon dulu" Kenan sedikit menjauh dari Farah mengganguk pelan melanjutkan lagi kemas-kemasnya.

Om Kenan - 152

Kenan kembali datang berdiri di belakang Farah sedang berjongkok mengemasi isi kulkas. Farah mendongak melihat tubuh Kenan menjulang tinggi.

"Siapa om?" tanya penasaran Farah.

"Urusan kantor," kata Kenan beritahukan.

"Apa ada masalah?"

Kenan menggeleng pelan. "Tidak, besok saya harus menghadiri rapat"

"Udah masuk kerja ya om Kenan? Kok liburnya cuman 3 hari sih?" cemberut Farah berdiri berhadapan bersama Kenan.

"Maaf, saya sebenarnya tidak mau. tetapi, ini urusan mendadak" kata Kenan meminta maaf mengelus lembut kepala Farah tertunduk sedih.

"Iya deh, besok Farah kerumah Ayah boleh om?" tanya Farah meminta izin kepada Kenan, ia ingin kumpul bersama keluarga sudah merasakan rindu dengan Hatta, Danu dan Ijah.

Kenan mengganguk memperbolehkan Farah kesana. "Tentu, besok pagi saya antar"

Farah tersenyum senang Kenan mengizinkannya dan memeluk mesra tubuh Kenan.

Pagi hari, Farah sudah siap di antar Kenan kerumah Hatta sebelum Kenan berangkat kerja. Sampai depan rumah, Farah mencium telapak tangan Kenan dan mengecup pipi Suaminya tidak lupa tersenyum manis sebelum keluar dari mobil.

Farah masih berdiri di depan gerbang menunggu Kenan menjalankan mobilnya menjauh hilang dari pandangan, setelah Kenan pergi Farah baru masuk kedalam rumah menemukan keadaan rumah sangatlah sepi tetapi saat Farah menaiki tangga terdengar suara keributan dari atas.

"Ayah?" panggil takut Farah perlahan menaiki anak tangga.

"Kak Danu?"

Farah berhenti melangkah tepat depan pintu Danu sumber suara keributan dan bentakan tersebut. Jantung Farah berdegup cepat membatin apa yang sebenarnya terjadi di dalam.

Mereka menyebutkan nama Farah dan juga Miranda berulang kali dalam percekcokan adu mulut. Pasti ada sangkut pautnya mereka berdua.

Farah memberanikan diri membuka pintu ukamar Danu secara perlahan menampakkan dirinya berdiri di depan pintu. Mereka, Hatta dan Danu seketika langsung terdiam membisu menatap Farah tidak menyadari ia berada di sana berharap tidak mendengarkan pertengkaran mereka barusan.

Mata Farah membulat melihat pipi Danu memerah cepat berlari mengampiri Danu melihat seperti bekas tamparan.

"Kakak kenapa?!" khawatir Farah.

"Tidak apa, untung kamu datang. kakak mau bicara jujur sama kamu" kata Danu menggengam tangan Farah mau membawa adiknya keluar.

"Jangan katakan Danu, ini belum saatnya!" Hatta bersuara besar membuat

pergerakan Danu dan Farah terhenti. Farah bersembunyi di belakang tubuh Danu takut mendengar suara Ayahnya saat marah seperti ini, tangan Farah mencengram erat di genggaman tangan Danu.

"Ayah!, Farah sudah besar. Dia sudah menikah, dia harus tahu yang sebenarnya siapa Ibu kandungnya" Danu tidak mau kalah melawan Hatta, rahasia yang di simpan Danu sudah lama ingin katakan kepada Farah tetapi saat itu dia masih kuliah kedokteran luar Negri tidak ada sempat mengabari Farah.

Farah terdiam tidak mengerti apa yang di katakan Danu, Ibu kandungnya bukankah Lusy? Atau sebenarnya dia bukan anak kandung dari Hatta dan Lusy?.

Hatta tidak bisa berkata lagi memilih diam tidak mau berbicara, biarlah Danu yang mengatakannya kepada Farah. Hatta tidak sanggup untuk berkata apalagi harus menginggat Miranda.

"Maksud kakak apa?" tanya polos Farah menunggu Danu berkata.

Om Kenan - 156

Danu berbalik menatap Farah menggengam kedua tangan adiknya, mengambil nafas sebelum berkata.

"Farah, ini sudah lama kami pendam. Tetapi kakak sudah yakin kamu bisa menerima apa yang sebenarnya terjadi"

Danu berhenti sejenak melihat wajah binggung adiknya terlihat jelas, Danu tidak ingin membahas ini tetapi Farah harus tahu siapa ibu kandungnya.

"Dulu, Ayah mempunyai dua istri. Istri pertama Bunda kedua Miranda Zayaan Ibu kamu. Ibu kandung kamu sudah meninggal saat melahirkan kamu. Saat kamu lahir tanpa seorang Ibu, Ayah membawa kamu kemari, kerumah ini bertemu bersama kami. Kakak bisa menerima kamu karena kakak ingin sekali mempunyai adik perempuan tetapi Bunda. Bunda tidak bisa, akhirnya Ayah dan Bunda bercerai karena sering berkelahi membahas kamu. Kamu tidak tahu bukan sampai sekarang bahwa Bunda dan Ayah sudah pisah? Bunda menetap tinggal di London sudah menikah lagi" jelas Danu panjang lebar memberitahukan semuanya kepada Farah sudah tidak ada rahasia lagi tersimpan.

Tubuh Farah lemas mendengar perkataan Danu, air matanya turun menetes.

Jadi, Ibu kandungnya selama ini bukanlah Lucy tetapi Miranda Zayaan. Meninggal saat merahirkannya. Dada Farah terasa sesak cepat berlari masuk kamar, menutup pintu amat keras dan mengunci pintu dari dalam Dalam.

Dalam kamar Farah menangis sejadinya tidak menyangka semua ini bahwa kehadirannya membuat Hatta dan Lucy berpisah.

Bab 18

NBOOK

"Saya akan pertimbangkan lagi"

Kenan membalas jabatan tangan pria yang mau bekerja sama di perusahan milik Pamannya yang sementara ini di asuh oleh Kenan.

"Baiklah bapak Kenan, kami menunggu kabar baik dari bapak" pria tersebut bersama klien yang lainnya keluar dari sidang rapat.

Kenan kembali duduk menyandarkan tubuhnya sambil kepalanya mendongak keatas menatap langit-langit. Terlintas wajah Farah di pikiran Kenan, memikirkan sedang apa Istrinya sekarang tersebut.

Seharusnya Kenan libur selama satu minggu tetapi karena urusan mendadak seperti ini dengan terpaksa Kenan bekerja, bersyukur pertemuan kali ini hanya sebentar tidak banyak pembicaraan.

Pintu ruangan Kenan terbuka, OB Pria bertag Samsul datang sambil membawa nampan

yang terdapat di atasnya satu gelas berukuran sedang berisi kopi susu pesanan Kenan.

"Silahkan pak, kopinya" kata sopan Samsul letakkan gelas tersebut di hadapan Kenan.

"Terima kasih" kata Kenan bersuara datar menyeruput kopi buatan Samsul. Samsul berpamitan keluar dari ruangan Bossnya terasa sangat dingin ber-AC tidak kuat berlama-lama di dalam.

Kenan baru selesai mengerjakan tugasnya, bersandar menghela nafas kasar sambil melihat pukul berapa sekarang yang ternyata sudah sore pukul 16.00. Teringat Kenan belum menjalankan Ibadah Sholat Asar.

Perjalanan menuju pulang menjemput Farah di rumah Ayahnya, Kenan mampir ke Masjid sholat Asar terlebih dahulu. Selesai Sholat Kenan kembali melanjutkan perjalanan menuju rumah Hatta.

Sampai dirumah, Kenan memencet bell 2x tidak ada jawaban juga dari dalam. Tetapi tidak lama Danu keluar Kakak Farah menyuruhnya untuk masuk.

"Farah ada di atas, dari tadi pagi mengurung diri" kata Danu memberitahukan

kepada Kenan menyerengit heran kenapa dengan Farah.

Kenan langsung melangkah menaiki tangga menuju kamar Farah, mengetuk pintu berulang kali dari luar sambil memanggil nama Istrinya.

"Farah? buka pintunya. Ini saya, Kenan" panggil Kenan dari luar tidak berhenti mengetuk pintu kamar Farah.

Pintu kamar terbuka secara perlahan, tangan kecil itu menarik tangan Kenan masuk dalam kamar. Kenan menutup pintu kamar dan berbalik melihat Farah yang memunggunginya tidak mau bertatapan.

"Ada apa Farah?" Kenan mendekat menyentuh kedua bahu Farah merasakan bahunya bergetar, Kenan segera membalikkan tubuh Farah berhadapan baru tahu bahwa Istrinya sedang menangis. Wajahnya memerah langsung menutupi wajah dengan kedua telapak tangannya.

"S...se...selama ini ternyata Ff...farah bu...bukan anaknya Bunda. Ibu kandung Farah sudah meninggal" tangis Farah sampai

sesegukkan berbicara terbata-bata berbicara kepada Kenan.

Kenan menangkup kedua pipi Farah menatap wajahnya masih menangis, tidak tahan melihat Farah menangis Kenan membawa Farah kedalam pelukan memeluknya hangat sambil menepuk pelan punggungnya.

"Siapa yang mengatakannya, hem?" tanya Kenan bersuara lembut menenagkan Farah.

"Kakak Danu!" tangis Farah memeluk erat Kenan dan meremas baju kemeja Kenan. Kenan menggendong Farah membaringkan di atas ranjang. Kenan juga ikut terbaring kembali memeluk tubuh munyil istrinya.

"Ayah selama ini bohong sama Farah!, Ayah juga ternyata sudah pisah lama sama Bunda gara-gara Farah datang kerumah ini" tangisan Farah pecah menutup wajahnya di dada Danu merasakan bajunya basah terkena air mata Farah membiarkan ia menangis.

"Sudah jangan menangis, nanti saya tanyakan kepada Danu di mana makam Ibu. Kita bisa kesana berziarah" bujuk Kenan mencoba menenagkan Farah dengan memberikan elusan

lembut dan kecupan kecil di kepala Farah. Tubuh Farah sudah tidak bergetar lagi, emosinya sudah mereda berada di dekat Kenan selalu bisa membantunya.

Kenan menarik pelan dagu Farah membuat mereka bertatapan, tangan Kenan menghapus air mata Farah masih bergelinang menetes.

"Mau bukan?"

Farah mengganguk pelan masih sesegukan setelah tangisan mereda. Kenan mencium lama kening Farah dan kembali memeluk tubuh Istrinya sampai Kenan dan Farah tertidur berpelukan.

Kenan tersadar mendekati magrib melihat Farah tertidur pulas mengelus pipinya secara lembut. Farah bergerak pelan terlihat gelisah semakin mengeratkan pelukan di perut Kenan.

"Bangun Farah, mandi dulu" suruh Kenan membangunkan Farah membuka matanya secara perlahan terlihat membengkak efek menangis lama.

Farah bergerak bangun duduk bersandar di kepala ranjang. Kenan

memperhatikan Farah termenung terdiam, tangan Kenan mengelus tangan Farah membuat lamunan Farah buyar menoleh melihat Suaminya tersebut.

"Kamu belum makan dari tadi siang, bukan?"

Farah mengganguk lemah. "Sekarang mandilah dulu, habis itu makan" suruh Kenan. Farah patuh menurut, ambil handuk segera masuk kamar mandi.

Selesai mandi dan sudah berpakaian Kenan membawa Farah menuju dapur menyuruhnya untuk makan apa yang sudah tersedia masakan di atas meja.

Danu datang di hadapan mereka duduk samping Farah berada pertengahan antar laki-laki. Danu melihat Farah makan dalam diam tidak ada berbicara. Kepalanya juga tertunduk menatap piring makanannya.

"Bisa kita berbicara berdua, Danu?" tanya Kenan. Danu mengganguk, mereka berdua langsung bangkit berdiri berhenti di ruang keluarga.

"Apa itu benar yang di katakan Farah, bahwa ibunya sudah meninggal?" Kenan menatap Danu secara tajam meminta penjelasan darinya.

Danu mengganguk. "Itu benar," jawab Danu singkat.

"Sekarang di mana makamnya?"

"Pemakaman Perum, Ibu kandung Farah bernama Miranda Zayaan" kata Danu memberitahukan kedapa Kenan.

Kenan mengganguk mengerti berterima kasih kepada Danu dan kembali lagi menghampiri Farah yang sedang mencuci piring dan gelas.

Saat Farah membakikkan badan tubuhnya menabrak tubuh besar Kenan mengaduh kecil sambil mengusap keningnya.

"Kenapa om?"

"Besok kita pergi ke makam Ibu kamu" kata Danu melihat raut wajah senang Farah tetapi tidak menyembunyikan ke sedihan dari gerak-gerik tubuhnya.

"Iya om, sekarang kita pulang kerumah" ajak Farah menggengam tangan Kenan membawanya keluar tetapi seketika langkahan Farah terhenti karena Kenan tidak mengikutinya.

"Ayo om" Farah mencoba menarik tangan Kenan terasa berat tidak bisa ditarik seperti batu.

"Saya mau bawa kamu pulang tetapi harus selalu berpamitan kepada Ayah dan Danu, lakukan sekarang" Kenan berkata tegas dan dingin melepaskan pegangan tangan Farah. Farah terdiam sejenak langsung melewati Kenan kembali lagi masuk dalam rumah mencari Hatta dan Danu.

Tidak lama Farah datang bersama Danu tetapi Farah hanya terdiam berwajah sendu berdiri di samping Kenan.

"Kami pulang dulu, Assalammualaikum" Kenan memberi sallam kepada Danu membalas sallaman Kenan melihat adiknya masuk dalam mobil tidak ada melihatnya sampai mobil berjalan pergi.

Perjalanan pulang kerumah Farah masih berdiam diri menatap jendela luar. Sesekali

Kenan melirik Farah, ia tidak mau Farah seperti ini harus ada yang bisa dilakukan oleh Kenan.

Dirumah, Farah berjalan duluan masuk kedalam kamar memilih membersihkan diri sebelum tidur malam. Kenan melangkah masuk dalam kamar menemui Farah sudah terbaring memunggungi menghadap jendela dan juga tidak menyelimuti tubuhnya.

Kenan melangkah masuk kamar mandi membersihkan tubuhnya sebelum menaiki ranjang. Tidak lama Kenan keluar langsung menaiki ranjang menutupi tubuh Farah dengan selimut suapaya Istrinya tetap hangat dan nyaman saat terlelap tidur nanti.

Kenan berbaing berdekatan tidak ada jarak di antara mereka. tangan Kenan membenarkan anak rambut yang menutupi wajah cantik Farah, mengelus pipinya secara lembut.

"Kamu marah sama saya?"

Farah menggeleng pelan tidak berkata apapun.

"Kenapa mendiamkan saya kalau begitu?" tanya Kenan datar, memeluk tubuh Farah dari arah belakang.

Om Kenan - 167

Farah membuka matanya membalikkan badan memeluk tubuh Kenan secara erat menenggelamkam wajahnya di dada bidang Kenan bagian Favoritnya sekarang karena selalu tercium aroma maskulin pria membuatnya suka.

"Maaf om, Farah salah" cicit pelan Farah mendongak menatap Kenan. Kenan menatap dalam mata Farah bergerak berdiri berada di atas tubuhnya sekarang.

"Jangan menangis lagi, saya selalu ada untuk kamu. Saya tidak tega melihat kamu menangis. Jujur saja saya tidak tahu bagaimana cara mendiamkan kamu, Farah" kata Kenan serak menunduk mencium ujung hidung Farah yang sedikit kemerahan.

Farah tersenyum memejamkan mata menerima ciuman di sekitar wajahnya dan terkikik saat merasakan lidah Kenan menjilat air matanya.

"Om Kenan," cubit Farah di hidung mancung Kenan.

Kenan tersenyum tipis melihat Farah terkikik tertawa. "Apa hem?" goda Kenan mengecupi leher Farah bermain di area sensitive

Istrinya. Farah bergerak gelisah di sertai tawa geli bukan main. Tangan Kenan menjalar masuk kedalam baju tidurnya mengelus perut rata Farah.

Farah sudah mengerti kemauan Kenan, malam itu mereka bercinta lagi secara lembut dan intim tidak terburu-buru. Kenan juga selalu menggodanya berulang kali membuat Farah luluh pasrah menikmati secara mendalam penyatuan mereka sampai pelepasan bersama.

Farah berharap, semoga mereka segera di berikan keturunan oleh Tuhan untuk melengkapi rumah tangga mereka.

Bab 19
NBOOK

Pagi hari Kenan dan Farah sudah bersiap pergi menuju Pemakaman Perum sesuai perkataan Danu, perjalanan menuju makam. Farah meminta Kenan untuk membelikan Ibunya bunga untuk di taburi dan bunga tangkai warna-warni sangat cerah dan segar masih tercium harum sari dari bunga.

Mereka tiba di Pemakaman Perum, masuk bersama sambil mencari-cari batu Nisan bernama Miranda Zayaan. Farah mendapati makam Ibunya segera memberitahukan Kenan.

"Om! Ini makam ibu, Farah"

Farah dan Kenan berjongkok di hadapan makam Miranda, Farah melihat makam Ibunya tidak terawat. Rumput liar menutupi makam ibunya.

"Makam ibu, sudah tua. Farah cabuti rumputnya ya bu. Supaya kelihatan bagus lagi"

senyum Farah mencabuti rerumputan, Kenan ikut membantu Farah merapikan makam Ibunya.

Farah tersenyum senang melihat makam Miranda sudah tampak lebih bagus, menghela nafas meletakkan bunga di tengah batu nisan. Tangan Farah menyentuh batu nisan melihat jelas nama Miranda Zayaan terukir di sana dan tangal meninggal.

"Ibu, ini Farah putri Ibu datang. Maafin Farah baru tahu ibu berada di sini. Farah datang nggak sendirian aja. Farah datang sama om Kenan. Kami sudah menikah, dia Suami terbaik buat Farah bisa membuat hari-hari Farah jauh lebih baik semenjak tinggal berdua. Seandanya Ibu masih ada mungkin Ibu bisa hadir di pernikahan kami, Farah kepengen liat wajah Ibu" Farah berusaha mati-matian untuk tidak mau menangis tetapi pertahanan itu runtuh. Farah akhirnya menangis pilu langsung memeluk Kenan membalas pelukannya.

Kenan melihat batu nisan tersebut bertuluskan Miranda Zayaan. Nama belakang Ibu dan Istrinya sama, memang benar ini makam Ibu Farah. Kenan mengelus pelan bahu Farah yang masih menangis belum mau melepaskan pelukan.

Om Kenan - 171

"Farah nggak tahan, om" kata pelan Farah di pelukan Kenan. Kenan membantu Farah berdiri menghapus air matanya.

"Kita pulang kalau begitu, Ibu kamu sudah tenang beristirahat di sana" kata Kenan mencoba menjelaskan kepada Farah.

Farah mengganguk mengerti, mereka berdua berpamitan sebelum pulang ke rumah. Baru setelah itu perjalan menuju pulang.

Perjalanan menuju pulang, Kenan melirik Farah sesekali. Diamnya Farah membuat Kenan mengambil tangan Istrinya, mengenggam tangan halus tersebut sekaligus memberikan elusan.

Farah menoleh melihat Kenan menyetir dengan satu tangan, itu sangat membahayakan bagi keselamatan.

"Om, nggak boleh menyetir dengan satu tangan" kata Farah beritahukan Kenan.

Kenan tidak memperdulikan itu menoleh tersenyum tipis menatap Farah dan kembali menatap fokus jalanan.

Sampai rumah, Kenan dan Farah turun keluar dan masuk dalam rumah. Farah pergi

mandi duluan, gantian bersama Kenan. Baru saja Kenan keluar kamar mandi rambutnya masih basah menetes ponselnya berdering di atas nakas.

Kenan mengambil ponselnya melihat nama yang tertera, Ibunya ternyata ingin Video Call. Kenan menekan layar hijau tersebut nampakkan wajah Aliye tersenyum senang melihat putranya.

"Kenan! bagaimana kabarmu di sana?"

"Baik," jawab singkat Kenan.

"Di mana Istrimu?"

"Sebentar, saya cari dimana dia berada" Kenan keluar kamar mencari keberadaan Farah mendapati Istrinya sedang duduk sambil memakan Snack.

Kenan mendekati Farah duduk bersebelahan. "Ibu mau bicara," kata Kenan memberitahukan Farah tersedak kaget menatap Kenan.

Farah tersenyum kikuk melihat wajah seorang wanita masih kelihatan cantik bertatapan muka dengannya. Farah tidak tahu

harus berkata apa, bibirnya terasa kaku ingin berbicara.

"Allah!, kamu makan belepotan sekali. Kenan ambil tissue elap sudut bibir Istri kamu" suruh Aliye meminta Kenan untuk mengelapi makanan yang berlepotan di bibir Farah. Farah menggigit bibirnya merasa malu hendak mengelap dengan tangannya sendiri tetapi dengan sigap Kenan menahan tangan Farah mengelap dengan telaten bibir Farah sampai bersih.

"Jangan menggunakan tangan, kebiasaan kamu" bisik Kenan beruara berat di telinga Farah dilihat oleh Aliye menyerengit menatap putranya main berbisik tidak mau ia tahu.

Farah tersenyum mengganguk pelan dan kembali melihat Aliye. "Ibu bisa bahasa Indonesia?"

"Tentu, hanya sedikit" senyum Aliye melihat kedua menantu dan putranya terlihat serasi biarpun mendapat istri daun muda. Semoga saja Farah betah tinggal mengurus Kenan.

"Sudah ya kalau begitu, Ibu mau kembali bekerja. Sehat-sehat kalian semoga cepat mendapatkan baby dan Kenan! Jangan nakal kamu. Sayangi Farah" senyum Aliye lagi sesudah itu menyudahi panggilan.

Farah langsung menatap Kenan melihat wajah datar tanpa ekspresi suaminya melihat ponsel. Tawa Farah pecah saat Kenan di ingatkan Ibunya.

"Ingat om Kenan, jangan nakal!" tunjuk Farah tidak berhenti tertawa.

"Apa ada yang lucu?" tanya Kenan datar dan dingin menatap Farah.

Farah menutup bibirnya dan matanya berair karena tertawa. "Om Kenan dulu nakal ya? Hayo jujur sama Farah, nakal apanya?" tanya Farah menyipitkan mata berdiri bergerak berpindah duduk di pangkuan Kenan dan menyentuh leher suaminya.

Kenan tersenyum tipis, mendekatkan wajah mereka dan mengecup bibir Farah.

"Tidak ada" kata Kenan datar.

Farah mengerucutkan bibir mengecup berulang kali bibir tebal Kenan. "Masa iya?"

"Untuk apa saya nakal, saya sudah punya Istri, harusnya saya nakal sama kamu bukan sama yang lain" cubit Kenan di pipi bulat Farah tertawa terkikik memeluk leher Kenan. Semenjak tinggal berdua Farah semakin banyak tertawa senang bersama Kenan. Farah berharap bisa seperti ini selamanya, karena inilah mimpinya sudah terwujud.

Bab 20

NBOOK

Pagi sekali Farah bagun lebih awal menyiapkan sarapan tidak lupa juga menyiapkan bekal roti Sandwich sarapan siang untuk Kenan.

Farah tersenyum melihat Kenan sudah rapi dengan pakaian kantornya, menggunakan kemeja putih dan jas hitam. Farah menyuruh Kenan duduk dan mengambilkan makanan untuknya.

"Hari ini pulang jam berapa om?" tanya Farah memperhatikan Kenan makan.

"Sore, kenapa?"

"Pulang langsung pulang ya om Kenan, Farah kesepian" kata Farah berwajah sedih tidak mau di tinggal terlalu lama oleh Kenan.

"Ya," sahut Kenan cepat kembali makan.

Om Kenan - 177

Selesai makan Farah mengantarkan Kenan sampai depan pintu membenarkan kerah baju Kenan dan menepuk pelan dada Kenan melihat bajunya tidak kusut tadi subuh Farah sudah setrikakan.

"Hati-hati ya Papih Kenan" senyum Farah berjinjit mengecup bibir Kenan secara malu-malu. Kenan tersenyum tipis menundukkan badan mencium dan melumat bibir Farah.

Farah menepuk kuat pundak Kenan langsung ciuman Kenan terlepas menyerengit menaikkan satu alisnya. "Kenapa?" tanya heran Kenan.

"Nanti om terambat, pulang bisa cium lagi" kekeh Farah menyuruh Kenan masuk dalam mobil. Kenan mengganguk pelan masuk mobil dan menjalankan mobilnya.

Farah melambaikan tangan melihat Kenan pergi keluar pagar. Hari ini pekerjaan Farah adalah membersihkan rumah dan mencuci baju mereka. Farah bekerja dengan senang hati mulai dari menyapu dan mengepel.

Om Kenan - 178

Kenan tiba sampai di kantor, meletakkan tas kerja di meja kerjanya mulai memeriksa dokumen penting dan menilai beberapa pekerjaan dari karyawan.

Ketukan pintu membuat Kenan berhenti, Mely masuk ke dalam ruangan berdiri di hadapan Kenan.

"Pak, pukul 7 malam Bapak di undang untuk menghadiri acara bertempatan di hotel Hamrs. Sekaligus memberikan dokumen kerja samanya" kata Mely mengabari Kenan yang mengganguk mengerti. Mely berpamitan keluar dari ruangan Bossnya.

Kenan tiba di rumah sore hari, masuk melangkah melonggarkan dasi mencari keberadaan Farah.

"Farah?" panggil Kenan mencari Farah kesana-kemari tidak menemukan Istrinya.

Farah turun menuruni tangga berlari menghampiri Kenan. "Yeay! om Kenan sudah pulang" senang Farah bertingkah layaknya anak kecil berhambur memeluk tubuh Kenan.

Kenan tersenyum mencium pucuk kepala Farah. "Ya, saya sudah pulang"

"Mau mandi?" tawar Farah mengambil alih membawa tas kerja Kenan.

"Ya, kamu mau ikut saya?" tanya Kenan hendak mengajak Farah menghadiri acara bersamanya ke Hotel Hamrs.

"Kemana?"

"Malam ini saya ada acara di Hotel Hamrs, mau ikut?"

Farah mengganguk cepat. "Mau!"

"Kalau begitu, pergilah mandi dulu" suruh Kenan membawa Farah masuk dalam kamar.

Malam hari waktu yang sudah di tentukan Kenan dan Farah sudah siap rapi. Kenan memakai Tuxedo sedangkan Farah memakai baju dress simple menutupi tubuhnya.

Mereka sudah hadir dalam acara, Kenan merangkul pinggang Farah tidak ingin Istrinya itu berjauhan darinya. Kenan membawa Farah tempat makanan menyuruh Farah untuk makan sesuka apa yang enak menurutnya.

"Boleh om?" tanya pelan Farah meminta izin Kenan.

Kenan tertawa kecil mengambilkan piring kecil untuk Farah. "Tentu, saya kesana sebentar mau memberikan dokumen ini kepada pria di sana. Tetap di sini, mengerti?" kata penekanan Kenan meminta Farah untuk tetap berada di tempat makanan sini.

Farah mengganguk mengerti sambil menyantap kue cake. Kenan langsung melangkah pergi menuju perkumpulan pria tetapi belum sempat Kenan menunjukkan Dokumen satu orang pria berkata membuat pergerakan Kenan terhenti.

"Siapa gadis yang berada di sana, Kenan? Dia sangat cantik. mungkin bisa kenalkan kepada kami" tanyanya menunjuk mengarah ke Farah. Kenan masih terdiam belum berbicara.

"Untuk apa mengenalinya kepadamu? Dia lebih pantas denganku, jadi istri muda" kekehnya menatap nakal Farah. Kenan menggeram menatap tajam kepada mereka.

"Biar saya perjelas, wanita di sana yang kalian ributkan adalah Istri saya. Dan kabar baik

untuk kalian, bahwa kerja sama ini saya batalkan" Kenan mengeraskan rahang berkata lugas kepada mereka semua langsung terdiam mendengar ucapan Kenan.

Kenan berlaih melanglah mendekati Farah menggengam tangannya dan mengambil piring di pegangan Istrinya letakkan kembali di atas meja. Membawa Farah keluar menuju parkiran mobil.

Langkah lebar Kenan tidak bisa Farah mengimbangi, apa yang terjadi dengan Suaminya? Dan sempat melihat wajah dingin, tetapi ini berbeda. Seperti sedang marah.

Perjalanan menuju pulang, Farah melirik sekilas menatap Kenan. tatapannya menajam, alis tebalnya hampir menyatu. Sangat seram bagi Farah masih belum mengerti.

"Om Kenapa?" tanya pelan Farah memberanikan diri bertanya dan menyentuh tangan Kenan.

"Maafkan saya, harusnya saya tidak membawa kamu ke sana"

"Kenapa memangnya?" tanya heran Farah.

Om Kenan - 182

"Mereka membicarakan kamu, Farah. Saya tidak suka itu. Saya membawa kamu karena saya tidak mau di goda oleh perempuan di sana. Saya hanya mau menunjukkan bahwa saya sudah memiliki seorang Istri" ucap Kenan geram dan tegas.mereka masih berdiam diri dalam mobil belum enggan keluar masuk dalam rumah.

Farah hanya terdiam tertunduk memainkan jari tangannya jika sudah merasa takut. Kenan menyeramkan bagi Farah tidak menyukai itu.

Kenan menoleh melihat Farah menghela kasar apa yang telah ia perbuat sehingga istrinya jadi seperti ketakutan. Kenan cepat keluar dari dalam mobil berjalan memutar membuka pintu mobil satunya lagi dan menggendong tubuh Istrinya membawanya masuk kedalam kamar.

Kenan meletakkan Farah secara lembut di ranjang, menatap dalam mata indah istrinya.

"Maaf, maafkan saya. Saya tidak suka mereka menatap nakal kamu. Saya sangat tidak suka itu. Kamu sudah menjadi istri saya sekarang bukan Farah gadis anak SMA pada saat waktu itu" kata Kenan dengan parau

menunduk mengecup lama Kening Farah. Kenan tidak mau seperti ini lagi, pria-pria menatap istrinya dengan tatapan tidak di sukai Kenan.

Farah tertawa. "Itu tandanya om Kenan cemburu" kekeh Farah mengelus rahang tegas Kenan.

"Farah cuman milik om Kenan, kan kita sudah jadi suami--istri" senyum manis Farah menatap Kenan. Kenan mengelus pipi Farah dan membawa ke dalam pelukannya. Memeluknya dengan penuh sayang.

Kenan baru beryukur bisa mendapatkan Istri seperti Farah biarpun kekanakan tetapi Kenan menyayangi Farah bagaimanapun tingkah dan raut wajah Kenan menyukai apa yang berada di dalam diri Farah, Istri kecilnya pandai membuat Kenan berubah dalam segala hal. Baru mengerti apa itu cinta saat bersamanya.

Bab 21
NBOOK

Farah bergerak pelan dalam pelukan mendongak menatap wajah Kenan. Wajah tenang saat tertidur dan terdengar dengkuran halus, tangan Farah terulur mengelus wajah Kenan menyentuh batang hidung mancung itu dan turun mengusap bibir tebal Kenan.

Bibir itu yang selalu menciumnya secara dalam dan tatapan intens saat kelopak mata itu terbuka. Dingin dan datar itu yang menyatu dalam diri Kenan.

Jika di tanyakan apakah Kenan tampan, tentu saja tampan. Suaminya berwajah tampan. Tetapi yang lebih Farah suka bukan karena ketampanan wajah Kenan melainkan perlakuan lembut darinya dapat cepat membuat ia merasa tenang. Farah beryukur sekali, beryukur kepada Tuhan bahwa jodohnya sudah di pertemukan.

Farah bergerak berada di atas tubuh Kenan, berhadapan sangat dekat sehingga

ujung hidung mancung mereka menempel. Farah tersenyum sambil tangannya mengelus dan menarik-narik brewok Kenan yang tumbuh di rahang dan kumis Kenan.

Farah terkikik geli, memejamkan mata mengecup bibir Kenan dan kembali melihat mata suaminya yang masih belum mau terbangun. Sekali lagi mengecup bibir Kenan tidak ada reaksi darinya.

"Sekali lagi" pinta Kenan serak, mata masih terpejam belum mau membukanya.

Farah mengerjapkan mata, merona malu mengetahui bahwa suaminya ternyata sudah bangun. "Bangun..." Farah bergelayut manja memeluk tubuh Kenan. Mengelus dada tegap Kenan secara naik turun.

"Cium saya dulu"

Farah mendongak mengerucutkan bibir, wajahnya terlihat menggemaskan di sertai malu-malu. Dengan cepat Farah mencium kilat Kenan membuka matanya menyerengit menaikkan satu alis.

"Apa itu tadi?" tanya Kenan tertawa kecil.

"Ciuman" jawab cepat Farah.

Kenan terkekeh membaringkan tubuh Farah gantian sekarang Kenan berada di atas tubuhnya. Farah menggigit bibir bawah menunduk, entah mengapa setiap posisi seperti ini jantung Farah berdetak lebih cepat.

"Lakukan seperti ini, tidak perlu tergesa-gesa" Kenan mencium bibir Farah, awalan memberikan sensasi nikmat. Kecupan-kecupan basah dan bibir ranum itu tidak tahan untuk terbuka memberikan akses lidah Kenan masuk. Mata mereka terpejam Farah terperangah kesusahan mengimbangi ciuman Kenan biarpun lembut dan perlahan tatapi baginya masih susah dan takut-takut menyapa lidah Kenan.

Bibir Kenan menyedot saliva Farah tidak lupa menelannya, mata Farah terbuka mengerjap merasakan sesuatu yang keras menekan pahanya. Tidak fokus, tanpa di sengaja Farah menggigit bibir Kenan. ciuman terlepas, Farah melihat bibir bawah Kenan mengeluarkan sedikit darah karena gigitannya.

"Om! Maaf, sakit nggak?!" khawatir Farah segera mengelap darah di bibir Kenan dengan tissue sudah berada dia atas nakas.

Om Kenan - 187

"Tidak apa" kata Kenan menatap jelas wajah khawatir Farah berwajah sedih tertunduk.

"Maafin Farah" Farah memeluk tubuh Kenan memejamkan matanya. Kenan tersenyum tipis mengelus rambut panjang Istrinya.

"Jangan di pikirkan, ini bukan luka serius. Hari ini saya mau bawa kamu jalan keluar, mau?"

Farah mengganguk antusias, senang di ajak Kenan jalan keluar apalagi berdua dengan Suaminya tersebut. "Mau om!"

"Mandilah dulu," suruh Kenan, Farah mengganguk segera ambil handuk masuk kamar mandi. Kenan turun ranjang membuka lemari pakaian memilih baju santai hari ini. Kaos navy dan celana cream pendek sampai selutut.

"Om, sebenarnya kita mau kemana?" tanya penasaran Farah saat mereka di perjalanan.

"Terserah kamu, tentukan saja"

Farah menyerengit binggung. "Lah, kan tadi om Kenan yang bilang mau bawa Farah jalan keluar?"

Kenan tersenyum tipis melirik Farah sebentar dan kembali fokus menatap jalanan. "Ini kita sudah jalan keluar, tempat mana yang ingin kamu kunjungi?"

"Pasar om! Kita ke pasar aja. di sana semuanya ada" semangat Farah memberitahukan Kenan. Kenan mengganguk pelan, sekarang tujuan mereka adalah Pasar. Lokasi yang sudah sangat Farah hafal.

Sesampainya di Pasar, Farah menggengam tangan Kenan membawanya masuk kedalam keramaian pengunjung membeli beragam sesuatu. Farah sudah tidak sabar mengajak Kenan untuk membeli sesuatu.

"Sini om! Sini ada baju Gamis bagus" tunjuk Farah di satu Toko Pria. Niatnya mau belikan satu baju Gamis untuk Kenan pergi Sholat ke masjid.

Kenan hanya menuruti Farah masuk kedalam sambil melihat-lihat beragam type baju Gamis. Farah sangat antusias memilih baju yang

mana cocok untuk Kenan. Saat memilih bersama, ponsel Kenan berdering dibalik saku celana.

Kenan mengeluarkan ponselnya melihat siapa yang menelfon. Ternyata Mely, Seketaris kantor.

"Saya mau angkat telfon dari kantor dulu, tunggu di sini, mengerti?" kata penekanan Kenan meminta Farah untuk tetap berada di sini. Farah mengganguk pelan kembali memilih baju. Kenan melangkah sedikit menjauh dari Farah, sesekali melihat ke arah Istrinya masih berada di sana.

Saat Kenan menutup panggilan dan menoleh tempat di mana Farah berdiri. Istrinya tersebut sudah tidak ada di sana, Kenan segera melangkah tempat Farah berdiri menatap sekeliling Toko mencari keberadaannya.

Nihil, Farah tidak di temukan. Kenan berjalan menuju Kasir menanyakan kepadanya siapa tahu saja pria itu melihat Istrinya.

"Maaf, apa kamu melihat Istri saya. Dia tadi berdiri di sana sedang memilih baju" tunjuk Kenan tempat terakhir Farah tadi berada.

Pria tersebut melihat tunjukan arah tangan Kenan. "Rambutnya panjang kan Pak, terus pipinya Cubby?" tanya Pria tersebut memastikan ciri-ciri Istri Kenan.

Kenan mengganguk cepat, sedikit tidak yakin bahwa bisa saja ada wanita yang sama seperti Istrinya, memiliki ciri-ciri yang di sebutkan pria itu.

"Barusan saja keluar, pak. Setelah membeli baju" katanya sopan memberitahukan Kenan. Kenan menghela nafas kasar tidak menyangka Farah meninggalkannya, tidak tahukah pasar itu ramai. Bagaimana bisa menemukan istrinya.

Kenan segera berlari keluar, perasaannya mulai panik dan gusar. Berlari kesana kemari tidak menemukan keberadaan Farah.

"Farah?!" panggil Kenan bersuara besar memutar menatap sekeliling. Nafas Kenan naik turun sudah seperti habis lari maraton. Kenan menggeleng pelan, tidak mau kehilangan Farah, Istrinya harus segera di temukan. Tidak menyerah, Kenan berlari lagi tidak memperdulikan tatapan orang yang mengarah kepadanya memperhatikan kegelisahan Kenan.

Om Kenan - 191

"Farah!"

"Om Kenan?!" pekik Farah dari belakang tubuh Kenan, Kenan berbalik badan menemukan Istrinya tidak jauh darinya berdiri.

Farah berlari menghampiri Kenan melihat wajahnya yang mengekuarkan keringat dan bajunya juga basah bagian dada dan punggung belakang. Farah melongo heran ada apa dengan Kenan.

Kenan menarik nafas, menatap tajam Farah menyentuh tangan Istrinya. "Kemana kamu, Farah? Tidak bisakah menurut apa kata saya untuk tetap diam?" kata Kenan dingin, perasaan Kenan baru bisa lega bertemu Istrinya lagi. Jika Farah menghilang, tidak bisa Kenan bayangkan bagaimana kehidupannya menyendiri.

"Maaf om Kenan, Farah habis beli telur gulung. Jajanan anak SD, di sana" tunjuk Farah memberitahukan Kenan di mana dia tadi berada.

Kenan mengusap wajahnya kasar, mengadahkan kepalanya ke langit dan kembali menatap Farah. "Kita pulang, sekarang"

Om Kenan - 192

Sudah cukup hari ini membuat hati Kenan terasa terkena jantungan. Kenan tidak mau berkata lagi mengambil tangan Farah dan menggengamnya erat masuk kedalam mobil tanpa adanya berbicara sepanjang perjalanan.

Bab 22
NBOOK

Dirumah, Kenan masih terdiam memilih pergi mandi menghiraukan Farah melihat Kenan bertingkah seperti itu.

Farah berwajah sendu menghampiri Kenan yang baru saja duduk di sofa menyandarkan badan dan memijat pelipisnya.

"Om, kenapa?" tanya pelan Farah tertunduk tidak berani menatap Kenan.

Kenan menghela nafas, membenarkan duduk menghadap Farah. Mengambil tangannya dan menggengam tangan munyil tersebut.

"Saya sakit" kata Kenan dengan datar menatap wajah Istrinya yang masih belum berani bertatapan.

Farah menoleh menatap Kenan, menyerengitkan kening. "Sakit apa? Di mana?" tanya cemas Farah bertanya cepat.

Om Kenan - 194

Kenan membawa tangan Farah, meletakkan tangan Istrinya tepat detakan jantungnya. "Disini sakit sekali, saat kamu pergi tidak mengabari saya. Saya sudah seperti orang gila tidak berhenti berlari mencari keberadaan kamu" lirih Kenan berkata, bahwa sampai sekarang rasa cemas itu belum hilang.

Farah terdiam dan tanpa sadar meneteskan air matanya, bibirnya mengatup rapat. Semua adalah kesalahannya membuat Kenan harus khawatir sengah mati mencarinya. Farah mengaku dia salah sudah meninggalkan Kenan.

"Mm...maaf om, Farah s...salah" tangis Farah meminta maaf tulus kepada Kenan. Tubuhnya bergetar menangis tertunduk.

Kenan tidak tega melihat Farah menangis menggangat tubuh Istrinya duduk di pangkuan. Tangan Kenan mengusap lembut air mata Farah membasahi pipi. Kenan memeluk tubuh Farah, kepalanya mendongak melihat jelas Farah menangis.

"Jangan mengulanginya lagi, mengerti?" pinta Kenan mendekatkan wajah mereka mengecup lembut bibir Farah. Farah mengganguk pelan sambil menghapus air

matanya. Kenan menahan pergerakan tangan Farah. Mencium kedua kelopak tersebut dan mencium lama kening Farah.

"Saya tidak bisa membayangkan kehilangan kamu, Farah" kata Kenan parau membaringkan tubuh Farah di sofa, bibir Kenan mengecup kecil leher Farah memberikan beberapa tanda kemerahan di sana.

"Hhm... Sakit" cicit pelan Farah menyentuh lehernya. Kenan tersenyum tipis memencet hidung kemerahan Farah.

"Nakal lagi kamu, hem?" elus Kenan di paha Farah, baju langsungannya sudah tersingkap ke atas sampai perut mulus Farah.

"Om Kenan yang nakal," kata Farah sedikit merajuk saat Kenan mengatakan ia Nakal.

"Jadi, yang nakal itu saya?" Kenan melanjutkan aksinya, mengigit kecil telinga Farah mendengarnya terkikik tertawa memukuli punggung dan dada Kenan.

Pukulan Farah sama sekali tidak terasa sakit bagi Kenan, tangannya mengelitiki perut Farah sampai istrinya itu tertawa mengeluarkan air mata memohon meminta berhenti karena

Kenan masih ingin menjaili Farah. Melihatnya tertawa lepas seperti itu Kenan ikut terkekeh akhirnya berhenti, mendekatkan bibir mereka dan mencium bibir Istrinya, saling berpelukan berciuman mesra.

Bab 23
NBOOK

Sehabis Sholat Subuh, Kenan lari Jogging mengelilingi komplek. sedangkan Farah berada diam dirumah membuat sarapan untuk Kenan, saat Suaminya pulang nanti sarapan sudah tersaji rapi di atas meja makan.

Kenan melangkah masuk dalam rumah, mengambil handuk kecil untuk mengelap keringat bagian wajah dan leher, keringat Kenan membasahi tubuhnya merasa gerah segera pergi mandi.

Farah menunggu Kenan duduk di meja makan, masih belum mau makan duluan. Memilih menunggu Suaminya turun datang kemari. Tidak lama Kenan datang berpakaian rapi yang sudah di setrikakan olehnya. Farah tersenyum manis berdiri dari duduk menyuruh Kenan duduk di sampingnya.

Kenan duduk di samping Farah langsung mengambilkan nasi dan lauk-pauk di piring Kenan.

"Silahkan di makan, om" senyum Farah meletakkan piring tersebut di hadapan Kenan. Kenan mengganguk makan dalam senyap hanya terdengar suara gesekan piring terkena sendok makan.

"Farah nanti mau kedepan sebentar. Mau beli sesuatu"

"Sesuatu apa?" tanya Kenan datar dengan penasaran.

"Pembalut," kata pelan Farah memberitahukan Kenan.

"Kenapa wajah kamu seperti itu?" tanya heran Kenan melihat raut wajah Farah berubah, tidak seperti biasanya.

"Om, kita menikah sudah sebulan. Humm... Farah belum hamil juga, haid masih lancar" perkataan Farah sedikit tersendat menginggat bahwa ia belum juga hamil. Tidak terasa, pernikahan mereka sudah berjalan satu bulan. Tetapi apa mungkin sebenarnya dia tidak bisa hamil. Farah selalu membuang pikiran buruk tersebut berharap ada jalan lain bisa membuatnya hamil.

Kenan tersenyum kecil, menghela nafas menyentuh dagu Istrinya dan mendongakkan secara perlahan. "Farah, semua wanita di ciptakan sama. Tuhan tidak pilih kasih. Hanya saja Tuhan yang tidak percaya dengan kita, orang tua yang akan di titipkan anak. Dengar, bukan hanya keluarga kita yang belum di karuani anak, masih banyak keluarga lainnya di luar sana juga mengingginkan anak. Tetapi apa? Mereka tidak mengeluh, mereka tetap berusaha dan berdoa kepada Tuhan menunjukkan kepadanya bahwa mereka sangat menginginkan seorang anak untuk menjadi pelengkap"

"Berusaha dalam bentuk apa?" tanya polos Farah menatap Kenan.

Kenan tertawa kecil mencubit hidung Istrinya. "Berusaha dalam hal yang Positive, termaksud proses pembuatan anak"

Farah tersenyum malu mendengar ucapan Kenan barusan, mengganguk pelan memahami perkataan Suaminya. Harusnya ia tidak mengeluh dan melihat sekeliling orang yang masih belum di karuniai anak, dan malah terlihat biasa. Tetapi belum tentu di belakang, Bisa saja mereka menutupi kesedihan merasa iri melihat wanita hamil. Farah harus lebih bisa belajar dalam hal seperti itu, tabah dan Ikhlas.

Semoga saja suatu saat nanti Tuhan mengabulkan Doanya.

Kenan memeluk Farah membawa istrinya ke dalam pelukan, mengelus kepala Istrinya lembut. "Sabarlah, jangan mengeluh. Kita bisa menikmati hidup berdua, hem?" kata Kenan secara lembut, mencium pundak Istrinya.

Farah mengganguk pelan di pelukan Kenan, air matanya berlinang tidak mau menangis mencoba ia tahan, berharap Kenan tidak akan tahu.

Perjalanan menuju kantor, pikiran Kenan tidak fokus terpacu memikirkan Farah. Perkataannya tadi membuat hati Kenan ikut merasa sedih. Siapa yang tidak mengingingkan anak setelah hidup berumah tangga? Kenan juga menginginkannya. Tetapi semua butuh proses.

Kenan tidak tega melihat Farah seperti itu, untuk sekarang, Kenan mau menikmati hidup berdua bersama Istrinya. Mungkin membawanya Traveling, melupakan sejenak beban di pikiran. Jika mereka lebih bersabar suatu saat nanti Tuhan akan mengabulkan doa mereka

memberikan keturunan dan membuat hidup rumah tangganya jauh lebih bahagia.

Farah tiba sampai Market dekat perumahan, niatnya hanya mau membeli pembalut tetapi melihat tempat Ice Cream ia jadi kepengen, ambil dua Ice cream dan letakkan di meja kasir.

"Totalnya jadi, dua puluh enam ribu lima ratus. Dek" kata kasir sambil membungkus masuk kedua belanjaan Farah.

Farah mengeluarkan uang lipatan di saku sweeater yang di pakai. Mendapati uangnya tidak cukup, Farah asal bawa uang hanya membawa 23 ribu di genggaman tangannya.

"Em... Kak, aku beli Ice creamnya satu aja" cengir Farah malu hendak mengembalikan satu tangkai ice cream beliannya.

"Kurangnya biar Kakak tambahkan,"

Farah menoleh kesamping mendapati seorang pria. Pria yang tidak di sangka Farah bakalan bertemu lagi. Dia adalah Ronald, pria

yang mengajarinya Fisika sampai bisa semasa Sekolah.

"Berapa totalnya?" tanya Ronald bertanya kepada Kasir.

"Kurang tiga ribu lima ratus,"

Ronald segera berikan kekurangan uang Farah kepada Kasir. Farah merasa tidak enak Ronald membantunya dan sekarang mereka berdua berjalan kaki bersama.

"Makasih kak, Ronald" tunduk Farah tersenyum kecil. Sebenarnya rasa benci kepada Ronald itu timbul saat pria itu pernah mencium bibirnya secara kasar, Farah membenci itu jika kembali menginggat. Tetapi Farah ingat pernah mendengar ceramah Ustad di sekolah bahwa kita tidak boleh benci berlama-lama kepada seseorang.

"Sama-sama. Kamu mangkin gemuk ya, Farah. Kakak suka liat kamu seperti ini" Ronald memperhatikan terus wajah dan tubuh Farah, Ronald tersenyum tidak menyangka perubahan Farah semakan cantik lama tidak bertemu.

"Maaf, atas kelancangan kakak cium kamu saat itu. Sebenarnya kakak sudah lama menyimpan perasaan sama kamu"

Farah menyerengit menatap Ronald. "Maksud kakak apa?"

"Kakak suka sama kamu, Farah" kata Ronald tulus menggengam satu tangan Farah.

"Apa?" kaget Farah mengerjapkan matanya. Ronald menyukainya? kenapa bisa pria itu mempunyai perasaan terhadap ia. Padahal dulu terlihat biasa dan santai saat bersama.

Bab 24

NBOOK

Farah melepaskan genggaman tangan Ronald dan melanglah ke belakang tidak mau terlalu dekat dengan pria tersebut.

"Kenapa kamu menjauh, Farah? Kenapa tidak seperti dulu selalu berdekatan?. Kakak kangen kamu Farah, kangen lihat tawa manis kamu dan kangen juga liat kamu makan bakso dengan lahap" kata lirih Ronald mendekati Farah tetapi sayangnya Farah melangkah menjauh tidak mau berdekatan.

"Maaf kak, Farah harus pulang" Farah hendak berjalan tetapi dengan cepat Ronald menahan pergelangan tangan Farah, membuat gadis itu sedikit meringis kesakitan merasakan remasan kuat.

"Sakit kak!" pekik Farah menatap benci Ronald, entah mengapa Ronald menjadi pria kasar seperti ini. Tidak seperti awal dulu bertemu, prilakunya sangat berubah drastis.

"Apa pernyataan sayang kakak ke kamu kurang, Farah? Kakak cuman sayang kamu. Harusnya kakak sudah unggapin sejak awal, di mana masa-masa kita dulu bersama saat Kakak bantu kamu belajar Fisika"

"Ini sakit kak, Ronald!. Aku nggak ada perasaan apapun ke kak Ronald" perkataan Farah berhenti sebentar meringis menatap Ronald. "Dulu... Aku cuman anggap kakak sebagai kakak aku, tempat curhat sekaligus. Kakak harus tahu bahwa ada seseorang yang tulus mencintai kakak, dia adalah Tessa teman aku satu kelas. Sangat mengagumi kakak"

Ronald tertawa sinis, menggeleng cepat.
"Dia perempuan jahat sama kamu Farah, Kakak nggak suka sama dia. Cuman suka sama kamu" kata Ronald menekankan perkataannya.

Sayangnya jalan di sini amatlah sepi tidak ada orang lewat, jika ada Farah sudah berteriak memint tolong tidak mau menghadapi Ronald lagi seumur hidup.

"Aku sudah menikah kak, Ronald!. Ini cincin nikah aku" kesal Farah menunjukkan

cincin pernikahannya kepada Ronald langsung melotot mengarah jari ke manis Farah.

Ronald menyerengit dan tertawa aneh, melepaskan cengraman di pergelangan tangan Farah. Merasa beryukur Ronald lepaskan, tetapi anehnya pria itu malah tertawa dan seketika berhenti menunjuk ke arah wajah Farah.

"Ternyata benar, kamu menikah sama om-om. Begitu kebenarannya?" tawa Ronald seperti mentertawakan Farah mengerjapkan mata heran bagaimana pria itu bisa tahu pernikahannya.

"Suami aku memang sudah om-om, kenapa memangnya?"

"Di bayar berapa kamu?" Ronald tersenyum menatap Farah, terlihat sekali wajah kagetnya dengan bibir terbuka.

Farah mencoba tidak mau terpancing emosi, mendesah pelan dan menyentuh dadanya. "Kami menikah atas dasar cinta satu-sama lain, dan jangan kakak bayangkan aku perempuan murahan karena menikah sama om Kenan. Suami aku!" geram Farah menekankan akhir perkataannya tidak terima Ronald mengejek seperti itu.

"Begitukah? Kamu di jadikan Istri yang ke berapa, Farah?. Apa kamu bahagia?" Ronald berdiri tepat di hadapan Farah melihat wajahnya memerah, dan air matanya berlinan. Ronald sudah tahu bahwa Farah ini sangat cenggeng tidak bisa sekali di uji mental.

"Satu! Hanya aku sendiri Istri sahnya om Kenan. Tentu kami hidup bahagia!, jadi kakak jangan nganggu aku lagi!" pekik Farah melangkah cepat pergi menjauh dari Ronald yang masih berdiam berdiri melihat gadis itu sudah menangis.

Farah sampai dirumah mencampakkan asal kantong plastik bawaannya sehingga tergeletak jauh. Berlai memasuki kamar tidak lain tidak bukan menangis sambil melihat lengan terdapat kemerahan bekas remasan kuat dari Ronald.

Masih tidak percaya bahwa Ronald seperti itu, seperti terobsesi atau mungkin sudah gila. Farah tidak mau memikirkan Ronald, menepis jauh nama pria tersebut.

Om Kenan - 208

Kenan tiba sampai dirumah, mendapati kantong plastik putih tergeletak di bawah tangga. Penasaran apa isi tersebut, ternyata isinya terdapat pembalut dan dua ice cream sudah mencair.

Kenan segera menuju kamar mereka, merasa khawatir apa yang sebenarnya terjadi kepada Farah. Saat masuk kamar Kenan mendapati Istrinya ternyata sedang tertidur pulas.

Kenan menghela nafas, duduk tepian ranjang menatap dalam wajah damai Istrinye tertidur. Tangan Kenan terulur membenarkan anak rambut yang menutupi wajah cantik Farah. Menatap sangat dekat dan mencium kening Istrinya.

Saat Kenan hendak bangun berdiri, matanya menangkap sesuatu. Memandang lengan Farah kemerahan, Kenan menatap tajam kembali duduk mengambil tangan Istrinya menyentuh pelan mengelusnya secara lembut.

"Om Kenan?" panggil serak Farah baru terbangun menyadari Kenan menyentuh tangannya Farah kembali terdiam melihat tatapan dari Kenan seakan meminta penjelasan.

"Kenapa bisa seperti ini?" tanya datar Kenan menatap Farah tertunduk diam.

"Ii...ni i...ini nggak kenapa-kenapa, nggak sakit" senyum canggung Farah tidak mau memberitahukan kebenarannya kepada Kenan. Takut Kenan akan marah, biarpun selama ini Farah tidak pernah melihat Kenan marah secara berlebihan tetapi dari tatapannya saja sudah membuat Farah menciut tidak bisa melawan ataupun mengelak.

Tatapan Kenan membuat Farah sangat tidak nyaman situasi seperti ini. Kenan tersenyum tipis mengetahui gerak tubuh Istrinya dan menjetik kening Farah, mengaduh sambil mengusap kening. "Cepat harus di urut, jika tidak ini akan memar. Biar saya pijitkan supaya lebih nyaman" tangan Kenan mengurut telaten lengan Farah. Sangat hati-hati dan menatap serius melihat kemerahan di sana.

Rasa pijatan Kenan sangatlah nyaman, tersenyum menatap Suaminya selalu berperilaku lembut dan baik. Tetapi, Farah harus bisa menutup mulut tidak boleh Kenan tahu bahwa Ronald-lah di balik semua ini.

Bab 25
NBOOK

"Merasa lebik baik?"

Farah mengganguk pelan, tersenyum menatap Kenan. "Iya, makasih om Kenan"

Kenan bangkit berdiri membuka jas kantor yang masih melekat di tubuhnya.

"Saya mau mandi dulu" Kenan melangkah masuk dalam kamar mandi, terdiam berdiri memunggungi pintu sambil memegang handuk.

Tidak ada penjelasan secara rinci, kenapa tangan Istrinya bisa seperti itu. Kenan merasa curiga, berfikir bahwa Farah menyembunyikan sesuatu darinya dan tidak berani memberitahukan yang sebenarnya terjadi. Apa karena Wajahnya terlihat menyeramkan? Membuat Farah merasa takut.

Harusnya Farah bisa lebih terbuka dalam segala sesuatu, tidak harus tertutup menyimpan

sendiri. karena hal itu akan membuat Kenan merasa khawatir.

Farah baru bisa bernafas lega mengusap dadanya, segera turun keluar kamar hendak menyiapkan makan malam untuk mereka.

Saat menuruni tangga, terdengar suara bunyian bell rumah. Farah segera melangkah ke depan mau membukakan pintu, melihat siapa yang bertamu datang kerumah.

Pintu terbuka memperlihatkan seorang wanita berdiri di luar, tersenyum lebar sambil membawa kotak bening di tangannya bertuliskan Mom's Cake. Tatapan Farah turun memperhatikan perut wanita tersebut sedang mengandung besar.

"Silahkan masuk, bu?" tawar Farah bergeser mempersilahkan ibu tersebut masuk kedalam.

"Terimakasih, saya hanya sebentar. Tidak lama, hanya mau kasih Cake ini untuk adek. Suaminya mana atuh?" Ibu tersebut sambil memberikan kotak tersebut kepada Farah mengambil tersenyum kikuk.

"Om Kenan lagi mandi" kata Farah beritahukan.

Ibu tersebut tertawa kecil mencolet lengan Farah. "Aduh, kenapa panggil om? Lucu ya jadinya"

Farah menyengir malu. "Ii...ya masih panggil om, sampai sekarang"

"Panggil aja yang manis-manis, biar tambah mesra. Oh ya! Nama Ibu, Nigsih. Ibu tetangga sebelah rumah kamu. Sebenarnya sudah lama mau mampir kesini tapi nggak sempat. Ibu kerja, pulang-pulang lelah"

"Ibu kerja? Perutnya sudah besar. Apa tidak apa?" tanya Farah merasa ngeri mendengar penjelasan Nigsih tersebut.

"Nggak nyaman juga, tapi kata dokter harus bawa jalan supaya lahiran lancar. 2 bulan lagi Ibu mau melahirkan" katanya sambil tersenyum mengusap-usap perutnya yang besar.

Senangnya melihat wanita hamil, apalagi sebentar lagi sudah mau melahirkan. Pasti Ibu ini sudah tidak sabar bersama keluarga menunggu buah hati lahir. Batin Farah dalam hati.

"Humm... Boleh nggak Farah usap perutnya, bu?" tanya Farah meminta izin kepada Nigsih tersebut.

"Boleh dong," katanya memberikan Izin Farah untuk mengusap perutnya.

Tangan Farah terulur mengelus takut-takut perut si Ibu tersebut dan tanpa di duga bayi yang berada di dalam menendang sekali. Hal itu membuat Farah kaget menarik tangannya cepat.

Nigsih tertawa melihat ekspresi raut wajah Farah. "Tidak apa, ini wajar. kayaknya dia senang di elus sama kamu. Perut kamu sudah isi belum?"

Farah terdiam sebentar menggeleng pelan. "Belum" jawab Farah tersenyum samar.

"Jangan bersedih, nanti pasti di kasih. Ibu saja sampai 2th lebih baru di kasih momongan, intinya jangan mikir yang macem-macem sama pasangan, semuanya sudah di atur sama Tuhan " mengusap pelan bahu Farah menatapnya tersenyum mencoba menyemangati Farah.

Dua tahun lebih? Farah tidak menyangka selama itu. Tetapi akhrinya sekian lama menunggu keluarga mereka mendapatkan apa yang di tunggu selama ini.

Farah mengganguk pelan. "Iya bu, terima kasih" senyum Farah terlihat manis.

"Ibu doakan semoga cepat dapat momongan, jangan dengerin omongan orang kalau di tanya kapan hamil. Itu kadang buat nyesek hati" kekeh Nigsih membuat Farah ikut tertawa dan mengamini dalam hati atas doa ibu tersebut.

"Kalau gitu, pulang dulu ya. Itu Cake cream keju dan isinya cokelat. Kamu pasti suka deh. Assalammuaikum" pamit Nigsih berjalan keluar.

"Wallaikumsallam" Farah melihat Nigsih keluar pagar rumah dengan begitu Farah masuk kedalam menuju dapur sambil membawa cake tersebut.

Ternyata di dapur sudah berada Kenan, tengah berdiri entah sedang melakukan apa, tidak menyadari kehadiran Farah secara tiba-tiba memeluk tubuh Suaminya dari arah belakang.

"Sedang apa?" tanya Farah menolehkan kepala ke samping melihat Kenan sedang menyedu kopi instan.

"Sedang buat kopi, siapa yang datang?" sambil tangan Kenan mengaduk secangkir kopi dengan menggunakan sendok.

"Bu Nigsih, tetanggah sebelah kasih cake untuk kita. Ayo makan sama-sama" ajak Farah membawakan cangkir Kenan. Duduk bersebelahan di kursi meja makan.

"Apa yang di bicarakan? Kenapa lama" tanya datar Kenan.

Farah tersenyum menyengir menatap Kenan. "Itu loh, bu Ningsih lagi hamil besar. Om tahu nggak? ternyata, Bu Ningsih itu baru di kasih anak selama pernikahan 2th lebih" kata Farah memberitahukan Kenan.

"Allah sudah mengabulkan doanya, kita juga harus bisa lebih bersabar seperti keluarga mereka" elus Kenan di kepala Farah mengganguk cepat. Bagi Farah yang terpenting adalah Keharmonisan rumah tangga dan jika Tuhan berkehendak berikan momongan

kepadanya. Niat Farah akan lebih bersabar sekarang tidak mau mengeluh lagi.

Farah memotong kue Cake yang diberikan Bu Ningsih, membaginya ke Kenan. merasakan rasa kue tersebut yang memang sangatlah enak. Tetapi tidak bagi Kenan memakan sepotong kue sudah merasa cukup.

karena Cake tersebut terlalu manis buatnya, bukan tidak suka manis hanya saja Kenan mengurangi makanan yang mengandung manis.

Malam hari, Kenan duduk di sofa depan Tv sambil mengerjakan tugas kantor. Mata Kenan sangatlah fokus menatap layar Laptop, tangan itu mengetik lancar tanpa ada salah.

Farah mendekat menghampiri Kenan menggangkat tangan kiri Suaminya yang sedang memegang map cokelat supaya ia bisa masuk duduk di pangkuan Kenan dan menyandarkan tubuhnya.

Farah tersenyum mendongak keatas melihat Kenan kembali fokus mengerjakan tugas, sama sekali tidak merasakan risih saat Farah duduk di pangkuannya dan Istrinya

tersebut mencoba untuk menggangu bertanya banyak hal segala apa yang sedang ia kerjakan.

"Ini apa PT.Crop?" tanya Farah kesekian kali bertanya, karena penasaran ingin mengetahui pekerjaan kantoran.

"Bagian Kayu Jati" Kenan menjelaskan singkat di mengerti oleh Farah mengganguk.

"Kayu Jati? Om Kenan ini kerjanya apa sebenarnya? Kantoran atau bagian kayu Jati?"

Kenan menghela nafas menunduk menatap wajah Farah. "Sudah malam, tidur sana" suruh Kenan berkata lembut sambil memperlihatkan arah jam dinding menunjukkan pukul 9 malam.

"Om ngusir, Farah" gerutu Farah mengerucutkan bibir, bangkit berdiri langsung melangkah menuju kamar.

Kenan menggeleng pelan dan tertawa kecil melihat kelakuan Farah, Kenan sebenarnya sudah tahu bahwa Farah sudah mengantuk terlihat dari wajahnya yang mulai sayu. Tidak mau Farah menunggunya sampai larut malam dapat Kenan pastikan pekerjaannya bakalan lama selesai.

Om Kenan - 218

Saat tertidur lelap tenggorokan Farah terasa kering, bangun duduk tepian ranjang. Pandangannya masih kabur menguceknya pelan berjalan menuruni tangga. Saat hendak menuju dapur, Farah menyerengit melihat lampu ruang tengah masih terang. Padahal setiap malam lampu itu selalu di matikan.

Merasa curiga Farah beralih melangkah pelan ke sana seketika mendapati Kenan masih duduk di sofa masih mengerjakan tugasnya. Farah melihat arah jam menunjukkan pukul hampir 12 malam. Tidak jadi mau minum, Farah melangkah cepat mendekati Kenan berdiri di sampingnya sambil melipat kedua lengan menatap kesal Suaminya tersebut.

"Om Kenan! Kenapa nggak tidur? Ini sudah malam tau" dengan berani Farah menutup laptop Kenan baru berhenti mengetik melihatnya.

"Sebentar lagi saya selesai, Farah"

Farah duduk di samping Kenan mengemasi kertas beserakan secara acak tanpa bertanya lagi.

"Nggak sayang dengan tenaga apa? Kerja lembur sampai jam segini" omel Farah tidak mau Kenan lembur dan cepat tidur

bersama memeluk tubuhnya, pantas saja terasa ada yang kurang tadi saat tertidur.

Kenan tersenyum tipis mendengar omelan Farah, menarik tubuhnya supaya lebih dekat. "Ya sudah, malam ini tenaga saya untuk kamu" bisik Kenan berat mulai menggoda Farah menyukai wajah malu-malu tersebut.

"Hih! Genit" cubit Farah di perut Kenan langsung menggedong tubuhnya membawa menuju kamar, melakukan kegiatan di atas ranjang sampai ngantuk melanda mereka berdua.

Bab 26
NBOOK

Suasana damai dan tenang menyelimuti pasangan dalam satu ranjang, masih dalam keadaan polos berpelukan. Farah masih belum enggan melepaskan pelukannya di perut Kenan, menyukai otot-otot yang menonjol berada di tubuh Suaminya.

"Farah, saya harus mandi. Sudah terlambat pergi kantor" Kenan mengusap pipi kenyal Farah yang tidak menggubris perkataan Kenan, lebih asik memejamkan mata menghirup aruma maskulin tubuh Kenan.

Farah tidak tahu Farfum apa yang di gunakan Kenan, tetapi setaunya tubuh Kenan memang sudah memiliki harum karakteristik tersendiri. Membuat ia betah berlama-lama.

"Huhh... Uh..., hari ini di rumah aja sama Farah. Kalau om mau ke kantor Farah mau ikut" rengek Farah semakin meneggelamkan kepalanya di dada Kenan.

Om Kenan - 221

"Tetap di rumah, jangan kemana-mana. Saya mau mandi dulu" cium Kenan di pucuk kepala Farah, bangkit berdiri mengambil handuk masuk dalam kamar mandi.

Farah bersandar di tepian ranjang menggembungkan pipi saat Kenan mengacuhkan kemauannya menyuruh Suaminya tidak bekerja sehari ini, tetapi Kenan tetap mau pergi.

Farah mendesah pelan, merasa bosan sendirian di rumah. Setiap hari seperti ini, menonton tv jika sudah selesai berkamas. Haruskah beli binatang peliharaan supaya memiliki teman bermain? Akan Farah pertimbangkan jika Kenan mengizinkannya beli Kucing atau Burung Kakaktua.

Bab 26
NBOOK

Suasana damai dan tenang menyelimuti pasangan dalam satu ranjang, masih dalam keadaan polos berpelukan. Farah masih belum enggan melepaskan pelukannya di perut Kenan, menyukai otot-otot yang menonjol berada di tubuh Suaminya.

"Farah, saya harus mandi. Sudah terlambat pergi kantor" Kenan mengusap pipi kenyal Farah yang tidak menggubris perkataan Kenan, lebih asik memejamkan mata menghirup aruma maskulin tubuh Kenan.

Farah tidak tahu Farfum apa yang di gunakan Kenan, tetapi setaunya tubuh Kenan memang sudah memiliki harum karakteristik tersendiri. Membuat ia betah berlama-lama.

"Huhh... Uh..., hari ini di rumah aja sama Farah. Kalau om mau ke kantor Farah mau ikut" rengek Farah semakin meneggelamkan kepalanya di dada Kenan.

Om Kenan - 223

"Tetap di rumah, jangan kemana-mana. Saya mau mandi dulu" cium Kenan di pucuk kepala Farah, bangkit berdiri mengambil handuk masuk dalam kamar mandi.

Farah bersandar di tepian ranjang menggembungkan pipi saat Kenan mengacuhkan kemauannya menyuruh Suaminya tidak bekerja sehari ini, tetapi Kenan tetap mau pergi.

Farah mendesah pelan, merasa bosan sendirian di rumah. Setiap hari seperti ini, menonton tv jika sudah selesai berkamas. Haruskah beli binatang peliharaan supaya memiliki teman bermain? Akan Farah pertimbangkan jika Kenan mengizinkannya beli Kucing atau Burung Kakaktua.

Kenan keluar dari dalam kamar mandi mendapati Farah sedang menyetrekakan baju kerja untuknya. Farah tersenyu berbalik memberikan kemeja merah biru dongker kepada Suaminya yang terdiam berdiri di hadapan.

"Kenapa?" tanya heran Farah menatap Kenan melihat Suaminya itu menaikkan satu alisnya.

Om Kenan - 224

"Tidak, terima kasih" senyum tipis Kenan memakai baju yang sudah di strekakan Farah.

Farah membantu mengancingi satu persatu kemeja Kenan. Tatapan Kenan tidak pernah lepas menatap dalam wajah Farah, Apa karena wajah muda itu terlihat lebih kekanakan menjadikan wajah Istrinya itu tidak pernah merasa bosan jika di lihat lama sekalipun.

"Selesai," senyum manis Farah mendongak dan mengusap dada Kenan. Farah melupakan sesuatu berjalan mengambilkan Dasi untuk Kenan.

"Dasinya kelupaan" kekeh Farah memasangkan dasi dengan telaten di kerah baju Kenan, keningnya sampai mengkerut lama berkotak-katik tidak mendapatkan hasil bagus saat menyampul dasi.

"Maaf om, Farah nggak ngerti kalau masangkan orang. Tetapi, pasang di leher sendiri bisa" cebik Farah membuka lagi dari awal membiarkan Kenan memasangnya sendiri.

Kenan tertawa kecil, mengganguk pelan memakluminya. "Tidak apa, itu sebenarnya bagus. Cuman kamu harus berlatih lagi"

"Iya, Farah turun dulu. Mau buatkan sarapan untuk om Kenan"

Farah baru mau melangkah tetapi langkahannya terhenti karena perkataan Kenan.

"Tidak usah, Farah. Ini sudah sangat terlambat, tidak sempat untuk sarapan. Saya bisa makan di kantin nanti" jelas Kenan memberitahukan Farah.

Farah mengganguk lemah menemani Kenan sampai depan gerbang.

"Saya pergi dulu, Assalammualikum"

"Wallaikumsallam," Farah menyalami tangan Kenan mencium punggung tangannya. Saat Kenan sudah masuk mobil Farah mengetuk pelan kaca mobil Kenan langsung membuka kaca mobilnya.

"Kantor om dimana?" tanya Farah.

"Jalan Malayu, dekat Koperasi Indonesia. Kenapa?" tanya datar Kenan menatap Farah hanya menyengir dan menggeleng pelan.

"Nggak, sudah sana pergi om. nanti makin terlambat loh" suruh Farah melambaikan

tangan saat Kenan sudah pergi menjalankan mobinya menjauh dari perumahan.

Farah menutup pintu gerbang, setelah itu masuk kedalam menuju dapur mau membuatkan makan siang untuk Kenan. Berencana akan mengantarkan ke kantornya.

Masakan Farah sudah siap tersaji dalam tempat makan yang terisi nasi putih, sayur cap cai, bakwan jagung dan ayam goreng. Selagi semua masih panas Farah masih belum mau tutup, biarkan terbuka hilangkan panas.

Farah pergi mandi sebentar meninggalkan kotak makanan di atas meja. Selesai bersiap semua sudah lengkap tidak ada yang ketinggalan, Farah hendak pergi menuju kantor Kenan mengantarkan makan siang untuknya.

Naik menggunakan Taxi, Farah memberitahukan kepada Bapak supir untuk mengantarkannya ke jalan yang di sebutkan Kenan tadi.

Sesampainya di depan Kantor, Farah tidak menyangka bahwa kantor Kenan sangatlah besar dan luas, sangat bagus menarik. Ini

pertama kalinya dia menginjakkan kaki di kantor Suaminya.

Farah melangkah masuk ke dalam mau menanyakan kepada seorang Satpam yang tengah duduk di samping pintu.

"Maaf pak, saya mau tanya ruangan Bapak Kenan di mana ya?" tanya sopan Farah kepada Satpam tersebut langsung bangkit berdiri.

"Mari mbak saya antarkan" katanya meminta Farah untuk mengikuti, Farah mengikuti Satpam tersebut untuk naik lift. Sampai lantai 3.

"Sampai sini mbk bisa jalan lurus sudah itu ketemu papan yang bertuliskan Ruang Atasan" jelas Satpam memberihukan Farah mengganguk mengerti.

"Terima kasih, pak" senyum Farah membungkuk sedikit saat Satpam tersebut masuk kembali dalam lift.

Farah berjalan maju sampailah menemukan ruangan Kenan, membukanya secara perlahan menongolkan kepala sedikit

ternyata Kenan tidak berada di dalam ruangannya.

Farah menyerengit heran menutup pintu itu lagi.

"Maaf, cari siapa ya?"

Hampir saja pegangan tangan Farah yang membawa tas berisi kotak makan terjatuh kelantai karena suara itu secara tiba-tiba.

"Om Kenan, Suami saya. Kemana? Kok nggak ada di ruangannya" tanya Farah kepada wanita tersebut.

"Ohhhh!... Ini Istrinya Pak Kenan ya? Pantesan saya seperti pernah lihat tetapi di mana gitu. Ya! Saya baru ingat di meja pak Kenan ada foto pernikahan kalian berdua" senyumnya memberitahukan Farah.

Farah menyengir, tersenyum malu. "I...iya, om Kenannya ke mana, sekarang?"

"Bapak Kenan lagi ada di kantin, ayo biar saya antarkan" ajaknya membawa Farah kembali turun menuju kantin samping kantor

Om Kenan - 229

Suasana Kantin tidak begitu ramai, memudahkan bagi Farah mencari ke beradaan Kenan. Saat di temukan, tubuh Farah terdiam memandang Kenan di sana sedang bersama wanita hamil.

Wanita itu tersenyum menatap Suaminya tetapi Kenan sibuk makan tidak melihat tatapan dari wanita tersebut. Farah mencoba menahan ini, meremas tas yang di pegangnya.

"Pak, Istri bapak ada datang" Melly datang mengampiri Kenan langsung berhenti makan cepat menoleh melihat Farah berdiri tidak jauh dari mereka.

Kenam bangkit berdiri berjalan menghampiri Istrinya masih terdiam menoleh ke arah lain.

"Ada apa, Farah?" Kenan berdiri tepat di hadapan Farah melihat raut wajah Istrinya seperti tidak suka. Pandangan Kenan tertuju melihat kotak makanan yang di bawa istrinya.

"Untuk saya?" tanya Kenan menyentuh wajah Farah mencoba menolehkan supaya mereka bertatapan.

"Bukan! Om kan sudah makan, sana lanjutkan lagi. Farah mau pulang" kesal Farah berbalik dan berlari meninggalkan Kantin. Kenan ikut mengejar Farah berhenti saat Istrinya hendak menaiki Taxi.

"Farah, apa kamu marah?" Kenan mencoba menahan pintu Taxi saat Farah mau menutup pinti tersebut.

"Om Kenan, Farah tidak marah. Serius" senyum samar Farah berhasil menutup pintu meminta Supir untuk jalan.

Kenan menghela nafas kasar saat Farah pergi menaiki taxi masih terdiam melihatnya. Sedangkan Farah yang berada di dalam Taxi melihat Kenan dari balik Spion mobil, melihat Suaminya masih berdiri melihat mobilnya berjalan.

Tidak bisa di elakkan bahwa Farah merasa cemburu saat Kenan makan dengan wanita lain, apalagi dari tatapan wanita tersebut seakan menyukai Kenan. Apa tidak malu menatap Suami orang dengan tatapan suka? Harusnya mempunyai malu, apalagi wanita itu sedang hamil pastinya sudah menikah.

Bab 27
NBOOK

Kenan pulang cepat sore ini, berusaha mengerjakan tugas secepat mungkin untuk menyelesaikan. Kenan tahu bahwa Farah marah dengannya karena makan dengan Bunga, saat sampai di rumah nanti akan Kenan jelaskan semua kepada Istrinya biar tidak ada salah paham.

Tiba di rumah, Kenan melangkah masuk dalam kamar menemukan Istrinya sedang tertawa, terbaring tengkurap di ranjang sambil bermain ponsel.

"Farah?" panggil Kenan duduk tepian ranjang melihat apa yang ia tonton di Youtube. Farah tidak memperdulikan Kenan dia asik tertawa menonton Shinchan Film kesukaannya.

"Bisa pause sebentar? Saya mau bicara sama kamu"

Farah memejamkan mata sebentar akhirnya memberhentikan sebentar acara

menonton. Duduk bersandar di kepala ranjang menunggu Kenan berbicara.

"Mau ngomong apa?" ketus Farah melipat kedua lengan, letakkan di perutnya.

Kenan mengambil tangan Farah menggengam tangan kecil Istrinya tersebut. "Dia Bunga, teman saya saat pertama kali saya datang ke Indonesia. Jangan salah paham, kami tidak memiliki hubungan apapun. Dia sudah menikah, sebentar lagi akan melahirkan" jelas Kenan memberitahukan Farah memilih diam menyimak perkataannya.

"Dia kayaknya suka sama om, tadi Farah liat dia senyum-senyum liat om Kenan. Om aja yang nggak tahu" gerutu Farah tidak mau menggingat itu lagi, tetapi Farah sangat yakin perkataan Kenan dapat di percaya oleh Farah. Tatapannya serius tidak berbohong.

"Mungkin kamu salah lihat, dia sudah menikah tidak mungkin seperti itu"

Farah melepaskan pegangan tangan Kenan menatap Kenan berwajah kesal. "Jadi, om nggak percaya sama Farah? Istri sendiri!"

"Bukan seperti itu, Farah. Saya juga tidak memiliki perasaan apapun ke Bunga. Saya sudah punya Kamu, Istri saya" kata penekanan Kenan mencoba menggengam tangan Farah tetapi lagi-lagi di tepis olehnya.

"Om, keluar! Farah mau sendiri" usir Farah meminta Kenan keluar dari dalam kamar. Kenan masih belum enggan keluar kamar melihat wajah Farah mulai memerah.

"Om, mau keluar atau Farah yang keluar sekarang?!" geram Farah melihat Kenan belum juga mau keluar kamar.

Kenan menghela nafas, mengganguk pelan. "Saya yang akan keluar," Kenan bangkit berdiri memilih mengalah menghadapi Farah, melangkah keluar kamar dan langsung pintu di tutup keras oleh Farah dari dalam.

Farah terbaring di ranjang menangis meringkuk sambil memeluk guling, sebenarnya ia tidak mau berperilaku seperti tadi. Melihat Kenan pergi rasanya mau menangis tidak ada yang membujuknya jika sudah seperti ini.

Lama menangis akhirnya Farah tertidur kelelahan, malam hari tersadar terbangun menyadari lampu kamar belum di nyalakan

menjadikan kamarnya gelap gulita. Farah turun ranjang menghidupkan kampu kamar dan baru kelihatan semuanya.

Memasuki kamar mandi membasuh wajah terlihat matanya bengkak sudah seperti mata panda, Farah memilih keluar kamar setelah selesai membasuh.

Membuka kuncian pintu secara perlahan, saat pintu terbuka betapa kagetnyanya Farah mendapati Kenan tertidur duduk bersandar di tembok depan berhadapan pintu kamar. Ternyata Kenan menunggunya depan pintu, tidak pergi kemana-mana sedari tadi sore.

Farah duduk di samping Kenan melihat wajah Suaminya tertidur, wajah itu terlihat lelah dan terdengar dengkuran halus keluar. Bibir Farah mengecup kecil pipi Kenan dan tangannya mengelus tangan Suaminya sampai menunggu ia terbangun.

Kenan membuka matanya, matanya memerah menoleh menatap Farah. Farah tersenyum langsung memeluk tubuh Kenan. Farah kembali menangis di sana.

"Maafin Farah, om Kenan. Farah salah" tangis Farah memeluk leher Kenan dan duduk di pangkuannya.

Kenan mengelus lembut kepala belakang Farah. "Tidak, tidak. Kamu tidak salah, saya yang salah. Lain kali saya akan menolak makan bersama wanita, kecuali dengan Istri saya sendiri" Kenan melepaskan pelukan Farah di lehernya, mereka bertatapan. Farah tersenyum sambil mengusap air matanya.

Tangan Kenan ikut mengelap wajah Farah, menagkup wajah bulat itu sehingga bibir Farah mengerucut lucu. Kenan tertawa kecil menggendong tubuh Istrinya bawa masuk dalam kamar.

Kenan bersyukur Farah sepertinya sudah percaya bahwa mereka tidak ada apapun. Cintanya hanya untuk Farah bukan wanita lain, karena Kenan tidak akan mau mempermainkan pernikahan apa lagi menduakan Istrinya yang sudah memberikan segala kebahagiaan dalam hidup baru mereka.

Bab 28

NBOOK

2 bulan kemudian,

Akhir-akhir ini Farah sering merasakan mual ringan, tetapi tidak mau muntah. Masih bisa untuk di tahan.

Farah tidak mencurigai apapun, dia terlihat santai tetapi terkadang rasa mual itu kembali datang.

Yang anehnya setiap pagi saat membuatkan telur setengah matang untuk Kenan dan ia, rasa mual itu selalu kambuh.

Sekarang, tubuhnya lemas terbaring di ranjang menyentuh kepala yang sedikit pening. Dia baru saja muntah, memuntahkan isi makanan tadi pagi. Farah merasa tidak tahan seperti tersiksa secara perlahan.

Kenan datang masuk kamar membawa baskom berisi air hangat dan handuk kecil.

Om Kenan - 237

Kenan duduk di tepian ranjang memeras handuk tersebut dan meletakkannya di kening Farah.

Kenan merasa khawatir saat Farah sakit seperti ini, takutnya Farah terkena Tipes dan harus di larikan rumah sakit seperti ia dulu. Melihatnya tidak berdaya, Kenan mengambil cuti beberapa hari untuk merawat ia.

Jika besok belum sembuh juga dengan cepat Kenan akan membawa Farah kerumah sakit diminta pemeriksaan lebih lanjut.

"Farah mau masuk kamar mandi dulu." kata Farah bangun dari baring. Kenan mengambil kain yang jatuh dari kening Farah.

"Mau muntah lagi?" tanya Kenan memastikan. Jika ia, maka ini sudah yang ke tiga kalinya. Kenan memikirkan kedua kemungkinan Farah sakit sekarang.

Pertama keracunan makanan, secara jelas Istrinya ini sangat suka jajan makanan di pinggrir jalan, tidak bisa di kontrol. dan yang satu lagi Demam berdarah, semoga saja kedua penyakit itu tidak ada dalam diri Farah.

Farah menggeleng lemah. "Enggak, mau pipis" bangkit berdiri dari ranjang, tetapi sebelum itu Farah melangkah ke lemari hias

membuka laci mengambil sesuatu yang Kenan tidak tahu benda apa itu.

Lama Farah di dalam kamar mandi membuat Kenan menyerengitkan keningnya, Kenan mulai merasa cemas mengetuk pelan pintu itu.

"Farah, kenapa lama sekali di dalam?" tanya Kenan khawatir berdiri di depan pintu menunggu Istrinya tersebut keluar.

Jika buang air kecil tidak mungkin selama ini, sudah mau 10menit Istrinya itu di dalam sana. Entah apa yang terjadi, tidak ada jawaban membuat Kenan ingin mendrobrak pintu kamar mandi.

Pintu kamar mandi terbuka lebar, menampakkan Farah berdiri menunduk langsung berhambur memeluk erat tubuh Kenan.

"Kenapa?!, apa yang terjadi?" Kenan ikut panik saat Farah menangis memeluknya, membawa Istrinya duduk tepian ranjang dan mendudukkannya di pangkuan.

"Katakan, Farah. Jangan buat saya khawatir seperti ini" Kenan mengelus bahu

Farah merasakan ia masih menangis, tidak mengerti kenapa Istrinya ini tiba-tiba menangis habis keluar dari dalam kamar mandi.

Farah melepaskan pelukannya di leher Kenan menatap Suaminya itu dengan tersenyum dan tertawa kecil. Entahlah harus mengatakannya dari mana, Farah menunjukkan Test pack tepat di hadapan Kenan.

"Oo...m, om Kenan. Farah hamil" senang Farah tidak bisa untuk tidak menangis bahagia, kembali memeluk leher Kenan.

Kenan terdiam terpaku melihat Tes pack yang berada di tangannya, mencoba melihat lebih rinci dua garis merah tersebut. Mata Kenan mulai berkaca-kaca, tersenyum tidak menyangka semua ini.

"Ini... Ini sungguhan?, kamu hamil?" tanya Kenan memastikan kepada Farah mengganguk cepat bahwa ini benar-benar nyata bahwa ia hamil.

Sudah Jauh hari Farah membili Test pack karena Ibu Nigsih tetangga sebelah yang menyuruhnya untuk beli, dan kenapa tadi dia lama dalam kamar mandi.

Itu karena, awalnya ia mencoba iseng Test pack itu. Tetapi hasilnya membuat Farah

tidak percaya setengah mati, terdiam bagaikan batu melihat hasil yang di tunjukkan Test pack terdapat dua garis merah.

Itu tandanya dia hamil, Farah terlihat panik tidak menyangka hamil. Berjalan mondar-mandir dalam kamar mandi masih belum enggan keluar bertemu Kenan. Tetapi saat bertatapan langsung ia malah tidak sanggup akhirnya menangis memeluk Kenan.

Kenan menatap dalam wajah Farah, mendekatkan wajahnya dan mengecup lembut bibir ranum tersebut. "Kita pergi ke rumah sakit sekarang, supaya kita bisa tahu lebih jelas" ajak Kenan menggengam tangan Farah dan mencium punggung tangannya.

Farah tersenyum, mengganguk setuju. Ia tidak bisa berhenti tersenyum melihat Test pack tersebut. Sudah lama menunggu, sekitar 2 bulan. Akhirnya Tuhan mengabulkan doa mereka berdua memberikan apa yang mereka inginkan.

Kenan dan Farah tidak berhenti mengucap syukur atas kebahagiaan ini.

Jika sudah pulang dari rumah sakit, Farah akan mengabari kabar gembira ini kepada

Ayah dan Danu, berharap mereka akan ikut senang bersama.

Bab 29

NBOOK

Mereka berdua tiba sampai di rumah sakit,Kenan sudah mendaftar dan sekarang tinggal duduk menunggu nomer panggilan antrian.

Farah menatap sekeliling orang yang berada di sini, beragam-ragam sakit yang di lihat Farah. Membuatnya ngeri sendiri beralih menunduk karena takut.

"Nomer antrian 4, silahkan masuk" Suster menyebut nomer antrian Kenan dan Farah langsung masuk ke dalam Ruang Kebidanan tersebut, mereka berdua di persilahkan Dokter wanita berhijab itu untuk duduk di kursi depannya.

"Saya datang kemari mau memeriksakan kandungan Istri saya" jelas Kenan langsung memberitahukan kepada Dokter tersebut, tersenyum mempersilahkan Farah untuk naik berbaring di ranjang yang hanya muat untuk satu orang.

"Maaf, bajunya saya naikkan keatas dulu ya" katanya sopan meminta izin kepada Farah mengganguk memperbolehkan.

Dokter tersebut memulai meng-USG kandungan Farah, melihat di layar menampakkan isi dalam perut masih terlihat samar.

Farah melihat Dokter tersebut, terlihat sangat serius sampai keningnya mengkerut. Farah sudah khawatir, bagaimana jika sebenarnya dia tidak hamil? Test pack yang di belinya sudah rusak. Tidak bisa membayangkan jika benar bahwa ia belum hamil, padahal ia dan Kenan sudah merasa senang tadi di rumah.

"Alhamdulilah, janinnya kelihatan" kata Dokter tersebut memberiatukan kabar gembira kepada Kenan dan Farah.

Farah dan Kenan baru merasa percaya sepenuhnya melihat sangat jelas janin yang berada di dalam perut Farah. Kenan tidak bisa menyembunyikan kegembiraan ini, tersenyum senang mencium kening Istrinya ikut juga merasa senang beryukur dan lega bahwa dia hamil sekarang.

Om Kenan - 244

"Farah hamil, om Kenan" senyum Farah menangis memeluk leher Kenan mengganguk pelan dan mengusap kepalanya.

Dokter Umi tersenyum melihat kebahagian mereka, ikut merasa senang dan terharu.

"Kandungannya baru 2 minggu, diharapkan jaga dengan baik dan Pola makan di atur untuk kesehatan anaknya" jelas Dokter Umi, menjelaskan kepada mereka berdua.

Farah mengganguk sambil menghapus air matanya. "Iya dokter, terima kasih" senyum Farah, tersenyum menampakkan gigi kelincinya.

Selesai USG, Kenan dan Farah berterima kasih kepada Dokter. Setelah itu berpamitan pulang, mereka mendapatkan foto hasil USG anaknya dan Buku kesehatan Ibu dan anak.

Perjalanan pulang kerumah, Farah meminta Kenan untuk mampir kerumah Hatta. Ia ingin memberihatukan kabar gembira ini kepada Keluarganya yang berada di rumah.

Sesampainya di rumah Farah menggengam tangan Kenan membawanya masuk ke dalam mencari Hatta dan Danu,

ternyata mereka berdua sedang makan malam bersama.

Danu duluan yang melihat kehadiran Farah, melihat adiknya melangkah mendekati meja makan.

"Silahkan Kenan dan Farah, makan malam dulu" suruh Danu menatap mereka berdua masih berdiri.

"Kenapa tidak kasih tahu Ayah kalau mau datang malam begini? Kan Ayah bisa pesan makanan yang banyak" Hatta membuka suara memberhentikan setengah makannya.

Farah tersenyum dan mendongak menatap Kenan mengganguk pelan, tersenyum tipis.

"Ayah sama kak Danu, Farah punya berita bahagia" kata Farah berjalan menghampiri Hatta.

Danu dan Hatta menyerengit menatap Farah. "Kabar apa itu?" tanya penasaran Danu.

Farah menunjukkan hasil foto USG anaknya ke Hatta dan Danu, sambil tersenyum senang mengatakan. "Farah hamil anak pertama!"

Hatta bangkit berdiri melihat tercenggang foto USG tersebut, Danu cepat memutari meja makan. la juga mau melihat secara jelas anak yang di kandung adiknya. Hatta dan Danu ikut tidak percaya bahwa Farah sekarang sedang mengandung, langsung mereka bertiga berpelukan ikut terharu sekaligus sangat bahagia akan kabar bahagia ini.

Terutama Hatta, tidak bisa berkata lagi. Putrinya sudah sangat dewasa sekarang, sebentar lagi dia akan menjadi seorang Grandpa. Hatta beryukur akan keluarganya sekarang jauh lebih bahagia bersama kedua anaknya. Danu dan Farah, satu kehadiran datang dalam keluarga mereka.

Yaitu Kenan, Suami Farah sudah Hatta anggap sebagai anak sendiri dalam keluarnya, percaya sepenuhnya bahwa Kenan sangat bisa melindungi Putrinya.

Bab 30
NBOOK

Semenjak hamil, Farah semakin mengginginkan ini itu. Keinginanya harus terpenuhi, contohnya saja sekarang mengginginkan Mie Ayam.

Kenan mencoba menjelaskan ke pada Istrinya tersebut untuk jangan makan makanan sembarangan. Tetapi Farah tetap merengek minta di belikan Mie Ayam tidak mau makanan lainnya.

"Farah tetap mau Mie Ayam, om Kenan" rengek Farah menggoyang-goyangkan tangan Kenan, berwajah sedih berharap di belikan.

Kenan menggeleng pelan, menolak makanan yang tidak di ketahui olehnya tersebut. "Tidak Farah, jangan makan makanan seperti itu. Apa itu Mie Ayam? Sejenis bubur Ayam, hem?" tanya Kenan tidak tahu makanan yang di inginkan Farah.

"Hihh... Bukan, Mie Ayam itu enak. Dedeknya kepengen om. Please..." tangan Farah memukul-mukul pelan bahu Kenan masih belum enggan bergerak belikan untuk Farah.

"Makanan yang lain saja, mau?" tawar Kenan berharap Farah memilih makanan lain.

Farah menggeleng pelan, bangkit berdiri menatap kesal Kenan. "Nggak mau!, maunya Mie Ayam! Mie Ayam. Om pelit"

Farah beranjak pergi dari Kenan masuk dalam kamar, Kenan mendesah pelan melihat tingkah kambuh Farah.

Sampai malam hari, Farah masih belum enggan keluar kamar membuat Kenan mondar-mandir depan pintu dari tadi mengetuk pintu tidak ada jawaban.

"Farah, buka pintunya" pinta Kenan dari dalam. "Kamu belum ada makan,"

Baiklah, Kenan akan mengalah demi Farah dan anaknya supaya mau makan. Akhirnya Kenan pergi keluar mencarikan Mie Ayam, keinginan Istrinya.

Om Kenan - 249

Kenan mendapatkan Mie Ayam, beli satu hanya untuk Farah dan kembali pulang kerumah. Menuju dapur mendapati Farah sedang berada di dapur mencuci piring, Kenan mendekat memeluk tubuh Istri kecilnya itu dari arah belakang.

"Sayang?" panggil mesra Kenan menciun leher Farah.

Tubuh Farah menegang saat Kenan memanggilnya dengan sebutan 'Sayang' untuk pertama kalinya. Belajar dari mana Suaminya itu merayu? Tidak mau terpancing Farah tetap diam tidak memperdulikan Kenan.

Kenan tersenyum sambil tangannya mengusap perut buncit Istrinya, kehamilan Farah sudah memasuki 4 bulan.

Kenan selalu berusaha siaga mengawasi pola makan Farah.

Tetapi, ada saja keinginan anehnya menginginkan sesuatu yang tidak di ketahui oleh Kenan.

"Sayang marah, hem?" kekeh Kenan mengendus-ngendus leher Farah membut tubuh Istrinya itu meriang geli.

"Hih, apa sih om Kenan? Udah kaya kucing aja" cebik Farah mau melepaskan pelukan Kenan.

Kenan membawa Farah duduk di kursi meja makan, sudah tersedia mangkuk berisi Mie Ayam, makanan yang lagi Farah Ngidamkan.

"Makanlah," suruh Kenan mengusap kepala Farah, duduk di samping Istrinya melihat ia makan dengan lahap. Tidak lupa tersenyum menatapnya.

"Makasih, om Kenan" kecup Farah di pipi Kenan, menyengir malu.

"Tetapi saya mohon, jangan keseringan. Mengerti?" kata penekanan Kenan menatap Farah, mengganguk cepat.

"Iya Papih Kenan, mau nggak? Ikut coba" tawar Farah hendak menyuapi Kenan, Kenan menggeleng pelan menolak. Wajah Kenan terlihat sedih saat Kenan menolak suapannya.

Kenan tersenyum tipis, mencubit gemas hidung mancung kecil itu. "Suapi saya," pinta

Kenan membuka mulutnya, Farah tersenyum senang menyuapi Kenan.

Melihat belelotan di sudut bibir Kenan, Farah mengambil tissue mau mengelapnya tetapi tangan Kenan manahan pergerakannya.

"Jangan menggunakan tissue, saya mau menggunakan ini" tunjuk Kenan mengarah ke bibir Farah, melotor mengerjapkan mata.

Farah mengerucutkan bibir. "Mau gimana, cium?" tanya Farah.

Kenan mengganguk pelan, Farah memajukan wajahnya secara perlahan. Awalnya menjilat sudut bibir Kenan dan berganti mencium bibir suaminya. Tubuh Farah bergerak saat mereka berciuman, duduk di atas pangguan Kenan dan memeluk lehernya.

"Hummph..." desah Farah dalam ciuman saat merasakan tangan Kenan masuk ke dalam baju mengelus punggungnya.

"Papih," cicit pelan Farah menatap sendu wajah Kenan mengelus rahang tegas suaminya tersebut. Menyadari bahwa kumis Kenan sudah menebal sama brewoknya juga.

"Apa sayang?" kata lembut Kenan menyelipkan anak rambut di telinga Farah.

"Mau... Itu" kata malu Farah tertunduk mengelus dada tegap Kenan.

"Itu apa, hem?" goda Kenan sengaja memancing Farah. Pipi Farah menggembung, tangannya memukul dada Kenan.

"Hihh... Papih!" kesal Farah mau turun dari pangguan Kenan tetapi tubuh Farah melayang di gendong Kenan, membawanya masuk dalam kamar.

Kenan langsung menindih tubuh Farah, tersenyum tipis melihat pipi merona itu.

"Yakin mau?" tawar Kenan sebelum mereka memulai percintaan.

Farah mengganguk pelan, mengulum bibir bawahnya. Entahlah semenjak hamil ia selalu ingin dekat selalu bersama Kenan apalagi saat seperti ini.

Kenan mulai aksinya mencubui tubuh Farah, bergerak gelisah selalu merasaan geli saat kumis Kenan menggesek kulitnya. Kenan

tidak membuka baju langsungan Farah, hanya menyibaknya saja ke atas sampai dadanya yang sudah kelihatan berisi.

Bibir Kenan mengecup kedua payudara tersebut, tertawa kecil melihat Farah mengerucutkan bibir dan mengecup bibir bebek itu juga.

Kenan mendesah berat saat penyatuan mereka, masih berdiam belum mau bergerak. Menatap wajah polos Istrinya mengerjapkan mata menatap ia.

Kenan akhirnya tertawa lepas, memeluk tubuh Farah, entah mengapa setiap kali bercinta Kenan melihat Farah seperti anak kecil. Terkadang tidak fokus, membuat libido Kenan ikut naik mencoba secara perlahan dan hati-hati tidak mau menyakiti Istrinya.

Farah menyerengit melihat Kenan malah tertawa, memukul dadanya dengan wajah cemberut. "Kenapa?"

"Tidak, saya boleh bergerak?" cium Kenan di leher Farah.

Om Kenan - 254

Farah mengganguk, Kenan mulai bergerak secara perlahan dan melihat perut Istrinya sangat jelas sudah membulat.

"Katakan jika sakit, saya akan berhenti" elus Kenan di kepala Farah, mereka betatapan sangat dekat. Dapat Farah rasakan nafas harum mint dari desahan berat Kenan menerpa wajahnya.

Tanpa sadar bibir Farah mengerang menggoda, desahan itu sangat memancing Kenan menyambar bibir Istrinya. Mereka berciuman mesra saling membelit lidah, tangan Farah meneluk leher Kenan saat merasakan sesuatu yang hangat masuk kedalam intinya.

Mereka masih berciuman setelah baru pelepasan bersama, Kenan melepaskan ciumannya melihat Farah mencari nafas sambil memejamkan mata.

Tatapan Kenan menurun menatap perut Farah menunduk mengecup berulang kali perut itu dan mengelusnya. "Papih tidak menyakiti kamu, bukan?" bisik Kenan menyatukan telinganya di perut Farah mencoba mendengar pergerakan anaknya dalam sana.

Farah tersenyum mendengar perkataan Kenan mengusap pelan kepala suaminya. "Nggak Papih Kenan, sayang"

Kenan membawa Farah kedalam pelukannya mengecup sayang kening Istrinya. Memeluknya sambil mengusap punggung, sudah kebiasaan di rasakan Farah. Merasakan ngatuknya mulai datang dan tertidur duluan. Kenan tersenyum melihat Farah sudah tertidur begitu cepat.

Menarik selimut menutupi tubuh mereka, berharap hari besok tetap indah seperti hari ini. Kenan selalu berdoa kepada Tuhan untuk Istri dan anaknya, semoga sehat selalu dan di lindungi keluarga mereka menjadi keluarga bahagia.

Bab 31

NBOOK

Kehamilan Farah sudah memasuki sembilan bulan. Perutnya sudah terlihat besar, berdiri terlalu lama dan bawa kerja sudah merasa pegal bagain kaki.

Pagi ini Kenan yang membuat sarapan untuk mereka, tidak dengan telur setengah matang lagi. Melainkan telur rebus sudah di sediakan Kenan meja makan dan potongan buah mangga.

Menyuruh Istrinya itu untuk makan yang sudah tersedia di sana selagi ia menyelesaikan masak.

Tidak lama Kenan datang membawa makanannya di hadapan Farah, merasa tergiur karena aroma masakan Kenan.

Kenan menggoreng ikan tongkol, sayur bening bayam dan sayur kacang merah bersama buncis. Farah mengajak Kenan makam bersama duduk bersebelahan.

"Enak," senang Farah merasakan masakan Kenan. Kenan hanya tersenyum tipis.

"Habiskan, jangan bicara saat makan" suruh Kenan mengambilkan lagi sayur bayam untuk Farah, padahal di piringnya masih ada. Farah ingin komplain, tetapi tidak berani lebih memilih makan menghabiskannya.

Makanan Farah habis, terasa sangat kenyang. Kenan menyuruh Farah untuk Istirahat di dalam kamar tetapi Farah tidak mau memilih keluar rumah jalan-jalan kecil. Kenan tetap memantau Farah mengikutinya berjalan.

"Farah?" panggil seorang wanita sudah sangat di kenali olehnya.

"Bu Ningsih," senyum Farah melihat Ibu tersebut sedang menggendong putrinya.

"Sini... Sini, duh sudah besar perut kamu" senyumnya mihat perut Farah, tersenyum mendengarnya.

"Iya bu, sudah sembilan bulan" kata Farah memberitahukan.

"Semoga lancaran proses lahirannya, nggak takut kan?"

Farah terdiam sejenak, menggigit bibir bawahnya. "Sebenarnya, Farah takut. Melahirkan sakit nggak, bu?" tanya Farah bersuara kecil kepada Nigsih tertawa mendengarnya.

"Nggak sakit, itu suami kamu dengar loh" tunjuk Nigsih mengarah kepada Kenan berada di belakang tubuhnya. Farah baru menyadari keberadaan Kenan ternyata mengikutinya.

"Ehmm... Farah pulang dulu ya, bu. Mari" senyum Farah berkata sopan, sempat memegang tangan anak kecil tersebut melihatnya tersenyum.

Farah masuk dalam rumah, tangannya mengelus-elus perut dan satu tangan lagi memegang pinggangnya. Rasanya pegal, apa karena dia jarang jalan seperti tadi? Jadi, pegal seperti ini.

"Om, ngapain ikut Farah?" tanya Fafah mendekati Kenan.

"Saya sudah bilang bukan? Saya akan selalu mengawasi kamu" jelas Kenan lagi, Farah

mendesah pelan menginggat itu lagi. Yah, memang benar Kenan sudah mengatakan itu sejak lama dan memang selalu ikut kemana pun ia pergi. Kecuali, dalam kamar mandi.

Kenan hanya mengantarkannya sampai dalam, menyuruh ia mandi secara duduk di kursi kecil. tidak usah berdiri, karena Kenan takut hal yang tidak di ingingankan saat Istrinya itu mandi berdiri.

Selama mengandung, Kenan sangat Possesive akut. Melakukan ini dan itu selalu di larang, mengatakan biarkan dia saja yang mengerjakannya. Farah tidak mau seperti itu bermalasan saja.

Dia mau juga bergerak, tetapi Kenan selalu mengawasinya setiap detik. Tidak ada ruang untuknya untuk menyendiri mengerjakan sesuatu.

Farah mendesah pelan, tangannya mengelus perutnya secara lembut sambil menunduk. "Om... Farah mau sesuatu"

"Apa yang kamu inginkan?" tanya Kenan ikut mengelus perutnya, Farah tersenyum memeluk tubuh Kenan.

"Tapi, jangan marah. Janji?" kepala mendongak menatap Suaminya menyerengitkan kening.

"Hm, apa itu?"

Bibir Farah mengerucut. "Hih! Janji dulu" pinta memaksa Farah.

Kenan mengganguk pelan. "Baiklah, saya janji. Apa hem?" elus Kenan di kepala Farah.

Farah menyengir senang. "Mau seblak..." rengek Farah memasang wajah sedih memainkan kancing baju Kenan.

"Makanan apa lagi itu?" tanya heran Kenan tidak tahu apa itu Seblak.

"Seblak yang pedas itu, loh. Farah kepengen..."

Mendengar kata pedas membuat Kenan menggelengkan kepalanya, menolak.

"Tidak, sudah mau melahirkan makan makanan yang pedas, kamu?"

"Tapi Farah kepengen, beliin... Papihh" nada Farah sedikit di buat merajuk supaya Kenan luluh dan mau belikan untuknya.

Kenan tersenyum tipis, mengecup kening Istrinya. "Sudah cukup dalam beberapa bulan sudah ada makan pedas, sekarang kita istirahat" ajak Kenan menggengam tangan Farah, membawanya masuk kamar.

Wajah Farah cemberut, menghentakkan kaki. Bertingkah seperti anak kecil yang tidak mendapatkan permen. Kenan tidak mau belikam ia Seblak, padahal lagi kepengen.

Farah minta Kenan ganti Seblak belikan saja Bakso, belikan di depan Perumahan mereka.

Kalau makanan bakso, Kenan tahu itu langsung belikan untuk Farah dan sengaja tidak kasih saos di bakso Istrinya. Supaya Istri dan anaknya tidak merasakan kepedasan.

Malam hari, Kenan dan Farah sudah tertidur damai. Farah memunggungi Kenan, merasakan tangan Suaminya itu memeluk tubuh dari arah belakang manautkan jari-jemari mereka.

Farah bergerak tidak nyaman, perutnya terasa mules. Tangan Farah mengelus perutnya,

wajahnya meringis kesakitan saat anaknya menendang-nendang.

Tangan Kenan juga merasakan pergerakan anaknya barusan, bangun dari tidur mengusap perut Istrinya. Melihat Farah menggigit bibir bawahnya.

"Farah mau pipis, om" kata kecil Farah memberitahukan. Kenan membantu Farah bangun dan duduk di tepian ranjang.

Kenan menuntun Farah masuk dalam kamar mandi, perut Farah terasa nyeri merasa tidak tahan untuk melangkah lagi.

"Om, Farah sudah pipis di sini" Farah menunduk melihat air bening itu keluar menjalar menurun lewat kakinya, perutnya juga semakin sakit. Menggengam kuat tangan Kenan.

Kenan sangat yakin itu adalah air ketuban Farah sudah pecah. "Kita kerumah sakit, sekarang" Kenan langsung sigap menggendong tubuh munyil Farah, membawanya keluar dan masuk dalam mobil.

Perjalanan menuju Rumah Sakit, Kenan melihat jam tangannya menunjukkan pukul

03.20 subuh hari. Istrinya akan melahirkan sekarang juga.

Sampai di Rumah Sakit, Kenan menggendong lagi tubuh Farah melihatnya merintih kesakitan. Dua Suster cepat datang membawa tempat berbaring dorong, Kenan membaringkan Istrinya di sana dan mengikuti mereka membawa Farah masuk dalam Ruang Bersalin.

"Boleh saya ikut masuk?, menemani Istri saya" tanya Kenan meminta izin kepada dua suster tersebut.

"Silahkan, pak" jawabnya ramah menyuruh Kenan masuk ke dalam.

Dokter wanita datang masuk dalam Ruang Bersalin, memeriksa Farah mengatakan memang benar Istrinya sudah mau melahirkan.

Pembukaan ke-10, Farah sudah tidak tahan merasakan sakit amat luat biasa, merasakan anaknya akan segera meminta keluar. Dokter mambantu mengarahkan Farah untuk mengeluarkan tenaga, perlahan dan hati-hati. Kepala anaknya sudah timbul keluar.

Om Kenan - 264

"Om, Kenan! Ini sakit!!, huffhh!" tangis Farah melihat wajah Kenan, tangannya meremas kuat genggaman tangan Kenan dan wajahnya sampai memerah berusaha mengeluarkan anaknya.

"Bertahanlah, sayang. Sebentar lagi" cemas Kenan mengelap keringat Farah, merasa tidak tega melihat Farah kesakitan seperti ini. Berteriak, memohon mengatakan tidak sanggup.

Dokter ikut menyemangati Farah, mengatakan bahwa sebentar lagi anaknya akan keluar.

Tidak sampai beberapa menit terdengar suara tangisan bayi sangatlah nyaring, bayi berubuh munyil itu dalam gendongan sang Dokter menyuruh Suster untuk membersihkan tubuhnya yang terlumuri darah.

"Selamat, Bapak dan Ibu mempunyai seorang Putra" senyum Dokter memberikan anak mereka yang sudah bersih dalam bedungan ke Kenan mengambil alih mengendongnya.

Kenan mengazani putranya di telinga sang anak, terlihat kebahagian saat melihat wajah anaknya dan bertubuh kecil dan munyil,

melihat ke arah Farah terbaring lemas melihat anaknya juga.

Kebahagian ini sangat bearti bagi Kenan, mengabadikannya berfoto bertiga saat Farah sudah di pindahkan dalam kamar sendiri.

Dalam foto itu, Farah tersenyum lebar menampakkan gigi depannya yang berderet rapi sambil menggendong putranya sehabis selesai menyusui dan Kenan berada di samping Farah ikut tersenyum bahagia. Membagikan momen bahagia ini kepada keluarga Kenan dan Farah.

Saat itu juga mereka di banjiri pertanyaan dan ikut merasakan bahagia akan Farah yang berhasil melahirkan secara normal.

Kenan memberi nama putranya, Zayn Ottmar Guulistan.

Farah menyukai nama itu memanggil putranya dengan sebutan, Zayn.

Farah dan Kenan saling bertatapan tersenyum, mendekat dan berciuman mesra. Saat berciuman mata Farah meneteskan air mata, tidak bisa di gambarkan bagaimana perasaannya sekarang.

Om Keran - 266

Menjadi seorang Ibu membuat Farah menjadi wanita luar biasa, beryukur akan semua berlajan lancar dan kenikmatan sudah di berikan oleh Tuhan dalam keluarga mereka.

Bab 32
NBOOK

Usia Zayn sudah 2th 3bulan, tumbuh menjadi anak yang pintar dan aktif. Sudah pandai berbicara membuat Zayn selalu bertanya ini dan itu kepada Farah dan Kenan.

Sekarang, Farah tengah memperhatikan anaknya yang sedang berusaha makan sendiri tanpa bantuannya sama sekali. Zayn makan belepotan tetapi anak itu tidak menyerah tetap makan dengan tenang menghabiskan makanan di piringnya.

"Mmih, bis" Zayn betepuk tangan saat makanannya habis.

Farah tertawa ikut bertepuk tangan mendengar anaknya berbicara, tidak begitu jelas mengatakan habis.

"Wah!, pinter anak Mama" puji Farah mengambil tissue mengelap mulut belepotan Zayn.

Om Kenan - 268

"Suka makan Brokoli ya, sayang?" tanya Farah tersenyum memperhatikan Zayn mengganguk cepat.

"Suka!" semangat Zayn menunjuk mangkok yang berisi sayur Brokoli sudah di masak oleh Farah.

Farah tersenyum senang mendengarnya, Zayn memang suka makan sayuran dan Farah berusaha belum saatnya anaknya makan snack di luar.

Tatapan itu sangat lekat memperhatikan wajah putranya, semakin hari memperlihatkan wajah Kenan. Sangat percisis menyerupai wajah Suaminya.

Dari mata tajam, hidung mancung dan bibir mengukir sama.

Tidak ada yang menyerupai wajahnya, Zayn lebih mengikuti gen Kenan. Tetapi dari prilaku masa kecilnya, Zayn mengikuti Farah, tetapi entahlah jika sudah Dewasa nani. Apa Putranya juga akan bersifat sama seperti Papihnya? Dingin dan datar, juga wajah tanpa ekspresi. Berharap jangan, cukup saja Kenan seorang.

Om Kenan - 269

"Assalammualikum, Papih pulang"

Mendengar suara Kenan pulang, Zayn segera berlari mengahmpri Kenan memeluk kakinya yang langsung di gendong tinggi Kenan.

Zayn tertawa saat Kenan menciumi pipinya berulang kali. "Habis makan apa?" tanya Kenan menggendong Zayn melihat wajah putranya.

"Sayul,"

Kenan dan Farah tertawa mendengar ucapan Zayn barusan. Putranya masih belum bisa mengucapkan 'R' secara benar, jadi sering cadel mengucapkan kata yang selalu ada kata 'R'.

"Coba bilang, Rrr" kata Kenan mengajari Zayn memperhatikan gerak bibir Papihnya.

"LII... Illiii" kata Zayn mengikuti ucapan Kenan.

Farah kembali tertawa mencubit gemas pipi Zayn. "Zayn, sayang. Jangan ada i-nya" kekeh Farah.

Kenan tersenyum mencium pipi Zayn lagi dan memeluk tubuh Putranya.

"Tidak apa, nanti pasti Zayn bisa. Papih sama Mama bakalan ajarkan terus" elus Kenan di bahu Zayn yang memeluk lehernya.

Malam hari, mereka tidur bertiga. Zayn berada di pertengahan mereka memeluk tubuh Farah. Farah dan Kenan bertatapan saling tersenyum.

Tangan mereka saling menggengam, Kenan semakin merapat membisikkan sesuatu di telinga Farah. "Zayn sudah tidur"

Farah tertawa kecil. "Lalu?" tahu akan permintaan Suaminya sudah jarang tidak di layani. semenjak Zayn tidur bersama mereka Farah dan Kenan lebih memperhatikan Zayn tidak ada waktu untuk bermesraan.

"Kamar Zayn, sayang" bisik berat Kenan mencium bibir Farah. Farah mengganguk pelan secara perlahan membenarkan cara tidurnya Zayn dan memberikan selimut untuknya.

Mereka berdua sudah di dalam kamar Zayn yang akan nanti tempat putraya pindah tidur, tidak lagi dengannya. Menunggu umur yang pass, sekitar 3th.

Om Kenan - 271

Farah berbaring duluan melihat Kenan membuka kaos yang di pakai menampakkan tubuh atletis itu semakin hari semakin menarik perhatian Farah.

"Saya keluar di dalam, boleh?" tanya Kenan menatap Farah.

Farah tersenyum malu, mengganguk pelan. "Papih mau punya anak lagi?"

"Mau?" bibir Kenan mengecup basah leher Farah, tangannya sudah menaikkan baju tidur langsungan yang di pakai Istrinya, mengelus perut rata itu.

"Ahm... Mn...mau" jawab kecil Farah merasa geli saat bibir Kenan mencium perutnya. Tubuh Farah mengelinjang saat benda tumpul itu mencoba mengesek belum mau masuk.

"Papih! Ih" gerutu Farah memukul Kenan, tahu bahwa Suaminya itu mencoba menggodanya dulu.

Kenan malah tertawa kecil, menunduk mencium bibir manis Istrinya. "Kalau begitu, tunggu apa lagi"

Desahan mereka menyatu saat penyatuan, Kenan selalu bergerak secara lembut dan mencumbui tubuh Farah.

Mereka berencana mau membuat proses anak kedua, Kenan mau memiliki 3 anak atau lebih bersama Farah. Tidak mau Istrinya itu ikut progam KB karena umurnya masih muda, masih bisa memiliki anak banyak.

Kebahagian mereka tidak lepas saat sebulan lebih Farah sudah di nyatakan positive hamil anak ke-dua mereka. Zayn, Putra mereka ikut senang akan mempunyai adik. Kenan dan Farah tidak mempermasalhkan kelamin anaknya nanti, berharap ia selalu sehat dan lancar persalinan seperti putra pertamanya Zayn.

Farah, beryukur atas karunia yang di berikan Tuhan untuk keluarganya. Tidak menyangka dengan semua ini. Berawal dari bertemu seorang pria, selalu rajin pergi ke Masjid menyakinkan Farah bahwa Pria dewasa itulah akan menjadi Imam dalam rumah tangga, mengubah hidupnya jauh lebih baik.

Tersenyum memperhatikan Kenan dan Zayn sedang bermain hujan di halaman belakang, Farah mengambil handuk saat mereka berdua sudah puas bermain, satu persatu

dengan tekaten Farah mengelap tubuh mereka. Tertawa bersama saat Zayn bercerita bahwa tadi Papihnya menagkap sebuah kodok dan masukkan dalam baju ia.

Farah dan Kenan berjongkok memeluk tubuh putranya, mereka bertiga berpelukan. Kenan mencium kening Zayn dan Farah mencium pipinya. Zayn membalas mengecup secara bergantian kedua pipi Mama dan Papihnya dan kembali berpelukan, Farah dan Kenan merasa beruntung dengan kehidupannya berharap selalu bahagia dengan cara sederhana seperti sekarang ini.

TAMAT